

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN POLA ASUH  
ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi kasus pada siswa kelas VI  
SD Islam YAKMI Kota Tangerang)**



TESIS

Diajukan untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar Magister  
Agama( M.Ag)

Disusun oleh :  
Rurun Bariroh

Nomor Pokok 2018926004

**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA  
2019M/ 1440H**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis yang berjudul “ Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (Studi kasus pada siswa kelas VI SD Islam YAKMI Kota Tangerang) ditulis oleh Rurun Bariroh, nomor pokok 2018926004, disetujui untuk diajukan pada Sidang Tesis Konsentrasi Pendidikan Agama Islam , Magister Studi Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jakarta, 20 Februari 2020

Pembimbing



( Dr.Sopa, MA )

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN POLA ASUH ORANG TUA  
TERHADAP PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi  
kasus pada siswa kela VI SD Islam YAKMI Kota Tangerang)**

**Disusun oleh :**

**RURUN BARIROH**

**Nomor Pokok 201826004**

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis  
Program Studi Magister Studi Islam FAI-UMJ  
Tanggal 6 Juli 2020

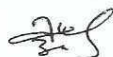
**TIM PENGUJI**

M.Hilali Basya , MA., Ph.D  
(Ketua/Penguji )



29-07-2020

Angger Kusumodewi, SE  
(Sekretaris)



29-07-2020

Dr.Sopa, MA  
(Pembimbing/ Penguji )



29-07-2020

Dr.Risdianto, S. Hi., MH  
(Penguji Utama)



28-07-2020

Jakarta,.....

Program Studi Magister Studi Islam  
Fakultas Agama Islam UMJ  
Kaprodi,



**M.Hilali Basya, MA.,Ph.D**

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

NAMA : Rurun Bariroh  
NIM : 2018926004  
PROGRAM STUDI : Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh dan sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Jakarta, Februari 2020

Yang membuat pernyataan



**Rurun Bariroh**  
NPM. 2018926004

## ABSTRAK

Rurun Bariroh, Nomor Pokok mahasiswa 2018926004 “Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (Studi kasus pada siswa kelas VI semester ganjil Sekolah Dasar Islam YAKMI Kota Tangerang tahun 2019)”

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tua siswa, pola asuh terhadap anaknya, prestasi belajar siswa pada pelajaran pendidikan agama Islam, menganalisis hasil pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa, pengaruh polah asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa, pengaruh tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VI semester ganjil di sekolah dasar Islam YAKMI Kecamatan Pinang Kota Tangerang Tahun Ajaran 2019/2020.

Desain atau metode pada penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif. Adapun tujuan menggunakan metode penelitian kuantitatif adalah untuk menjelaskan, meramalkan, atau mengira-ngira dan mengontrol kejadian melalui pengumpulan data yang terfokus dari data numerik pada variabel diskrit yang berupa pengaruh tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar pendidikan Agama Islam dengan menggunakan aplikasi SPSS 20 *for windows*.

Adapun hasil penelitian setelah mengumpulkan data dengan menggunakan tehnik observasi, angket, dan dokumentasi didapatkan bahwa berdasarkan uji tabel, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua **mempunyai pengaruh** terhadap prestasi pendidikan agama Islam pada siswa kelas VI sekolah dasar Islam YAKMI tahun 2019 dengan nilai *koefisien determinasi* pada *R Square* menunjukkan **0,43**, yang menunjukan bahwa 43 % dari varian kinerja dapat dijelaskan oleh perubahan dalam variabel tingkat pendidikan orang tua dan pola asuh orang tua, sedangkan 57% sisanya dijelaskan oleh faktor lainnya seperti bagaimana membantu memecahkan kesulitan belajar, mendorong semangat dan kesungguhan anak dalam belajar, melakukan pemantauan proses saat anak belajar, mengingatkan anak dalam tugas belajar, mengadakan kegiatan diskusi dan lain-lain.

*Kata Kunci: Tingkat Pendidikan, Pola Asuh, dan prestasi belajar pendidikan agama Islam*

## التجريد

رورون بريرة، رقم القيد 2018926004 "تأثيرما بين مستوى التعليم وتخطيط تربية الوالد على منجز تعلم التربية الإسلامية". (دراسة قضية في الفصل السادس دور الفردي بمدرسة الابتدائية الإسلامية YAKMI بمدينة تاغاراغ سنة 2019).

يهدف هذا البحث لتصوير مستوى تربية الوالد، تخطيط تربية الوالد على ولده، مستوى تربية الوالد على منجز تعلم التربية الإسلامية، تحليل الخلاصة من تأثيرما بين مستوى تربية الوالد على منجز تعلم التلميذ، تأثيرما بين مستوى التعليم وتخطيط تربية الوالد على منجز تعلم التربية الإسلامية في الفصل السادس دور الفردي بمدرسة الابتدائية الإسلامية YAKMI في ناحية فيناغ مدينة تاغاراغ عام الدراسي 2019-2020

إستخدم تخطيط البحث وطريقته في هذا البحث أسلوب البحث الكمي. غرضه شرح الوقائع ونبوتتها وافتراضها وتحديدها على جمع البيانات التي تتركز من البيانات العددية في متغيرات منفصلة تتصور إلى تأثيرما بين مستوى التعليم وتخطيط تربية الوالد على منجز تعلم التربية الإسلامية باستخدام إستمارة SPSS 20 للوندوز.

بعد جمع البيانات باستخدام طريقة الملاحظة (observasi) والإستفتاء (angket) والتوثيق (dokumentasi) الذي حصل على تجريبية الجداول، فخلاصته متزامنيا أن مستوى تربية الوالد وتخطيط تربيته لها تأثير على منجز التربية الإسلامية في الفصل السادس بمدرسة الابتدائية الإسلامية YAKMI سنة 2019 بنتيجة تصميم Coifisien على ساحة R يدل على 0.43 ، مما يدل على أن 43% من أنواع الإجراءات شرحها التغير في متغير مستوى تربية الوالد وتخطيط تربيته، و 57% الباقي شرحه العوامل الأخرى، مثلا كيف مساعدة حل صعوبات التعلم، وحث حمية الوالد وجهده في التعلم، ومراقبة عملية تعلم الولد، وتذكير الولد عن وظيفة التعلم، إجراء برنامج المناقشة وغيرها .

الكلمات الرئيسية/ مفتاح الكلمات: مستوى التربية، تخطيط التربية، منجز تعلم التربية الإسلامية

## ABSTRACT

Rurun bariroh, number registration 2018926004 “Influence between levels of education and parenting for islamic education learning achievements (Case studies on a student studying in odd semester elementary school islam yakmi tangerang years 2019)”

This study intend to describe the level of education owned by parents , foster pattern for his son , student learning achievements in the lessons islamic education , analyzing the influence of the education level of parents of student learning achievements , influence between way of adoptive parents of student learning achievements , influence between the level of education and pattern adoptive parents learning achievements of islamic education in a student vi semester odd in primary school islam yakmi in pinang tangerang academic year 2019 / 2020 . ~

The methods of this research is using quantitative methodology. The purpose use this method is to explain, predicting, and control an event through data collection with focusing on numerical data of the variables of discrete of influence between the level of education and the foster parents to islamic education learning achievements using application SPSS 20 for windows.

As for the research results after collecting the data by using new techniques, observation the survey, and a documentary based on the table, then we can conclude that simultaneously education levels and parenting to have the effect on achievement islamic religious education class students VI of elementary school islam yakmi for 2019 with value coeifisien determination to R square show 0,43, which showed that 43 % from variant performance can be explained by changes in variable levels of schooling parents and breeding, parents while the rest 57 % described by other factors like how to help solve a learning disability, boosting the spirit and earnestness children in learning, to monitor the process when kids are learning, remind kids in action learn, conducting activities discussion and others.

Keywords: levels of education, foster pattern, and learning achievements islamic education ~

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Alhamdulillah hanya kalimat itu yang paling indah yang dapat saya ucapkan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT. atas karunia dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan TESIS ini dengan judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (Studi kasus pada siswa kelas VI semester ganjil Sekolah Dasar Islam YAKMI Kota Tangerang tahun 2019)” dengan baik.

Shalawat beriring salam semoga selalu tercurah kepada utusan Allah SWT, pembawa rahmat bagi semesta alam, Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat serta kita semua selaku ummat-Nya yang selalu berusaha istiqomah untuk menjalankan semua sunah-sunah-Nya hingga akhir zaman.

TESIS ini penulis ajukan untuk memenuhi tugas akhir sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) di Uneversitas Muhammadiyah Jakarta. Dalam penulisan tesis ini penulis banyak mendapat bimbingan, saran dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syaiful Bahri, SH. MH. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta.
2. Ibu Rini Fatma Kartika, S.Ag. MH selaku Dekan Fakultas Agama Islam UMJ, yang telah meyediakan sarana dan prasarana dalam pembelajaran.
3. Bapak M.Hilali Basya, MA., Ph.D, selaku Ketua Jurusan Pascasarjana Fakultas Agama Islam UMJ ,yang telah memberikan izin untuk penulisan tesis ini.
4. Bapak Dr, Sopa, MA, sebagai dosen pembimbing yang telah rela meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk memberikan pengarahan kepada penulis sampai terselesainya penulisan tesis ini.



5. Segenap ibu bapak dosen yang telah membimbing dan mendidik penulis selama belajar di Universitas Muhammadiyah Jakarta
6. Bapak Imam Mashud MA. selaku Kepala SDI YAKMI Kecamatan Pinang Kota Tangerang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian di SDI tersebut.
7. Bapak dan Ibu tercinta yang telah memberikan do'anya hingga Tesis ini terselesaikan.
8. Anak-anakku tersayang yang telah sabar dan memberikan motivasinya hingga Tesis ini terselesaikan.
- 9 .Segenap pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas penulisan tesis ini.

Kiranya hanya ucapan terima kasih yang dapat peneliti sampaikan. Semoga Allah SWT, membalas kebaikan Bapak/Ibu/ Saudara/i dengan yang lebih baik serta pahala yang berlipat ganda. Akhirnya peneliti berharap semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat.

Jakarta, Februari 2020

**RURUN BARIROH**  
NIM. 2018926004

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH .....	ii
HALAM PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Pembatasan Masalah .....	12
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	13
<b>BAB II     KAJIAN PUTAKA,KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS</b>	
A. Kajian Pustaka.....	14
1. Tingkat pendidikan. ....	14
a. Pegertian Tingkat Pendidikan .....	14
b. Tujuan Pendidikan.....	18
c. Fungsi Pendidikan.....	24
d. Jenis- jenis Pendidikan.....	26
2. Pola Asuh Orang Tua.....	32
a. Pengertian Pola Asuh.....	32
b. Macam- macam Pola Asuh .....	33
c. Metode Pengasuhan Anak.....	42

3.	Prestasi Belajar Siswa.....	43
a.	Pengertian Prestasi Belajar Siswa.....	43
b.	Faktor- faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar .....	45
c.	Cara Memperbaiki Prestasi Belajar .....	59
4.	Penididikan Agama Islam .....	61
a.	Pengertian Pendidikan .....	61
b.	Pengertian Pendidikan Islam.....	62
c.	Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam.....	64
d.	Tujuan Pendidikan Agama Islami.....	70
B.	Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	72
C.	Kerangka Teori.....	73
D.	Hipotesis Penelitian.....	74
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
A.	Jenis Penelitian.....	77
B.	Tempat dan Waktu Penelitian .....	76
C.	Populasi dan Sampel .....	76
D.	Variabel Penelitian .....	77
E.	Pengukuran Variabel.....	78
F.	Instrumen Penelitian .....	82
G.	Tehnik dan Alat Pengumpulan Data .....	85
H.	Tehnik Analisi Data .....	86
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		
A.	Deskripsi Data .....	96
1.	Profil Sekolah Dasar Islam YAKMI.....	96
a.	Tinjauan Historis .....	96
b.	Letak Geografis Sekolah Dasar Islam YAKMI .....	97
c.	Sruktur Organisasi Sekolah Dasar Islam YAKMI.....	98
d.	Adminitrasi Kegiatan Belajar Mengajar .....	98
e.	Keadaan Siswa dan Guru Sekolah Dasar Islam YAKMI .....	129

f. Keadaan Sarana dan Fasilitas Pendidikan .....	131
g. Prestasi Sekolah Dasar Islam YAKMI.....	132
2. Temuan Penelitian.....	134
a. Data Tentang Tingkat Pendidikan yang dimiliki oleh orang Tua ( X1).....	134
b. Data Pola Asuh Orang Tua (X2).....	138
c. Data Prestasi Belajar PAI (Variabel Y) .....	141
B. Uji Prasyarat Analisa Data .....	145
1. Uji Normalitas Data .....	145
2. Uji Autokorelasi Data .....	146
3. Uji Multikolinearitas .....	147
4. Uji Heterokedastisitas .....	148
5. Uji Linearitas.....	149
C. Analisis Regresi Linear .....	151
1. Regresi Linear Sederhana.....	151
2. Regresi Linear Berganda.....	153
D. Pengujian Hipotesis.....	154
1. Uji Statistik t.....	154
2. Uji Statistik F .....	157
E. Pembahasan Hasil Penelitian Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar PAI dan Budi Pekerti ....	161
1. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa.....	161
2. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa .....	161
3. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa .....	163

BAB V    SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan ..... 166

B. Saran ..... 168

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN.

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Pengukuran Variabel X1. ....	80
Tabel 3.2	Pengukuran Variabel X2 untuk pernyataan Positif .....	81
Tabel 3.3	Pengukuran Variabel X2 untuk pernyataan negatif.....	81
Tabel 3.4	Kisi-kisi Instrumen Penelitian .....	84
Tabel 3.5	Koefisien Sederhana Variabel XI dan X2.....	91
Tabel 3.6	Model Summary Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua..	91
Tabel 3.7	Koefisien Regresi Berganda .....	92
Tabel 3.8	Uji t.....	92
Tabel 3.9	Uji Anova Regresi Berganda.....	93
Tabel 3.10	Model Summary Regresi Berganda.....	94
Tabel 3.11	Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi.....	94
Tabel 4.1	Cakupan Kelompok Mata Pelajaran .....	98
Tabel 4.2	Struktur Kurikulum SDI Yakmi .....	105
Tabel 4.3	Hasil Angket Tingkat Pendidikan Orang Tua .....	134
Tabel 4.4	Analisa Frekwensi Variabel X1.....	136
Tabel 4.5	Analisis Deskriptif Variabel X1.....	136
Tabel 4.6	Klasifikasi Tingkat Pendidikan Orang Tua ( X1).....	137
Tabel 4.7	Hasil Angket Pola Asuh Orang Tua (Variabel X2).....	138
Tabel 4.8	Analisis Frekwensi Variabel X2.....	139
Tabel 4.9	Klasifikasi Pola Asuh Orang Tua (Variabel X2).....	140
Tabel 4.10	Hasil Angket Pola Asuh Orang Tua ( Variabel X2 ).....	141
Tabel 4.11	Analisis Frekwensi Variabel Y.....	142
Tabel 4.12	Analisi Deskrptif Variabel Y.....	143
Tabel 4.13	Nilai Prestasi Pendidikan Agama Islam.....	144
Tabel 4.14	Uji Normalitas Data X1, X2, dan Y.....	146
Tabel 4.15	Uji Autokorelasi Data.....	147
Tabel 4.16	Uji Multikolinerisasi.....	148
Tabel 4.17	Uji Heteroskedastisitas.....	149
Tabel 4.18	Uji Linieritas Variabel X1.....	150

Tabel 4.19	Uji Linieritas Variabel X2.....	150
Tabel 4.20	Koefisien Sederhana Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua.....	151
Tabel 4.21	Model Summery Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua.....	152
Tabel 4.22	Koefisien Regresi Ganda.....	153
Tabel 4.23	Uji Hipotesi One-Sample Statistik Variabel X1 Terhadap Variabel Y Chi- Square Test.....	155
Tabel 4.24	Uji Hipotesi One-Sample Statistik Variabel X2 Terhadap Variabel Y Chi- Square Test.....	156
Tabel 4.25	Uji Hipotesis Tabel F variabel X1 dan X2 Terhadap Variabel Y ANOVA.....	157
Tabel 4.26	Uji Correlation variabel Y terhadap variabel X1 dan X2....	158
Tabel 4.27	Model Summary.....	159
Tabel 4.28	Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi.....	160
Tabel 4.29	Rangkuman Pengajuan Hipotesis denga $\alpha = 0,05$ .....	160

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kota Tangerang Tahun 2017 .....	4
Gambar 2.1	Kerangka Teori.....	74
Gambar 3.1	Skema Penelitian Kuantitatif.....	78
Gambar 4.1	Struktur Organisasi SDI YAKMI Kota Tangerang Tahun Pelajaran 2019/ 2020.....	98
Gambar 4.2	Grafik Histrogram Niai Tingkat Pendidikan Orang Tua (Variabel X1).....	137
Gambar 4.3	Grafik Histogram Nilai Pola Asuh Orang Tua ( Variabel X2).....	140
Gambar 4.4	Grafik Histogram Nilai Pendidikan Agama Islam ( Variabel Y ).....	145



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Angket .....	1a
Lampiran 2	Surat Keterangan Izin Penelitian.....	1b
Lampiran 3	Surat Keterangan Penelitian dari SDI YAKMI .....	1c
Lampiran 4	Daftar Riwayat Hidup .....	1d

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan buah cinta dari orang tua. Anak adalah orang terdekat dengan orang tua sehingga dapat mewarisi pandangan-pandangan dan ide-ide atau cita-cita orang tua. Sehingga orang tua akan melakukan suatu usaha untuk memberikan yang terbaik untuk anak dengan fasilitas yang menunjang tumbuh kembangnya anak baik secara materi atau fisik. Fatchul Mu'in menyatakan bahwa memberi makanan materi saja tentunya tidak cukup karena mereka hanya akan menjadi manusia yang hanya diatur oleh materi dan tidak dapat memahami bagaimana ide atau pandangan itu hendak diwujudkan dalam kehidupannya, biasanya orang tua semacam itu adalah mereka para pemikir dan intelektual, filsuf dan lain-lain".<sup>1</sup>

Anak merupakan amanah Allah SWT yang harus dijaga dan dibina. Ia membutuhkan pemeliharaan, penjagaan, kasih sayang, dan perhatian. Cara memeliharanya dengan pendidikan akhlak yang baik.<sup>2</sup> Pendidikan akhlak (moral) adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak untuk mengarungi lautan kehidupan. Dalam bukunya Dindin Jamaluddin, Imam Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dapat dinilai baik atau buruk dengan menggunakan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama.<sup>3</sup> Oleh karena itu, orang tua memegang faktor kunci yang bisa menjadikan anak tumbuh dengan jiwa Islami.

---

<sup>1</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), hlm. 372

<sup>2</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013) hlm. 37

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 73

Dalam dunia pendidikan formal, fenomena belajar mengajar lebih menekankan pada tercapainya kegiatan pada diri siswa (murid), karena memang pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur. Melalui pendidikan yang terstruktur seseorang akan memiliki daya pemikiran yang berbeda, dari sejak pendidikan dasar, menengah sampai pereguruan tinggi. Begitupun pengaruhnya pada siswa yang memiliki orang tua yang latar belakang pendidikan formal orang tua yang berbeda mereka pasti memiliki sikap, moral dan perilaku yang berbeda dalam kehidupan kesehariannya. Firman Allah dalam surat At-Tahriim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S. 66:6)<sup>4</sup>

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa ayat tersebut menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi ayat ini juga tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah). Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas perbuatannya.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2016), hlm. 560

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 326-327

Dalam mendidik anak-anak itu, sekolah melanjutkan pendidikan anak-anak yang telah dilakukan orang tua di rumah. Berhasil atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada dan dipengaruhi oleh pendidikan dalam keluarga. Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.<sup>6</sup>

Menjadi orang tua tidak hanya penting bagi keberadaan kita sekarang, tetapi juga bagi masa depan anak-anak kita, terutama membekalinya dengan Pendidikan Agama Islam bagi anak, karena kelak orang tua yang Memiliki anak yang sukses dan berprestasi dalam belajarnya merupakan sebuah petualangan, penuh dengan kejutan-kejutan dan perubahan-perubahan. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar.<sup>7</sup>

Pada masyarakat modern tugas dan tanggung jawab pendidikan pada anak diserahkan kepada suatu lembaga, yaitu sekolah. Sekolah disini merupakan tempat melakukan kegiatan belajar dalam usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam mewujudkan lembaga pendidikan di atas orang tua siswa selalu dilibatkan dalam kualitas pendidikan anaknya, oleh karena itu begitu pentingnya latar belakang pendidikan orang tua bagi anak, sebagai motivator yang aktif. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lulusan SD bahkan yang tidak lulus SD sama sekali ini memberikan bimbingan belajar dengan ilmu pengetahuan yang mereka miliki, meskipun ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan cukup terbatas. Sedikit berbeda

---

<sup>6</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, ( Cet. XIX; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2009) , hlm. 79

<sup>7</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2009), hlm. 7

dengan penyaluran minat yang diberikan oleh orang tua yang memiliki pendidikan tertinggi yaitu SMA, orang tua tersebut berusaha untuk memberikan bimbingan belajar dan penyaluran minat yang cukup baik untuk anak. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Tangerang tahun 2017 Dapat dilihat tingkat pendidikan masyarakat Kota Tangerang sebagai berikut:

**Gambar 1.1**  
**Data Penduduk berdasarkan tingkat pendidikan**  
**Di Kota Tangerang Tahun 2017**

No	Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Tidak/Belum Sekolah	133.523	126.609	260.132
2	Tidak Tamat SD	77.941	76.586	154.527
3	SD	79.369	112.243	191.612
4	SMP	112.141	125.089	237.230
5	SMA	345.612	293.512	639.124
6	Diploma	19.603	26.938	46.541
7	S1	4.802	2.430	7.232
	S2	273	117	390
Jumlah		773.264	763.524	1.536.788

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Tangerang Tahun 2017

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat pendidikan bagi orang tua yang lulusan SMA ini menyalurkan pengetahuan yang didapatkan kepada anak, meskipun penyaluran ilmu pengetahuan dari orang tua terbatas namun pengetahuan dan cara pembelajaran antara orang tua yang lulusan SD dengan lulusan SMP dan SMA berbeda-beda.

Dalam kegiatan belajar di rumah, orang tua merupakan contoh terdekat dari anak-anaknya. Segala yang diperbuat orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya. Hal ini sejalan dengan pandangan Abu Ahmadi dan Supriyono yang menyatakan bahwa belajar memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar, tumbuh dalam diri anak. Orang tua yang sibuk bekerja, terlalu banyak anak yang diawasi, sibuk organisasi, berarti anak tidak mendapatkan pengawasan bimbingan dari orang tua, hingga kemungkinan akan mengalami kesulitan belajar.<sup>8</sup>

Pengaruh merupakan sesuatu atau upaya yang timbul untuk membentuk karakter, kepercayaan atau perilaku seseorang. Asuh (mengasuh) adalah suatu kegiatan menjaga, merawat, membimbing, mendidik, melatih, memimpin anak. Sedangkan pola asuh sendiri adalah upaya orangtua dalam mengasuh anak sejak dilahirkan hingga remaja untuk membentuk karakter.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam setiap aspek kehidupan. Keluarga adalah fase awal dalam membentuk generasi berkualitas, mandiri, tangguh, potensial, dan bertanggung jawab terhadap masa depan pembangunan bangsa.<sup>9</sup> Keluarga merupakan satu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling memengaruhi antara satu dengan lainnya.<sup>10</sup> Kehangatan orangtua dalam keluarga jelas berpengaruh pada hubungan anak selanjutnya ketika sudah menginjak dewasa. Perhatian orangtua kepada anak sejak usia dini sangat menentukan terhadap perkembangan jiwa dan karakter anak dalam menentukan masa depannya sendiri.<sup>11</sup> Dalam berinteraksi sosial, masing-

---

<sup>8</sup>Abu Ahmadi dan Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 87

<sup>9</sup>Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.136.

<sup>10</sup>E.B Surbakti, *Parenting Anak-Anak*, (Jakarta, Alex Media Karputindi, 2012), hlm. 168.

<sup>11</sup>Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*, hlm.137.

masing individu (personal) dalam keluarga akan terjadi proses saling memberikan pengaruh satu sama lainnya. Proses saling memberikan pengaruh yang dilakukan secara sadar dari tiap personal dan antar personal dalam keluarga itu pada dasarnya adalah sebuah proses pendidikan. Relasi antar personal dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak sebagai peserta didik dalam konteks pendidikan.<sup>12</sup>

Pola asuh merupakan suatu cara yang diterapkan dalam menjaga, merawat, dan mendidik seorang anak sebagai wujud pertanggung jawaban orang tua terhadap anaknya. Pola asuh orangtua adalah cara orangtua mengasuh anak-anaknya yang antara lain diwujudkan dalam bentuk pendisiplinan, pemberian teladan, ganjaran dan hukuman. Perubahan dalam pola kehidupan keluarga tidak dapat tidak membawa perubahan dalam hubungan antara anggota keluarga. Ciri pendidikan anak kita adalah ketidaksinambungan, dalam arti bahwa pendidikan di masa kanak-kanak tidak atau sedikit mempunyai hubungan dengan pola kehidupan di masa dewasa. Jenis pendidikan ini memperbesar kesulitan yang dihadapi anak dan meningkatkan ketegangan dalam keluarga.<sup>13</sup> Menurut Prasetya ada empat pola pengasuhan yang biasa diterapkan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya, yaitu “1) pola pengasuhan autoritatif, 2) pola pengasuhan otoriter, 3) pola pengasuhan penyabar, dan 4) pola pengasuhan penelantar.”<sup>14</sup>

Tipe pola asuh terdiri dari dua dimensi yaitu *Directive behavior* dan *Supportive Behavior*. *Directive Behavior* melibatkan komunikasi searah dimana orang tua menguraikan peran anak dan memberitahu anak apa yang mereka lakukan dimana,

---

<sup>12</sup> E.B Surbakti, *Parenting Anak-Anak..*, hlm. 168

<sup>13</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan anak jilid 2*, (Jakarta : Erlangga, 2013), hlm. 200

<sup>14</sup> Prasetya, G Tembong, *Pola Pengasuhan Ideal*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2003), hlm. 28

kapan, dan bagaimana melakukan suatu tugas. *Supportive Behavior* melibatkan komunikasi dua arah dimana orang tua mendengarkan anak, memberikan dorongan, membesarkan hati, memberikan teguran positif dan membantu mengarahkan perilaku anak.<sup>15</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>16</sup> Gunarso mengatakan pola asuh merupakan cara orang tua bertindak, berinteraksi, mendidik, dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individual maupun bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anak.<sup>17</sup>

Keluarga merupakan awal tempat proses sosialisasi bagi anak-anaknya, keluarga juga merupakan tempat anak memperoleh pemenuhan sarana prasarana dan kasih sayang dalam bentuk perhatian orang tua. Sumadi Suryabrata menjelaskan bahwa “perhatian orang tua dengan penuh kasih sayang terhadap pendidikan anaknya, akan menumbuhkan aktivitas anak sebagai suatu potensi yang sangat berharga untuk menghadapi masa depan”.<sup>18</sup>

Pengertian perhatian orang tua yang dimaksud disini adalah tanggapan peserta didik atas perhatian orang tuanya terhadap bimbingan belajar di rumah, memperhatikan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan alat yang menunjang pelajaran, memberikan dorongan untuk belajar, memberikan pengawasan, dan memberikan

---

<sup>15</sup> Shocib Muhammad, *Pola Pengasuhan Terhadap Anak*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta 2000) , hlm.117

<sup>16</sup> Danny I. Yatim-Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, (Jakarta : Arcan, 1991) Cet. Ke-1, hlm. 94

<sup>17</sup> Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002) hlm. 37

<sup>18</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 17



pengarahan pentingnya belajar. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini disebabkan karena anak dilahirkan dilingkungan keluarga artinya dari kedua orang tua atas anugerah Tuhan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Artinya: Dan (ingatlah) kompilasi Luqman meminta kepada kembali, di waktu ia memberi nasihat menentang: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sungguh mempersekutukan (Allah) benar-benar kezaliman yang besar (Q.S. 31: 13)<sup>19</sup>

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa pendidikan itu dimulai dari lingkungan keluarga. Kehadiran anak ditengah-tengah keluarga adalah mewajibkan orang tua untuk memikul segala tanggung jawab terutama mendidik anak-anaknya kearah yang baik, sebagaimana dinyatakan oleh M. Ngalim Purwanto bahwa “orang tua bertanggung jawab penuh atas pemeliharaan anak-anaknya sejak mereka dilahirkan dan bertanggung jawab penuh atas pendidikan watak anak-anaknya”.<sup>20</sup>

Dengan adanya kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak berhak memperoleh pendidikan dari orang tuanya. Agar pendidikan anak dapat berjalan / terlaksana dengan baik maka dibutuhkan kesadaran yang tinggi dari orang tua. Selanjutnya M. Ngalim Puwanto, mengatakan bahwa : “perasan kewajiban dan tanggung jawab yang ada pada orang tua untuk mendidik anak-anaknya timbul dengan sendirinya, secara alami tidak karena dipaksa atau disuruh oleh orang lain”.<sup>21</sup> Perhatian orang tua yang dimaksud adalah ditujukan pada kegiatan belajar anak dalam membaca. Keluarga merupakan tempat proses sosialisasi bagi anak-anaknya, keluarga

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, op.cit, hlm. 412

<sup>20</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 47

<sup>21</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ibid* hlm. 149

juga merupakan tempat anak memperoleh pemenuhan kebutuhan sarana, prasarana, dan kasih sayang dalam bentuk orang tua.

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi, untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Prestasi merupakan hasil belajar yang berasal dari informasi yang telah diperoleh pada tahap proses belajar sebelumnya. Menurut Asep Jihat berpendapat bahwa belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.<sup>22</sup> Sedangkan Sardiman berpendapat bahwa belajar merupakan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya.<sup>23</sup> Prestasi belajar yang sering disebut juga hasil belajar yang artinya apa yang telah dicapai oleh suatu siswa setelah melakukan kegiatan belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>24</sup> Prestasi siswa dapat diartikan hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar mengajar. Menurut Hadari Nawawi berpendapat bahwa Prestasi belajar adalah tingkatan keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes.<sup>25</sup>

Orang tua yang berpendidikan mereka sangat mengerti dan paham bahwa mereka tidak akan meninggalkan generasi mereka atau anak-anak mereka dalam

---

<sup>22</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta : Multi Pressindo, 2009), hlm. 1

<sup>23</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hlm. 22

<sup>24</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2005), hlm. 151

<sup>25</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi sekolah*, (Jakarta : Galio Indonesia, 1998), hlm. 100

keadaan lemah, lemah disini lebih ditekankan dalam artian lemah dari segi intelektualnya untuk berprestasi. Dalam Al-Qur'an disebutkan Qs. An-Nisa': 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "Dan hendaklah orang-orang takut kepada Allah, bila seandainya mereka meninggalkan anak-anaknya, yang dalam keadaan lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar". (an-Nisa': 9)

Berdasarkan ayat tersebut di atas serta sebagaimana disebutkan dalam literatur-literatur Islam, memakan harta anak-anak yatim memiliki efek di dunia dan akhirat. Di dunia, ayat ini mengisyaratkan bahwa kerusakan yang disebabkan sampai kepada anak keturunan; dan di akhirat, akan ada api neraka (yang disebutkan dalam ayat berikutnya).<sup>26</sup> Makna dari ayat ini mungkin merujuk kepada wasiat-wasiat atau pewarisan yang tidak wajar, bahwa mereka mewarisi atau menghabiskan semua harta yang mereka miliki tanpa memikirkan anak-anak mereka yang masih kecil dan lemah, yang hidup dalam kemiskinan kemalangan setelah kematian mereka.<sup>27</sup> Sekali lagi, ayat ini bisa menjadi sebuah rekomendasi bagi mereka yang memiliki keturunan yang cacat, agar dengan perencanaan yang tepat, mereka menjamin masa depan anak-anak (yang cacat) tersebut.

Berdasarkan penelitian awal yang di lakukan di Sekolah Dasar Islam (SDI) YAKMI Kecamatan Pinang Kota Tangerang di bulan Januari Tahun 2019 ditemukan bahwa kondisi tingkat pendidikan orang tua siswa kelas VI SDI YAKMI cenderung

<sup>26</sup> Tafsir Nuruts Tsaqalayn, jilid 1, h.370

<sup>27</sup> Majma'ul bayan, jilid 220

beraneka ragam, ada orang tua yang tingkat pendidikan terakhirnya sampai S2, S1, SMA SMP, bahkan ada yang orang tua siswa tingkat pendidikannya sampai SD.<sup>28</sup> Hasil nilai rapot siswa kelas VI semester genap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki nilai rata-rata 70,72.<sup>29</sup> Tingkat pendidikan serta pola asuh orang tua mempengaruhi prestasi belajar siswa, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka bimbingan belajar untuk menumbuhkan minat siswa cenderung lebih terlaksana dengan baik namun tidak semua orang tua dengan tingkat pendidikan rendah berdampak pada rendahnya minat dan prestasi belajar siswa, karena bagi orang tua yang berpendidikan rendah mereka masih berupaya untuk dapat membimbing anaknya agar memiliki minat dan prestasi belajar yang baik

Berdasarkan fenomena dan latar belakang masalah tersebut di atas yang membuat peneliti ingin mengadakan penelitian *Apakah ada pengaruh tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar pendidikan Agama Islam (Studi Kasus pada siswa kelas VI Semester ganjil Sekolah Dasar Islam YAKMI Kecamatan Pinang Kota Tangerang Tahun Ajaran 2019/2020)*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tua
2. Pola asuh orang tua terhadap anaknya

---

<sup>28</sup> Hasil observasi dokumen tata usaha SD Islam YAKMI (pak rahman) pada hari Senin, 15 Juli 2019, pukul 09.00 – 09.30

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan PKS Kurikulum, (Ibu Titik Budi Apriati, S.Pd), pada hari Senin, Tanggal 15 Juli 2019 pukul 10.30 – 11.00

3. Prestasi belajar pada pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di kelas VI masih ada yang di bawah KKM yaitu 70 pada semester ganjil tahun 2018/2019<sup>30</sup>
4. Pengaruh antara tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada siswa kelas VI

### **C. Pembatasan Masalah**

Batasan masalah yang diteliti dalam tesis ini adalah tentang seputar kondisi pengaruh tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar pendidikan Agama Islam (Studi kasus pada siswa kelas VI semester ganjil sekolah dasar Islam YAKMI Kecamatan Pinang Kota Tangerang Tahun 2019/2020 )

### **D. Perumusan Masalah**

Untuk memudahkan penelitian agar berjalan dengan baik dan lancar serta mencapai tujuan yang diharapkan, maka terlebih dahulu dibuat perumusan permasalahannya yaitu:

Adakah pengaruh tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua serta terhadap prestasi belajar pendidikan Agama Islam pada semester ganjil di sekolah dasar Islam YAKMI Tahun pelajaran 2019/2020 ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas maka dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

“Mengetahui hasil pengaruh tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar pendidikan Agama Islam pada semester ganjil di sekolah dasar Islam YAKMI tahun pelajaran 2019/2020.”

---

<sup>30</sup> Ibid.

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang di dapat dari penelitian ini adalah:

### 1. Bagi guru

- a. Dapat memberi kontribusi pemikiran terhadap pengaruh antara latar belakang pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar pendidikan Agama Islam.
- b. Dapat menambah wacana baru yang dapat mengembangkan hasanah keilmuan.
- c. Sebagai sumbangan terhadap perkembangan keilmuan pendidikan agama Islam.

### 2. Bagi orang tua

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi orang tua agar lebih giat dalam mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas pendidikan dan pola asuh di rumah.
- b. Menambah wawasan atau pengetahuan orang tua dalam mendidik putra-putrinya di rumah.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERFIKIR, DAN HIPOTESIS

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Tingkat Pendidikan

###### a. Pengertian Tingkat Pendidikan

Pengertian tingkat menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah susunan yang berlapis-lapis atau berlinggkek-linggkek seperti linggkek rumah, tumpuan pada tangga (jenjang).<sup>31</sup> Tingkat juga berarti tinggi rendah martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan, peradaban), pangkat, derajat, taraf, kelas. Selain itu juga dapat diartikan sebagai suatu peristiwa (proses, kejadian dan tahapan).<sup>32</sup> Dari pengertian tingkat tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat adalah ukuran, pada penelitian pengertian tingkat yang digunakan adalah jenjang atau tahap.

Sedangkan pengertian pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>33</sup> Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>34</sup> Pendidikan dapat membentuk kepribadian seseorang, sebab pembentuk kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur bukan hal yang sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang. Bimbingan

---

<sup>31</sup> <https://kbbi.web.id/tingkat>, di akses pada tanggal 05 bulan Januari Tahun 2019, pukul 14.00

<sup>32</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, ed.3, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 895

<sup>33</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), hlm.204

<sup>34</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1986), hlm.19

dalam pendidikan harus bersifat dinamis sehingga terlihat adanya perubahan tingkah laku siswa kearah yang lebih baik.

Tingkah laku hasil pendidikan adalah tingkah laku yang memperlihatkan kedewasaan, baik kedewasaan bertindak, kedewasaan berfikir dan kedewasaan emosi. Tidak dikatakan pendidikan yang berhasil bila tidak ada perubahan tingkah laku kepada yang lebih baik dari pada sebelumnya. Bukti bahwa seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Oleh karena itu pembentukan kepribadian harus dilaksanakan melalui pendidikan, sebab pendidikan menjadi sangat penting bagi perjalanan hidup seseorang dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah dimuka bumi ini. Firman Allah SWT dalam Surat An – Nisa ayat 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya :“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaknya mereka mengucapkan perkataan yang benar”. (Q.S. Al – Nisaa : 9)<sup>35</sup>

Ayat tersebut jika dijelaskan dalam tafsir Al-Misbah dapat dijelaskan yakni: ( وَ لِيَخْشَ الَّذِينَ ) Dan hendaklah orang-orang yang memberi aneka nasihat kepada pemilik harta, agar membagikan hartanya kepada orang lain sehingga

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya : Jayasakti, 1989), hlm.116



anak-anaknya ter bengkalai, hendaklah mereka membayangkan (لَوْتَرَكُّوا) seandainya mereka akan (مِنْ خَلْفِهِمْ) meninggalkan di belakang mereka, yakni setelah kematian mereka (دُرِّيَّةً ضِعْفًا) anak-anak yang lemah, karena masih kecil atau tidak memiliki harta, (خَافُوا) yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan atau penganiayaan atas (عَلَيْهِمْ) mereka, yakni anak-anak yang lemah itu.[4] Apakah jika keadaan serupa mereka alami, mereka akan menerima nasihat-nasihat seperti yang mereka berikan itu? Tentu saja tidak Karena itu (خَافُوا عَلَيْهِمْ) hendaklah mereka takut kepada Allah, atau keadaan anak-anak mereka di masa depan. (فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ) Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dengan mengindahkan sekuat kemampuan seluruh perintah nya dan menjauhi larangan nya (وَلْيُفُوا بِوَعْدِهِمْ) dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar lagi tepat.<sup>36</sup>

Ayat tersebut jika dikaitkan dengan pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa mereka supaya bertakwa kepada Allah di dalam mengurus anak-anak kecil yang diserahkan pengurusnya oleh Allah kepada mereka. Dengan harapan, mudah-mudahan Allah menyediakan orang yang mau mengurus anak-anak mereka dengan penuh ketakwaan, perhatian, dan kasih sayang. Dipesankan juga kepada mereka supaya mengucapkan perkataan yang baik kepada anak-anak yang mereka didik dan mereka pelihara itu, sebagaimana mereka memelihara harta mereka.<sup>37</sup>

Pendidikan lebih berorientasi pada pentingnya pendidikan akhlak, yaitu salah satu unsur yang mampu membentuk dan memelihara serta mengantarkan

---

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al – Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al – Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 355

<sup>37</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an: Dibawah Naungan Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 286-287

fitrah manusia kearah pribadi yang dicita-citakan. Dalam Undang-undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan pada pasal 1 ayat 1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>38</sup>

Ramayulis berpendapat bahwa pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohani ke arah kesempurnaan.<sup>39</sup> Harum Ashoah berpendapat pendidikan adalah suatu yang esensial bagi manusia melalui pendidikan manusia bisa belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan kehidupan. Karena pentingnya pendidikan Islam menempatkan pendidikan kepada kedudukan yang penting dan tinggi dalam doktrin Agama Islam.

Sedangkan pengertian orang tua adalah orang yang sudah berumur, orang yang usianya banyak, orang yang sudah lama hidup, ayah dan ibu.<sup>40</sup> Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam keluarga, yang dalam penghidupan sehari-hari disebut sebagai ibu bapak.<sup>41</sup> Orang tua adalah pengasuh, pendidik, membantu proses sosialisasi anak.<sup>42</sup> Orang tua adalah “ibu dan bapak” sebagai konsekuensi amanah Allah yang berupa pembina pribadi

---

<sup>38</sup> Team Penyusun, *Undang-undang Pendidikan*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 2006), hlm. 5

<sup>39</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2006), hlm. 13

<sup>40</sup> Umi Chulsum & Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa, Indonesia*, (Surabaya:Kashiko,2006), hlm. 547

<sup>41</sup> Tamrin Nasution & Nurhajilah Nasution, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1985), hlm. 1

<sup>42</sup> 4 Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada,2011), hlm.301

yang pertama pada anak. Dari pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua adalah jenjang atau tahapan pendidikan yang ditempuh orang tua dalam usaha mengembangkan jasmani dan rohani atau melalui proses perubahan cara berfikir atau tata laku secara intelektual dan emosional.

### **b. Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan adalah suatu faktor yang amat sangat penting di dalam pendidikan, karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai atau yang hendak di tuju oleh pendidikan. Begitu juga dengan penyelenggaraan pendidikan yang tidak dapat dilepaskan dari sebuah tujuan yang hendak dicapainya. Berkaitan dengan tujuan pendidikan, Plato sangat menekankan manusia secara kodrat memiliki tiga potensi: nafsu, kemauan, dan pikiran. Maka pendidikan hendaknya berorientasi pada ketiga potensi tersebut dan pada masyarakat, agar kebutuhan yang ada pada setiap lapisan masyarakat bisa terpenuhi. Dengan demikian, hendaknya pendidikan disesuaikan dengan keadaan manusia yang mempunyai nafsu, kemauan, dan pikiran. Dengan memperhatikan hal ini, maka pendidikan yang berorientasi pada potensi dan masyarakat akan dapat terpenuhi.<sup>43</sup>

Aristoteles mempunyai tujuan pendidikan yang mirip dengan Plato, tetapi ia mengaitkannya dengan tujuan negara. Ia mengatakan bahwa tujuan pendidikan haruslah sama dengan tujuan akhir dari pembentukan negara yang harus sama pula dengan sasaran utama pembuatan dan penyusunan hukum serta harus pula sama dengan tujuan utama konstitusi, yaitu kehidupan yang baik dan

---

<sup>43</sup> Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm.117

yang berbahagia (*eudaimonia*).<sup>44</sup> Tujuan universitas di Eropa adalah mencari kebenaran. Pada era Restorasi Meiji di Jepang, tujuan pendidikan dibuat sinkron dengan tujuan negara; pendidikan dirancang adalah untuk kepentingan negara.<sup>45</sup>

Imam Al-ghozali berpendapat bahwa tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi dua yaitu tujuan pendidikan jangka panjang atau pendekatan diri kepada Allah. Pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan kemudian pendekatan diri kepada Tuhan pencipta alam dan tujuan pendidikan jangka pendek yaitu diraihinya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Syarat untuk mencapai tujuan itu manusia mengembangkan ilmu pengetahuan, baik yang termasuk fardhu 'ain maupun fardhu kifayah.<sup>46</sup>

Undang-Undang Dasar 1945 (versi Amendemen), pada pasal 31, ayat 3 menyebutkan, "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang". Pasal 31, ayat 5 menyebutkan, "Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia."<sup>47</sup> Jabaran UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

---

<sup>44</sup>Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 153

<sup>45</sup> <http://www.putra-putri-indonesia.com/tujuan-pendidikan-nasional.html> , di download pada hari Selasa, 10 Spetember 2019, puku 10.00

<sup>46</sup> Abidin ibnu Rusn, *Pemikiran Al-ghozali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm. 57-59

<sup>47</sup> UUD 1945 (versi Amendemen), Pasal 31, ayat 3

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".<sup>48</sup> Bila dibandingkan dengan undang-undang pendidikan sebelumnya, yaitu Undang-Undang No. 2/1989, ada kemiripan kecuali berbeda dalam pengungkapan. Pada pasal 4 ditulis, "Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi-pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung-jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tujuan pendidikan di Indonesia bisa dibaca pada GBHN, berbagai peraturan pemerintah dan undang-undang pendidikan. Pertama-tama mari kita lihat GBHN tahun 1993. Dalam GBHN itu dijelaskan pembangunan sektor pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Indikator-indikator tujuan pendidikan di atas dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:<sup>49</sup>

- a) Hubungan dengan Tuhan, ialah beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Pembentukan pribadi, mencakup berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, dan kreatif.

---

<sup>48</sup> Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Tentang Sisdiknas Pasal 3, (Wacana Intelektual: Surabaya, 2009), Cet. I, hlm, 339.

<sup>49</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Rineka cipta, Jakarta; 1997), hlm.11-12

- c) Bidang usaha, mencakup terampil, berdisiplin, beretos kerja,, profesional, bertanggung jawab, dan produktif.
- d) Kesehatan, yang mencakup kesehatan jasmani dan rohani.

Keempat kelompok ini sudah mencakup keseluruhan perkembangan dan pertumbuhan yang harus dilakukan oleh setiap manusia. Setiap orang normal membutuhkan pembetukan diri, baik dari segi kepribadian, kesehatan, maupun kemampuan pertahanan hidup dan tanggung jawabnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta. Dalam peraturan pemerintah republik indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 ayat 1 disebutkan pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar yaitu kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.<sup>50</sup> Secara hierarki Tujuan Pendidikan di Negara Indonesia adalah sebagai berikut:

a) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan ini merupakan tingkatan yang tertinggi. Pada tujuan ini digambarkan harapan masyarakat atau negara tentang ciri-ciri seorang manusia yang dihasilkan proses pendidikan atau manusia yang terdidik. Adapun yang dimaksud dengan tujuan pendidikan nasional adalah tujuan umum yang hendak dicapai oleh seluruh bangsa Indonesia dan merupakan rumusan kualifikasi terbentuknya setiap warga negara yang dicita-citakan bersama. Tujuan pendidikan nasional secara formal di Indonesia telah beberapa kali mengalami perumusan atau perubahan, dan rumusan tujuan pendidikan nasional yang terakhir seperti disebutkan dalam Undang-Undang

---

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm. 12

RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab II Pasal 3 yang berbunyi: Tujuan pendidikan nasional ialah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia-manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>51</sup>

Perumusan tujuan pendidikan nasional tersebut dapat memberikan arah yang jelas bagi setiap usaha pendidikan di Indonesia. Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, dibutuhkan adanya lembaga-lembaga pendidikan yang masing-masing mempunyai tujuan tersendiri, yang selaras dengan tujuan nasional. Oleh karena itu, setiap usaha pendidikan di Indonesia tidak boleh bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional, bahkan harus menopang atau menunjang tercapainya tujuan tersebut.<sup>52</sup>

#### b) Tujuan Institusional

Tujuan institusional adalah perumusan secara umum pola perilaku dan pola kemampuannya yang harus dimiliki oleh setiap lembaga pendidikan yang berbeda-beda sesuai dengan fungsi dan tugas yang harus dipikul oleh setiap lembaga dalam rangka menghasilkan lulusan dengan kemampuan dan keterampilan tertentu.<sup>53</sup> Sebagai subsistem pendidikan nasional, tujuan institusional untuk setiap lembaga pendidikan tidak dapat terlepas dari tujuan pendidikan nasional.

---

<sup>51</sup> Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Citra Umbara, Bandung, 2003: 7

<sup>52</sup> Zuhairini, Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ( Universitas Negeri Malang (UM PRESS): Malang, 2004), hlm. 22

<sup>53</sup> Zahara Idris. Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (PT Grasindo, Jakarta, 1992), hlm. 31

c) Tujuan Kurikuler

Tujuan Kurikuler adalah tujuan yang dirumuskan secara formal pada kegiatan kurikuler yang ada pada lembaga-lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler sifatnya lebih khusus jika dibandingkan dengan tujuan institusional, tetapi tidak boleh menyimpang dari tujuan institusional. Seperti misalnya, tujuan kurikulum di sekolah-sekolah ada mata pelajaran kewarganegaraan yang berbeda dibandingkan dengan SMP. Tujuan mata pelajaran untuk Kewarganegaraan di sekolah-sekolah tersebut disebut tujuan kurikuler sesuai dengan kurikulum pada masing-masing sekolah. Tujuan kurikuler merupakan penjabaran dari tujuan institusional, yang berarti lebih khusus dari pada tujuan Institusional.

d) Tujuan Instruksional

Tujuan Instruksional merupakan tujuan yang hendak dicapai setelah selesai proses belajar mengajar/program pengajaran. Tujuan tersebut merupakan penjabaran dari tujuan kurikuler, yang merupakan perubahan sikap atau tingkah laku secara jelas. UNESCO pada tahun 1996 mencanangkan pilar-pilar penting dalam pendidikan, yakni bahwa pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan sesuatu (*learning to do*), belajar menjadi seseorang (*learning to be*), dan belajar menjalani kehidupan bersama (*learning to live together*).<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Fasli Jalil, Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Adicita Karya Nusa, Yogyakarta, 2000), hlm. 67



### c. Fungsi Pendidikan

Maksud dari sebuah fungsi pendidikan yaitu dapat dirasakannya atau dimanfaatkannya hasil sebuah pendidikan. Fungsi utama sebuah pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, kepribadian serta peradapan yang bermartabat dalam hidup dan kehidupan atau dengan kata lain pendidikan berfungsi memanusiaakan manusia agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan norma yang dijadikan landasannya.<sup>55</sup>

Fungsi pendidikan islam secara mikro sudah jelas yaitu memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya insan yang ada pada subyek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma islam. Atau dengan istilah lazim digunakan yaitu menuju kepribadian muslim. Lebih lanjut secara makro, fungsi pendidikan islam dapat ditinjau dari fenomena yang muncul dalam perkembangan peradaban manusia, dengan asumsi bahwa peradaban manusia senantiasa tumbuh dan berkembang melalui pendidikan.

Fenomena tersebut dapat kita telusuri melalui kajian antropologi budaya dan sosiologi yang menunjukkan bahwa peradaban masyarakat manusia dari masa ke masa semakin berkembang maju; dan kemajuan itu diperoleh melalui interaksi komunikasi sosialnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, ditinjau dari segi antropologi budaya dan sosiologi, fungsi pendidikan ialah menumbuhkan wawasan yang tepat mengenai manusia di alam sekitarnya, sehingga dengan demikian dimungkinkan tumbuhnya kreatifitas yang dapat membangun dirinya dan lingkungannya. Dalam buku Filsafat Pendidikan Islam

---

<sup>55</sup> Abdul Kadir, dkk, *Dasar – dasar Pendidikan*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2009), hlm. 4-11

yang ditulis oleh Abdul Halim, fungsi pendidikan dilihat secara operasional adalah.<sup>56</sup>

- a) Alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat nasional
- b) Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan. Pada garis besarnya, upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan skill yang dimiliki, serta melatih tenaga-tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang demikian dinamis.

Menurut pandangan tokoh pendidikan Islam, fungsi pendidikan itu bukanlah sekedar mengembangkan kemampuan dan mencerdaskan otak peserta didik, tetapi juga menyelamatkan fitrahnya. Oleh karena itu fungsi pendidikan dan pengajaran Islam dalam hubungannya dengan faktor anak didik adalah untuk menjaga, menyelamatkan, dan mengembangkan fitrah ini agar tetap menjadi al-fithratus salimah dan terhindar dari al-fithratu ghairus salimah. Artinya, agar anak tetap memiliki aqidah keimanan yang tetap dibawanya sejak lahir itu, terus menerus mengokohkannya, sehingga mati dalam keadaan fitrah yang semakin mantap, tidak menjadi Yahudi, Nashrani, Majusi ataupun agama-agama dan faham-faham yang selain Islam.<sup>57</sup>

Betapa pentingnya fungsi pendidikan dan pengajaran di dalam menyelamatkan dan mengembangkan fitrah ini. Di pihak lain, pendidikan dan pengajaran juga berfungsi untuk mengembangkan potensi-potensi/ kekuatan-

---

<sup>56</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002). hlm. 25

<sup>57</sup> Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Griya Santri, 2010), hlm. 27

kekuatan yang ada pada diri anak agar ia bisa menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya maupun bagi pergaulan hidup di sekelilingnya, sesuai dengan kedudukannya sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah di muka bumi ini.<sup>58</sup>

#### **d. Jenis-jenis Pendidikan**

Bila kita berada di tengah masyarakat muslim, pendidikan akan menjadi alat terpenting untuk menjaga diri dan memelihara nilai-nilai positif. Berbicara tentang ilmu dan pendidikan pasti tak lepas dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>59</sup> Sedangkan Ahmad D. Marimba seperti yang dikutip oleh Nur Uhbuyati menerangkan hukum-hukum agama Islam adalah suatu bimbingan jasmaniah dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>60</sup>

Berdasarkan pengertian pendidikan di atas, maka pendidikan Islam tentulah termasuk di dalamnya. Proses yang membawa perubahan bagi anak didik yaitu perubahan menuju kedewasaan yang mana segala sesuatunya berasal dari dan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Manusia akan terus mendapatkan pendidikan manakala ia dalam keadaan sadar. Manusia akan terus mendapatkan pendidikan manakala ia dalam keadaan sadar. Manusia dalam keadaan sadar memiliki dua peran sekaligus yaitu dalam segi individu dan segi sosial. Dalam keadaan sadar manusia selalu berada di dalam keadaan sadar. Manusia selalu

---

<sup>58</sup> Ibid, Hlm. 108

<sup>59</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, Samsul Nizar (ed), (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 12

<sup>60</sup> Nur Uhbuyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), hlm. 9

berada di tiga tempat yaitu keluarga, masyarakat dan sekolah. Ketiga komponen tersebut tentunya sangat berpengaruh bagi setiap manusia sebagai makhluk Tuhan dan makhluk sosial. Dari situlah maka muncul tiga jenis, yaitu pendidikan formal, informal dan non formal.

#### 1) Pendidikan Informal

Menurut Undang- Undang sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional. Sedangkan menurut Coombs seperti yang diakui oleh Sudjana, pendidikan informal adalah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis di luar persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.<sup>61</sup>

Pendidikan informal yang mana sangat dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku seorang anak. Di sini anak mengenal bahasa yang pertama, serta kebiasaan-kebiasaan yang dihilangkan hingga dewasa, sehingga pendidikan ini akan mempengaruhi jiwa seorang anak. Orang tua atau ayah dan ibu memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya.

---

<sup>61</sup> Sudjana S, *Pendidikan Nonformal Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat Teori Pendukung Azas*, (Bandung : Falah Production, 2004), hlm. 22

Oleh karena itu ia meniru peran ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimanfaatkannya, kecuali apabila ia ditinggalkan dengan memahami dengan segala sesuatu yang terkandung didalam hati anaknya, jika anak telah mulai agak besar, disertai kasih sayang dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya.

Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial), dan keluarga menyediakan situasi belajar. Sebagai satu kesatuan hidup bersama (sistem sosial), keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan.<sup>62</sup> Adapun dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya meliputi:

- a). Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak.
- b) Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi nilai-nilai spiritual.
- c) Tanggung jawab sosial.
- d) Memelihara dan membesarkan anak.
- e) Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak tersebut.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Hasbulloh, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 87

<sup>63</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Sukses offset, 2009), hlm. 98

## 2) Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya.<sup>64</sup> Lembaga pendidikan di sekolah, adalah suatu lembaga pendidikan dimana dalam tempat tersebut diadakan kegiatan pendidikan yang secara teratur, sistematis, mempunyai tanggung jawab perpanjangan dalam kurun waktu tertentu, berlangsung mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, dilaksanakan berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Di Negara Republik Indonesia ada tiga lembaga pendidikan yang diidentikkan sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu: pesantren, madrasah, dan sekolah milik organisasi islam dalam setiap jenis dan jenjang yang ada.<sup>65</sup>

Manajer sekolah adalah pemimpin yang berhubungan langsung dengan sekolah. Ia adalah panglima pengawal pendidikan yang melaksanakan fungsi kontrol berbagai pola kegiatan pengajaran dan pendidikan di dalamnya. suksesnya sebuah sekolah tergantung pada sejauhmana pelaksanaan misi yang dibebankan diatas pundaknya, kepribadian dan kemampuannya dalam bergaul dengan unsur-unsur masyarakat. Oleh sebab itu, kepala sekolah harus berupaya mewujudkan kondisi sosial yang mendukung kegiatan sekolah. Demi suksesnya dalam mengemban berbagai beban dan tugas, maka ia harus memiliki beberapa sifat berkaitan dengan kepribadiannya dan profesinya. Selain itu juga harus memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan ajaran-ajaran syariat Islam. Adapun Tanggung Jawab sekolah atau pendidikan formal:

---

<sup>64</sup> Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Yogyakarta: STAIN Purwokerto, 2011). hlm.76

<sup>65</sup> *Ibid*, hlm. 76

- a) Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam hal Undang-Undang pendidikan, UUSPN Nomor 2 Tahun 1989.
- b) Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi tujuan dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan bangsa.
- c) Tanggung jawab fungsional, ialah tanggung jawab profesional pengelola dan pelaksana pendidikan menerima ketetapan ini berdasarkan ketetapan-ketetapan jabatannya.<sup>66</sup>

Selain itu pendidikan formal juga ciri-ciri yaitu ;

- a) Pendidikan berlangsung dalam ruang kelas yang sengaja dibuat oleh lembaga pendidikan formal.
- b) Guru adalah orang yang ditetapkan secara resmi oleh lembaga.
- c) Memiliki administrasi dan manajemen yang jelas.
- d) Adanya batasan usia sesuai dengan jenjang pendidikan.
- e) Memiliki kurikulum formal.
- f) Adanya perencanaan, metode, media, serta evaluasi pembelajaran.
- g) Adanya batasan lama studi.
- h) Kepada peserta yang lulus diberikan ijazah.
- i) Dapat meneruskan pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 47

Adapun yang dimaksud lembaga pendidikan sekolah misalnya Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), Sekolah dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), serta Madrasah Aliyah kejuruan (MAK). Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara. Sekolah dikelola secara formal, hierarkis, dan kronologis yang berhaluan pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional.

### 3) Pendidikan Non Formal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan menurut Sardjan Kadir adalah suatu aktifitas pendidikan yang diatur diluar sistem pendidikan formal, baik yang berjalan tersendiri ataupun sebagai suatu bagian yang penting dalam aktifitas yang lebih luas yang ditunjukkan untuk melayani sasaran didik yang dikenal dan untuk tujuan-tujuan pendidikan.<sup>68</sup> Ini merupakan proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, ketrampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan

---

<sup>67</sup> Ibrahim Bafadhol, *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Edukasi Islam: STAI Al-Hidayah Bogor, Vol. 6 No. 16 Tahun 2017, hlm. 60-61

<sup>68</sup> Sardjan Kadir, *Perencanaan Pendidikan Nonformal*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), hlm. 49



pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media masa.<sup>69</sup> Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesertaan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

## **2. Pola Asuh Orang Tua**

### **a. Pengertian Pola Asuh**

Pola asuh artinya pola perilaku yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak yang bersifat konsisten dari waktu ke waktu.<sup>70</sup> Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap

---

<sup>69</sup> Sudjana S, *Pendidikan Nonformal Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat Teori Pendukung Azas*, (Bandung : Falah Production, 2004), hlm. 22

<sup>70</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 50.

keinginan anak. Dengan demikian yang disebut dengan pola asuh orang tua adalah bagaimana cara mendidik orang tua terhadap anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>71</sup> Sedangkan cara mendidik secara langsung artinya bentuk-bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang dilakukan dengan sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan.

Dalam situasi seperti ini yang diharapkan muncul dari anak adalah efek-instruksional yakni respon-respon anak terhadap aktivitas pendidikan itu. Pendidikan secara tidak langsung adalah berupa contoh kehidupan sehari-hari baik tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan antara orang tua dengan keluarga, masyarakat, hubungan suami istri. Semua ini secara tidak sengaja telah membentuk situasi di mana anak selalu bercermin terhadap kehidupan sehari-hari dari orang tuanya.

#### **b. Macam-macam Pola Asuh**

Untuk mewujudkan kepribadian anak, menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, sehingga perkembangan keagamaannya baik, kepribadian kuat dan mandiri, berperilaku ihsan, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal, maka ada berbagai cara dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua menurut Hurluck sebagaimana dikutip Chabib Thoha, yaitu:<sup>72</sup>

##### 1) Pola Asuh Otoriter

---

<sup>71</sup> Chabib Thoha, *Kapita Seleksi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), hlm. 110

<sup>72</sup> *Ibid*, Hlm. 110

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.<sup>73</sup> Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya. Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukuman tersebut sifatnya hukuman badan dan anak juga diatur yang membatasi perilakunya. Perbedaan seperti sangat ketat dan bahkan masih tetap diberlakukan sampai anak tersebut menginjak dewasa.

Kewajiban orang tua adalah menolong anak dalam memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya, akan tetapi tidak boleh berlebih-lebihan dalam menolong sehingga anak tidak kehilangan kemampuan untuk berdiri sendiri di masa yang akan datang.<sup>74</sup> Orang tua yang suka mencampuri urusan anak sampai masalah-masalah kecil misalnya jam istirahat atau jam tidur, macam atau jenis bahkan jurusan sekolah yang harus dimasuki, dengan demikian sampai menginjak dewasa kemungkinan besar nanti mempunyai sifat-sifat yang ragu-ragu dan lemah kepribadian serta tidak mampu mengambil keputusan tentang apa pun yang dihadapi dalam kehidupannya, sehingga akan menggantungkan orang lain.

## 2) Pola Asuh Demokratis

---

<sup>73</sup> Adrisinandya Citra Nur Utami dan Santoso Tri Raharjo, *Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja*, Jurnal Pekerjaan Sosial: UNPAD, Vol. 2, No. 1 Tahun 2019, hlm. 158

<sup>74</sup> Chabib Thoah, *op. cit.*, hlm. 111

Demokrasi merupakan proses dan mekanisme sosial yang dinilai akan lebih mendatangkan kebaikan bersama bagi orang banyak.<sup>75</sup> Sedangkan bila dikaitkan dengan istilah pemimpin, maka pemimpin demokratis adalah pemimpin yang memberikan penghargaan dan kritik secara objek dan positif. Dengan tindakan-tindakan demikian, pemimpin demokratis itu berpartisipasi ikut serta dengan kegiatan-kegiatan kelompok. Ia bertindak sebagai seorang kawan yang lebih berpengalaman dan turut serta dalam interaksi kelompok dengan peranan sebagai kawan.<sup>76</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, demokrasi diartikan sebagai gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara.<sup>77</sup> Dengan demikian pola asuh demokratis paling tidak mencerminkan pola asuh yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi, antara lain kebebasan, maksudnya memberikan kebebasan kepada anak dalam hal yang bersifat positif.

Sementara itu bentuk pola asuh demokratik berdasarkan teori convergence yaitu bahwa perkembangan manusia itu bergantung pada faktor dari dalam dan luar, maksudnya bahwa pendidikan dalam hal ini mengasuh itu bersifat maha kuasa dan mengasuh juga tidak dapat bersifat tidak berkuasa.<sup>78</sup> Oleh sebab itu mengasuh anak harus seimbang, yaitu tidak boleh membiarkan dan memberi kebebasan sebeb-bebasnya dan juga jangan terlalu menguasai anak, tetapi mengasuh harus bersikap membimbing ke arah perkembangan anak.

---

<sup>75</sup> Sa'id Aqiel Siradj, et. al., *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 166

<sup>76</sup> Geurngan W.A., *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Eresco, 1996), hlm. 132-133

<sup>77</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 31

<sup>78</sup> Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1982), hlm. 2

Oleh karena itu yang dimaksud dengan pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggungjawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.<sup>79</sup>

Oleh karena itu dalam keluarga orang tua dalam hal ini pengasuh harus merealisasikan peranan atau tanggung jawab dalam mendidik sekaligus mengasuh anak didik/anak asuhnya. Adapun indikator-indikator pola asuh demokratis diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Kedisiplinan

Dalam kehidupan sehari-hari, “disiplin” sering dikaitkan dengan “hukuman”, dalam arti disiplin diperlukan untuk menghindari terjadinya hukuman karena adanya pelanggaran terhadap suatu peraturan tertentu. Dalam pengertian yang lebih luas, disiplin mengandung arti sebagai suatu sikap menghormati, menghargai, dan mentaati segala peraturan dan ketentuan yang berlaku.<sup>80</sup> Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan

---

<sup>79</sup> Chabib Thoah, *op.cit.*, hlm. 111.

<sup>80</sup> Mohamd Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hlm. 131

terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.<sup>81</sup>

Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang). Kata disiplin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib (di sekolah atau kemiliteran), dan dapat pula berarti ketaatan pada aturan dan tata tertib.<sup>82</sup> Dalam praktik sehari-hari disiplin biasanya dijumpai pada anggota militer, para siswa sekolah, para karyawan Instansi Pemerintah dan Swasta dan lain sebagainya. Hati merasa senang dan gembira melihat segala sesuatu yang dilakukan secara disiplin dan tertib. Keinginan untuk menegakkan disiplin adalah sejalan dengan fitrah manusia.<sup>83</sup> Sedangkan pengertian disiplin menurut J.B. Syke dalam buku *“The Concise Oxford Dictionary of Current English”*, mendefinisikan sebagai berikut: *“Branch of instruction or learning, mental and moral training adversity as effecting this system of rules for conduct, behaviour according to established”*<sup>84</sup> “Bagian dari pengajaran atau pembelajaran, latihan mental dan moral sebagai akibat sistem pranata untuk mengarahkan perilaku sesuai dengan yang ditetapkan”.

---

<sup>81</sup> D. Soemarno, *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah 1998*, (Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 1998), hlm. 20

<sup>82</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), cet. 12, hal. 254

<sup>83</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawy)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 248

<sup>84</sup> JB. Syke, *The Concise Oxford Dictionary of Current*, (Oxford: Oxford University Press, tt.), hlm. 293

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah upaya mengarahkan dan mengendalikan diri, yang berarti suatu usaha untuk mengarahkan dan mengendalikan diri kepada kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan yang ada. Disiplin sangat perlu ditanamkan pada anak, sebab disiplin adalah pendidikan untuk mengajarkan pengendalian diri, dengan peraturan, contoh dan teladan yang baik. Dalam proses penanaman kedisiplinan orang tua juga harus membina hubungan baik dengan anak-anak, agar kedisiplinan yang diajarkan oleh orang tua benar-benar diterima dan dilaksanakan oleh anak. Mengingat anak itu butuh dihargai, diakui keberadaannya dan sebagainya. Untuk menjadikan kedisiplinan itu efektif, harus memenuhi tiga kriteria, yaitu:

- (1) Menghasilkan atau menimbulkan suatu keinginan perubahan atau pertumbuhan pada anak
- (2) Memelihara harga diri anak
- (3) Memelihara hubungan yang rapat (erat) antara orang tua dengan anak.<sup>85</sup>

Dalam proses penanaman kedisiplinan ini orang tua juga harus bersikap dan bertindak dengan tegas dengan maksud agar ajaran yang diberikan dapat diterima dan difahami oleh anak, sehingga tujuan disiplin tercapai. Adapun tujuan disiplin menurut Ellen G. White yang dikutip oleh Ny. Kholilah Marhijanto mengatakan bahwa tujuan disiplin adalah mendidik anak untuk mengatur sendiri.<sup>86</sup> Dalam hal ini anak harus diajar

---

<sup>85</sup> Charles Schaefer, *Bagaimana Mendidik Anak Dan Mendisiplinkan Anak*, (Medan: IKIP Medan, 1979), hlm. 10.

<sup>86</sup> Khalilah Marhijanto, *Menciptakan Keluarga Sakinah*, (Gresik: Bintang Pelajar, tt.), hlm. 144.

percaya pada diri sendiri, mengendalikan diri dan tidak tergantung pada orang lain. Di samping itu, disiplin juga bertujuan untuk menolong anak memperoleh keseimbangan antar kebutuhan untuk berdikari dan penghargaan terhadap hak-hak orang lain.<sup>87</sup> Dengan ditanamkannya disiplin mungkin, diharapkan menambah kematangan dalam bertindak dan bertingkah laku, sehingga tidak akan terjadi kekacauan yang diakibatkan oleh adanya perebutan hak dan kekuasaan. Hal ini penting yang juga harus diingat dalam menerapkan kedisiplinan adalah adanya ketegasan dan ketetapan. Artinya kedisiplinan itu diberlakukan secara kontinu, bukannya hari ini disiplin besok sudah lain lagi.

Tujuan jangka panjang dari disiplin adalah perkembangan dari pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri, (self-control and self-direction), yaitu dalam hal mana anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh atau pengendalian dari luar. Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku diri sendiri dengan berpedoman norma-norma yang jelas, standar-standar dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik diri sendiri. Oleh karena itu orang tua haruslah secara kontinu atau terus menerus berusaha untuk makin memainkan peranan yang makin kecil dari pekerjaan pendisiplinan itu, dengan secara bertahap mengembangkan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri itu pada anak.<sup>88</sup> Sedangkan cara terbaik untuk membantu anak belajar disiplin diri adalah dengan membiarkan dia bertanggungjawab di setiap bidang dalam

---

<sup>87</sup> Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1985), hlm. 205.

<sup>88</sup> Charles Schaefer, *op. cit.*, hlm. 9.



hidupnya, bahkan ketika dia memilih untuk tidak melakukannya.<sup>89</sup> Jadi, disiplin yang kita tuntut dari anak-anak tidak boleh hanya dilihat sebagai sarana pemaksaan yang diperlukan, bila sudah tidak ada jalan lain untuk mencegah perbuatan yang salah. Disiplin pada dirinya sendiri merupakan faktor pendidikan sui generis.<sup>90</sup> Adapun peran kedisiplinan sedini mungkin penting, mengingat tanpa kedisiplinan tujuan pendidikan atau tujuan dari segala aktivitas yang dilakukan oleh orang tua sulit terwujud.

#### b) Kebersamaan

Kebersamaan di sini maksudnya adalah kerjasama yaitu kebersamaan yang disertai usaha dan kerja keras.<sup>91</sup> Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerjasama tidak akan ada individu, keluarga, organisasi atau masyarakat. Tanpa kerjasama dan tanpa rasa kebersamaan keseimbangan hidup akan terancam punah. Dengan memiliki keahlian bekerjasama kita akan mudah mengungkapkan apa yang kita inginkan tanpa menyinggung orang lain.

#### c) Kegotong-royongan

Gotong royong adalah aktivitas bersama sebagai bentuk dari solidaritas sosial.<sup>92</sup> Islam mengajarkan kita untuk hidup dalam kegotong-royongan. Apabila sejak dini anak sudah ditanamkan sikap yang demikian itu, maka kelak akan terlatih dan bersikap hidup dalam penuh kegotong-royongan.

---

<sup>89</sup> Karin Ireland, *150 Ways to Help Your Child Succeed (terj.) Grace Styadi, 150 Cara Untuk Membantu Anak Meraih Sukses*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 164.

<sup>90</sup> Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 31.

<sup>91</sup> Ngainun naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruuz Media, 2011), hlm. 17

<sup>92</sup> Zulkarnain Nasution, *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi: Suatu Tinjauan Sosiologis*, (Surabaya: UMM Pres, 2009), hlm. 1

Beban yang berat bisa terasa ringan jika dilakukan dengan gotong-royong. Demikianlah yang menjadi salah satu tugas orang tua, agar menanamkan sikap ini sebaik-baiknya kepada anak.

### 3) Pola Asuh *Laisses Fire*

Pola asuh ini adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki.<sup>93</sup> Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran. Arahan atau bimbingan.<sup>94</sup> Hal itu ternyata dapat diterapkan kepada orang dewasa yang sudah matang pemikirannya sehingga cara mendidik seperti itu tidak sesuai dengan jika diberikan kepada anak-anak. Apalagi bila diterapkan untuk pendidikan agama banyak hal yang harus disampaikan secara bijaksana.

---

<sup>93</sup> Mansur, *Pendidikan Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 356

<sup>94</sup> Secara etimologi (asal kata) kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata guidance yang berasal dari kata to guide yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing dan menuntun atau membantu. Lihat dalam A. Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 3. Secara istilah pengertian bimbingan adalah sebagaimana pendapat Mohammad Surya yakni, suatu proses bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Mohammad Surya, *Dasar-dasar Konseling Pendidikan: Konsep dan Teori*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1988), hlm. 12. Sedangkan menurut Charles dalam bukunya "*Essential of Educational Psychology*", mengatakan: "*The guidance point of view in education today is characterized by its aim to assist each individual to make choices and decisions that are congruent with his abilities, interest and opportunities and consistent with accepted social values*". "Bimbingan adalah proses bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku". Lihat Charles E. Skinner, *Essentials of Educational Psychology*, (Tokyo: Maruzen Company LTD., tt, ), hlm. 469.

### **c. Metode Pengasuhan Anak**

Adapun kerangka metodologis pengasuhan pasca kelahiran anak sebagaimana tertuang dalam ajaran Islam adalah sebagai berikut:

#### **1) Pola asuh anak dengan keteladanan orang tua**

Keteladanan adalah suatu sikap yang patut ditiru dan dicontoh.<sup>95</sup> Dalam psikologi perkembangan anak diungkapkan bahwa metode teladan akan efektif untuk dipraktikkan dalam pengasuhan anak. Oleh karena itu pada saat tertentu orang tua harus menerapkan metode ini yang memberi teladan yang baik. Cara ini akan mudah diserap dan direkam oleh jiwa anak dan tentu akan dicontohnya kelak di kemudian hari.

#### **2) Pola asuh anak dengan pembiasaan**

Pembiasaan artinya suatu metode berupa penanaman pembiasaan dalam berperilaku.<sup>96</sup> Sebagaimana kita ketahui bahwa anak lahir memiliki potensi dasar (fitrah). Potensi dasar itu tentunya harus dikelola. Selanjutnya, fitrah tersebut akan berkembang baik di dalam lingkungan keluarga, manakala dilakukan usaha teratur dan terarah. Oleh karena itu pengasuhan anak melalui metode teladan harus dibarengi dengan metode pembiasaan. Sebab, dengan hanya memberi teladan yang baik saja tanpa diikuti oleh pembiasaan berjumlah cukup untuk menunjang keberhasilan upaya mengasuh anak. Keteladanan orang tua, dan dengan hanya meniru oleh anak, tanpa latihan, pembiasaan dan koreksi, biasanya tidak mencapai target tetap, tepat dan benar. Orang tua, karena ia dipandang sebagai teladan, maka ia harus selalu

---

<sup>95</sup> M. Sulaiman, *Mendidik dengan Teladan*, Jurnal Studi Islam: Kopertasi 4, Vol. 11, No. 1, Tahun 2016, hlm. 108

<sup>96</sup> Hary Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hlm. 184

membiasakan berkata benar dalam setiap perkataannya baik terhadap anggota keluarganya atau siapapun dari anggota masyarakat lainnya. Dengan demikian Menurut Khairiyah sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir, orang tua harus menjadi gambaran hidup yang mencerminkan hakikat perilaku yang diserukannya dan membiasakan anaknya agar berpegang teguh pada akhlak-akhlak mulia.<sup>97</sup>

### **3. Prestasi Belajar Siswa**

#### **a. Pengertian Prestasi Belajar Siswa**

Dalam setiap perbuatan manusia untuk mencapai tujuan, selalu di ikuti oleh pengukuran dan penilaian terhadap proses belajar anak, dapat diketahui hasil atau prestasi belajarnya. Dan dengan mengetahui prestasi belajar anak, akan di ketahui pula kedudukan anak di dalam kelas, apakah anak tersebut termasuk kelompok anak pandai. Sedang atau kurang. Prestasi belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau simbol, dan pada tiap catur wulan atau semester, hasil prestasi anak tersebut dinyatakan dalam buku raport. Jadi yang dilaksud dengan prestasi belajar disini, adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau simbol yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.<sup>98</sup>

Prestasi belajar anak ini, ada kalanya normal, ada yang dibawah potensi dan ada pula yang diatas potensi. Anak dikatakan berprestasi normal apa bila berhasil mencapai atau melaksanakan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang

---

<sup>97</sup> Ahmad Tafsir, dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hlm. 152.

<sup>98</sup> Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hlm. 43.

dimilikinya seperti yang telah di tetapkan oleh test intelegensi.<sup>99</sup> Dan anak yang berprestasi di bawah potensinya di sebut *Underachiever*

*Underachiever* ini ada dua macam, yaitu *Underachiever* jangka panjang, yakni anak yang berprestasi di bawah kapasitasnya dalam jangka waktu lama. Dan *Underachiever* situasional, yakni anak yang berprestasi di bawah kapasitasnya karena pengalaman pengalaman traumatik, misalnya pindah sekolah, kematian keluarga, dan pengalaman yang tidak menyenangkan lainnya. *Underachiever* situasional ini disebut *Underachiever* jangka panjang. Apabila ia tidak segera dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang menyebabkannya.<sup>100</sup> Beberapa siswa yang ada merupakan *Underachiever* umum, yakni berprestasi di bawah kapasitasnya untuk semua mata pelajaran dan adan pula yang merupakan *Underachiever spesifik* atau khusus, yaitu berprestasi di bawah kapasitasnya hanya pada mata pelajaran tertentu saja.

Sedangkan anak yang berprestasi di atas potensinya disebut *Ovarachiever*, anak ini dapat mengerjakan yang lebih baik dari pada yang diharapkan. *Ovarachiever* ini dapat terjadi dalam jangka panjang dan dapat pula situasional. Prestasi lebih di atas potensi mungkin berkembang akibat dari pengalaman pengalaman traumatik, misalnya takut gagal. Seperti halnya *Underachiever*, *Ovarachiever* ini mungkin secara umum dan mungkin terjadi pula spesifik atau dalam mata pelajaran tertentu saja.<sup>101</sup> Jadi prestasi belajar anak tidak selalu konstan prestasi anak tersebut pada suatu catur wulan atau semester dapat naik dan dapat pula turun di bawah potensinya. Hal ini tergantung pada pengalaman atau peristiwa yang mempengaruhinya, dan juga tergantung pada

---

<sup>99</sup> *Ibid*, hlm. 24-25

<sup>100</sup> Ny. Agung Hartono, *Membina dan Mengembangkan Prestasi Anak di Bawah Usia Remaja*, (Surabaya: Media Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan, 1986), hlm. 7.

<sup>101</sup> *Ibid*, hlm.8

kemampuan diri anak dalam menyesuaikan diri dengan pengalaman pengalaman yang dihadapinya.

### **b. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Sering kita dengar keluhan orang tua murid yang bernada menyesalkan, Intelegensi atau kecerdasan yang dimiliki anaknya. Kebanyakan orang awam percaya, bahwa kegagalan anaknya dalam mencapai prestasi yang banyak di sekolah hanya disebabkan karena kemampuan otaknya rendah. Tetapi mereka tidak menyadari bahwa sebenarnya banyak faktor yang ikut menentukan prestasi belajar anak, dan otak yang cerdas bukanlah satu satunya jaminan untuk berhasil dalam belajar. Meskipun disadari bahwa otak merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam menentukan hasil belajar. Sebagaimana pendapat Wayan Nurkencana dan OPN. Sumartana, sebagai berikut: “Rendahnya prestasi yang dicapai oleh seorang anak, dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor penyebabnya adalah karena intelegensinya yang rendah, apabila anak yang berprestasi rendah itu memang ternyata itu juga intelegensinya juga rendah, maka sudah dapat dipastikan, bahwa faktor penyebabnya adalah terletak pada intelegensinya.”<sup>102</sup>

Sebaliknya, apabila anak tersebut berprestasi tinggi, ternyata intelegensinya. Jelas faktor penyebabnya adalah intelegensinya yang tinggi itu. Intelegensi mempunyai korelasi yang erat dengan tinggi rendahnya prestasi belajar anak, tetapi tidak mutlak prestasi belajar anak ditentukan oleh tinggi rendahnya kecerdasan, sebab mungkin terjadi anak yang intelegensinya normal atau diatas normal, tetapi berprestasi tidak sesuai dengan potensi yang dimilikinya itu (rendah) misalnya dapatkah anak belajar tenang, manakala anak

---

<sup>102</sup> I Wayan Nurkantjana et.al., *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 197-198.

selalu di kejar kejar oleh tagihan SPP, atau sering diejek oleh teman teman sekelasnya, atau selalu di marahi oleh orang tuanya sebelum anak berangkat ke sekolah. Tentu saja keadaan seperti ini menunggu konsentrasi belajar anak. Dan apakah akibatnya apabila anak tidak berkonsentrasi dengan baik, pasti prestasi belajar anak tersebut akan rendah, meskipun intelegensinya tinggi. Oleh karena itu kemungkinan adanya faktor dari luar selalu ada.

Adapun faktor faktor dan pengaruh prestasi belajar anak apabila di kelompokkan ada dua kelompok: faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari diri anak dan aktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari diri luar diri anak.<sup>103</sup>

Dan faktor faktor yang berasal dari diri anak (internal) yaitu:

1) Intelegensi atau kecenderungan.

Pengertian tentang intelegensi, banyak di kemukakan oleh ahli ilmu jiwa antara lain : Terman mengatakan, bahwa intelegensi adalah kecakapan untuk berfikir secara abstrak. Sedangkan William Stren mendefinisikan intelegensi sebagai suatu kepastian yang bersifat umum dari pada individu untuk mengadakan penyesuaian terhadap situasi yang baru atau satu problema yang dihadapi. Sedangkan Thorndike menitik beratkan intelegensi sebagai kesanggupan untuk mengadakan respon yang baik sesuai dengan kenyataan yang dihadapi<sup>104</sup>.

Whitherington berpendapat, bahwa intelegensi adalah perbuatan yang sangat baik yang dimanifestasikan dalam aktifitas yang efisien<sup>105</sup>. George D. Stoddard membatasi intelegensi dalam beberapa kemampuan, yakni pada hal hal yang berkaitan dengan kesukaran, keruwetan, keabstrakan ekonomi,

---

<sup>103</sup> Kartini Kartono, *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm. 1.

<sup>104</sup> Kasijan, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hlm. 205-206.

<sup>105</sup> M. Buchari, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1982), hlm. 198-199.

kesesuaian dengan tujuan nilai nilai sosial. Sedangkan Ebbing house lebih menitik beratkan pada tingkat tertinggi.<sup>106</sup>

Pengertian tentang intelegensi di atas apabila diperhatikan terdapat perbedaan perbedaan disamping persamaan, perbedaannya terletak pada realisasi yang digunakan dan keluasan maksud yang dikandung dalam masing masing definisi karena ada yang membatasi pada ke abstrakan pikir, seperti definisi yang dikemukakan oleh terman, dan pada bidang bidang tertentu seperti yang di kemukakan oleh George D. stodard, dan ada pula yang menekankan pada kemampuan fikiran, seperti yang dikemukakan oleh Abbing House, Termen dan George D. stodard Tetapi mereka sepakat pada adanya kemampuan atau kesanggupan kesanggupan yang baik/tinggi dalam menerima dan memecahkan persoalan.

Sedangkan adanya batasan pada bidang bidang tertentu di sebabkan oleh adanya kenyataan jumlah IQ setiap individu yang berfartiasi, yakni ada yang mampu menerima dan memecahkan persoalan secara spesifik, dan ada pula yang bersifat umum. Barang kali definisi intelegensi yang simpel dan mencangkup, adalah yang dikemukakan oleh Siti Maichati, bahwa intelegensi adalah kemampuan seseorang dalam menangkap dan memecahkan persoalan dengan baik hati dan berhasil.<sup>107</sup> Karena definisi ini tidak hanya mengandung kesanggupan fikir saja, melainkan juga meliputi ingatan, fantasi dan fungsi fungsi jiwa lainnya.

Intelegensi adalah merupakan salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil dan tidaknya seseorang anak, manakala anak memiliki intelegensi yang normal atau diatas normal, maka secara potensial ia dapat

---

<sup>106</sup> Siti Meichati, *Op.Cit.*, hlm. 80-81.

<sup>107</sup> *Ibid*, hlm.80



mencapai prestasi yang tinggi. Namun dalam kenyataan, kadang kadang di jumpai beberapa anak yang mempunyai tingkat intelegensi di atas normal, tetapi prestasi belajarnya rendah sekali, bahkan ada yang gagal sama sekali.

Hal ini tentu di sebabkan oleh hal hal lain, misalnya sering sakit, tidak pernah belajar dirumah dan sebagainya. Kalau seorang anak mempunyai tingkat intelegensi di bawah normal, maka sulit baginya untuk bersaing dalam pencapaian prestasi tinggi, anak yang mempunyai tingkat intelegensi normal atau di atas normal, kepada anak anak yang demikian keadaannya, hendaknya diberi pertolongan khusus atau pendidikan khusus, seperti kursus, prifat dan lain lainnya.

## 2) Bakat

Bakat merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir, dengan kata lain bersifat keturunan.<sup>108</sup> Bakat merupakan bentuk khusus superioritas dalam lapangan pekerjaan tertentu, seperti bidang musik, ilmu pasti, ilmu sosial atau ilmu teknik. Seorang individu biasanya lebih cakap dalam suatu lapangan kegiatan tertentu dari pada yang lain. Hal ini menunjukkan adanya suatu kecakapan atau bakat yang diwarisi atau tersembunyi yang menjadikan ia sangat cakap dalam lapangan pekerjaan tertentu, keadaan seperti ini tidak dimiliki dan tidak terjadi pada orang lain.

Pengertian bakat dikemukakan oleh Crow and Crow sebagai sesuatu kualitas yang nampak pada tingkah laku manusia dalam suatu lapangan keahlian tertentu, seperti musik, mengarang, ilmu pasti, teknik atau keahlian keahlian lainnya.<sup>109</sup> Bakat dapat berkembang atau sebaliknya, hal ini tergantung pada latihan atau pendidikan yang diberikan. Apabila mendapat

---

<sup>108</sup> Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat Dan Kreatifitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 15-16

<sup>109</sup> I Wayan Nurkantjana, *et.al.*, *Op.Cit.*, hlm. 201.

latihan atau pendidikan yang cukup memadai, maka bakat tersebut akan berkembang menjadi suatu kecakapan yang nyata, sebaliknya apabila bakat tidak mendapat latihan atau pendidikan yang baik, maka bisa jadi bakat tersebut berkembang tidak semestinya, bahkan bisa tidak berkembang, sama sekali, sehingga bakat tersebut terpendam. Bakat mempunyai kualitas tertentu.

Pada manusia normal terdapat sejumlah jenis bakat khusus yang berbeda beda kualitasnya. Ada yang rendah dan ada yang tinggi. Apabila semua jenis bakat yang ada pada diri seseorang berkualitas tinggi, maka orang tersebut akan merupakan orang yang ahli dalam segala bidang . Sebaliknya apabila semua jenis bakat yang ada pada seseorang berkualitas rendah, maka orang tersebut akan lemah dalam semua bidang.<sup>110</sup> Demikian halnya dengan murid. Setiap murid mempunyai bakat yang berbeda beda, ada murid yang bakat dalam bidang sosial, tetapi ia tidak berbakat dalam pelajaran ilmu pasti, demikian juga sebaliknya. Seseorang murid yang tidak mempunyai bakat ilmu pasti, akan sulit baginya untuk mempelajari secara mendalam.

Dengan demikian semakin kurang kemungkinan untuk mencapai prestasi yang tinggi dalam mata pelajaran tersebut. Sebaliknya apabila mempunyai bakat dalam ilmu pasti akan mudah baginya untuk mendalaminya. Sehingga besar kemungkinannya untuk mencapai prestasi yang tinggi jadi bakat yang dimiliki oleh setiap anak atau murid, merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar anak.

### 3) Minat dan Perhatian

Minat dan perhatian dalam belajar, mempunyai hubungan yang erat sekali, sebab seseorang yang mempunyai minat pada pelajaran tertentu

---

<sup>110</sup> *Ibid.*, hlm. 201.

biasanya ia cenderung untuk memperhatikan mata pelajaran tersebut. Sebaliknya apabila seseorang menaruh perhatian secara kontinyu pada obyek tertentu, secara sadar atau tidak, biasanya dapat membangkitkan minat pada obyek tersebut.<sup>111</sup>

Pengertian minat telah dikemukakan oleh beberapa ahli jiwa, antara lain: jersil dan tash mengatakan, bahwa minat adalah aktifitas aktifatas yang dipilih secara bebas oleh individu. Sedangkan doyles Fryen mendefinisikan minat atau *intereset* sebagai gejala psikis yang berkaitan dengan obyek atau aktifitas yang menstimuler perasaan seneng pada individu.<sup>112</sup>

Meskipun definisi minat atau *interest* diatas diatas berbeda, tetapi tidak menunjukkan kontadiksi. Kalau diperhatikan pengartian minat tersebut maka minat senantiasa berkaitan dengan perasaan individu obyek, aktifitas dan situasi. Adanya minat mendorong individu atau murid untuk berusaha/berbuat untuk memperhatikan dan mempelajari, seperti adanya minat murid terhadap terhadap mata pelajaran pendidikan agama, maka ia mendorong untuk memperhatikan, mempelajari dan memahami mata pelajaran tersebut. Sebaliknya tidak adanya minat terhadap mata pelajaran pendidikan agama, biasanya ia kurang memperhatikan atau malas mempelajarinya.

Oleh karena itu, minat berkaitan erat dengan prestasi belajar anak. Tinggi rendahnya minat belajar seseorang anak terhadap mata pelajaran tertentu, merupakan faktor yang akan menentukan sempurna atau tidaknya oleh lester D. Crow and Alice Crow bahwa penguasaan yang sempurna

---

<sup>111</sup> Kartini Kartono, *Op.Cit.*, hlm. 3.

<sup>112</sup> I Wayan Nurkantjana, *et.al.*, *Op.Cit.*, hlm. 224.

terhadap suatu mata pelajaran atau keterampilan membutuhkan minat yang sangat besar.<sup>113</sup>

#### 4) Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor yang penting dalam belajar, karena motivasi memberi semangat pada seorang anak dalam kegiatan belajar. Kata *motivasi* berasal dari kata *motivation*, dan kata *motivation* berasal dari kata “*motive*” dalam istilah psikologi berarti tenaga yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.<sup>114</sup> Prestasi yang tinggi, apabila motivasi belajar murid berkurang, akan berkurang pula kegiatan dan usahanya untuk mencapai prestasi yang tinggi.

#### 5) Emosi

Emosi adalah salah satu keadaan yang menjadi sumber penggerak atau pembangkit semangat manusia untuk berbuat.<sup>115</sup> Hal ini meliputi gangguan alat-alat dalam tubuh manusia secara luas, termasuk bermacam-macam penyesuaian perasaan, berbagai tingkat kepuasan atau kekecewaan.<sup>116</sup> Timbulnya emosi dapat ditimbulkan oleh adanya kebutuhan atau harapan yang tidak terpenuhi, atau adanya hambatan atas usaha dan aktifitas yang dilakukan oleh seseorang. Setiap individu tidak sama tingkat emosinya. Intensitas dan lamanya emosi seseorang ditentukan oleh keadaan fisik dan mental individu yang bersangkutan, serta ditentukan pula oleh keras dan kuatnya stimulus yang menyebabkan.<sup>117</sup> Maka keadaan fisik dan mental anak yang lebih menyebabkan tingginya intensitas dan lamanya emosi anak.

---

<sup>113</sup> Z. Kasijan, *Op.Cit.*, hlm. 353.

<sup>114</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 73

<sup>115</sup> Ely Manizar. HM, *Mengelola Kecerdasan Emosi*, Jurnal Tadrib: UIN Raden Fatah, Vol. 2, No. 2 Tahun 2016, hlm. 3

<sup>116</sup> *Ibid.*, hlm. 116.

<sup>117</sup> *Ibid.*, hlm. 117.

Hal ini tentu akan mempengaruhi prestasi belajar anak. Misalnya anak yang mudah tersinggung dan tidak dapat mengendalikan emosinya, apabila diejek oleh kawan kawannya akan menangis, atau menyimpan rasa sedih dan dendam yang berlarut larut. Akibatnya anak tersebut tidak dapat belajar dengan tenang, dan berakibat prestasi belajarnya menurun. Atau anak yang manja ketika ia mempunyai kemauan atau permintaan, tetapi orang tuanya tidak memenuhi permintaannya, maka anak tersebut akan sakit fisik dan mentalnya akan sedih. Hal ini jelas akan mempengaruhi prestasi belajarnya.

#### 6) Kepribadaian

Kata Kepribadaian berasal dari *personality* (bahasa Inggris) yang berasal dari kata *persona* (bahasa Latin), yang berarti kedok atau topeng.<sup>118</sup> Topeng adalah tutup muka yang sering dipakai oleh pemain pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau kepribadian seseorang. Hal ini dilakukan oleh karena adanya ciri ciri khusus yang dimiliki oleh tiap tiap orang, baik dalam arti kepribadian yang baik atau yang kurang baik, misalnya untuk membawakan kepribadian yang angkara murka, serakah dan sebagainya. Sering di topengnya dengan gambar raksasa, sedang untuk pribadi berkorban dan sebagainya, ditopengkan seorang kesatria yang tampan. G. W. Alport berpendapat, bahwa kepribadian adalah *The dynamic organization within the individual of those psychophysical systems, that determines his unique behavior to his environment*. Artinya kepribadian adalah suatu organisasi psikofisis yang dinamis dari seseorang yang menyebabkan ia dapat menyesuaikan diri dari lingkungannya.<sup>119</sup> Jadi kepribadian seseorang selalu ada kemungkinan untuk berubah atau berkembang, karena disamping

---

<sup>118</sup> Agus Suyanto, *et.al.*, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Aksara Baru, 1982), hlm. 12.

<sup>119</sup> *Ibid*, hlm. 13.

adanya faktor dari alam, ada juga faktor faktor dari luar yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Kepribadian seseorang ini dapat nampak dalam tingkah lakunya sehari hari. Anak memiliki warisan kepribadian yang kuat, akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang mempengaruhinya, sehingga tingkah lakunya dapat dikontrol dengan baik. Tetapi apabila kepribadian yang diwarisinya itu lemah, maka dapat dengan mudah dipengaruhi oleh lingkungan atau situasi.

Jadi kalau lingkungan dan situasi mempengaruhi tidak baik, ia akan cenderung melakukan perbuatan perbuatan yang tidak baik pula atau berprilaku yang tidak baik. Jadi keadaan kepribadian seseorang ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor keturunan dan faktor lingkungan. Apabila keturunan dan lingkungan baik, baik pulalah kepribadiannya, begitu pula sebaliknya. Maka manakala kepribadian anak tidak baik, dapat menyulitkan anak disekolah. Sebab anak tidak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri, sehingga dapat menimbulkan ketegangan atau sifat pasif, sehingga dapat menimbulkan ketegangan semacam ini jelas tidak mendukung anak untuk mencapai belajar yang baik. Sebagaimana dikatakan oleh Linda Wahyuni , bahwa sikap anak yang pasif, rendah diri dan lain lainnya menjadi faktor penghambat anak dalam mencapai prestasi belajar yang baik.<sup>120</sup> Di samping itu pengalaman terdapat keberhasilan atau kegagalan dapat pula mempengaruhi prestasi belajar anak, biasanya kepercayaan terhadap dirinya akan berkurang. Hal ini tentu saja akan menghambat prestasi belajar. Sebaliknya kepuasan kepuasan anak karena seringnya berhasil dalam beberapa usaha, atau aktifitnya, dapat menumbuhkan kepercayaan pada diri

---

<sup>120</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1985), hlm. 140.

sendiri merupakan faktor yang mendukung tercapainya prestasi belajar yang tinggi.

#### 7) Kesehatan jasmani

Kondisi tubuh yang sehat merupakan faktor yang memungkinkan seseorang anak dapat belajar dengan aktif, Anak yang sering sakit biasanya mengalami kesulitan tertentu dalam belajar. Misalnya cepat lelah, sulit berkonsentrasi, merasa malas dan sebagainya. Dengan demikian sehat dan tidaknya jasmani mempengaruhi prestasi belajar anak.<sup>121</sup>

Adapun faktor – faktor yang berasal dari luar diri anak (eksternal ) adalah :

##### 1) Lingkungan (*invironment*)

Adalah suatu kenyataan bahwa setiap individu merupakan bagian dari lingkungannya, bahkan setiap individu tak akan berarti apa apa tanpa adanya lingkungan alam yang mempengaruhinya. Sebab lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkupi atau mengelilingi individu tersebut sepanjang hidupnya. Karena luasnya pengertian “ segala sesuatu” itu, maka yang dimaksud dengan lingkungan meliputi lingkungan fisik, lingkungan sosial maupun lingkungan psikologik yang akan menjadi sumber pengaruh bagi seseorang. Untuk menambah kejelasan pengertian lingkungan (*inviromemt*), dalam bahasan ini akan dikemukakan pengertian lingkungan dan macam macamnya, yaitu : Sartain seorang ahli psikologi Amerika, mengatakan bahwa yang dimaksud lingkungan adalah meliputi semua kondisi yang ada dalam dunia ini, yang dengan cara cara tertentu dan mempengaruhi tingkah

---

<sup>121</sup> Kartini Kartono, *Op.Cit.*, hlm. 3-4

laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau life proses kita kecuali gen gen.<sup>122</sup>

Menurut definisi di atas, bahwa di dalam lingkungan kita atau disekitar kita, tidak hanya terdapat sejumlah faktor pada suatu saat, melainkan terdapat pula faktor faktor lain yang banyak sekali, yang secara potensial dapat atau sanggup mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu. Selanjutnya lingkungan ini menurut Sartain terbagi menjadi tiga macam yaitu : lingkungan alam atau luar (*external of physical invironment*), lingkungan dalam (*internal invironment*), lingkungan sosial (*social invironment*).<sup>123</sup> Kemudian nomor nomor diatas ini, akan menjadi dasar uraian tentang faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi prestasi belajar anak, yaitu sebagai berikut :

a) Lingkungan alam atau luar

Adalah segala sesuatu yang ada di dunia ini, dalam arti selain manusia, termasuk dalam hal ini seperti rumah, tumbuh - tumbuhan, air, iklim, hewan dan lain lainnya. Lingkungan alam yang ada disekitar anak ini, akan mempengaruhi prestasi belajarnya, sebagaimana pendapat Merson E. Sangalang, bahwa keadaan alam disekitar yang tenang dengan udara yang sejuk akan mempengaruhi kesegaran murid, sehingga memungkinkan prestasi belajarnya akan lebih tinggi, dari pada kalau lingkungannya itu bising dengan udara yang panas dan kotor.<sup>124</sup>

b) Lingkungan dalam (*internal invironment*)

---

<sup>122</sup> Ngalim Purwanta, *Op.Cit.*, hlm. 77.

<sup>123</sup> *Ibid.*, hlm. 77.

<sup>124</sup> Kartini Kartono, *Op.Cit.*, hlm. 4-5.



Lingkungan dalam ialah segala sesuatu yang telah masuk kedalam dari kita, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik kita. Apabila makanan telah dicerna dan sari sari makanan itu telah diserap kedalam pembuluh pembuluh darah atau telah masuk ke dalam lingkungan dalam (*internal inveoment*) Dan lingkungan dalam, akan mempengaruhi juga terhadap prestasi belajar anak. Misalnya, makanan dan minuman yang masuk kedalam tubuh anak yang mempunyai kadar gizi yang cukup, tentu akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jasmani, rohani dan kecerdasan serta menentukan produktifitas kerjanya. Seandainya terjadi kekurangan gizi dalam pemberian makanan dan minuman, maka pertumbuhan dan perkembangan anak yang bersangkutan akan terhambat, terutama perkembangan mental atau kecerdasannya.<sup>125</sup> Apabila perkembangan mental dan kecerdasan terhambat, akibatnya prestasi belajar anak akan rendah.

c) Lingkungan sosial (*social invironment*)

Lingkungan sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Lingkungan sosial ini ada yang mempengaruhi kita. Lingkungan dan ada yang tidak langsung. Yang keduanya dapat mempengaruhi prestasi belajar anak. Faktor lingkungan ini apabila dirinci adalah: Lingkungan sosial yang pengaruhnya dapat diterima secara langsung meliputi:

(1) Lingkungan Keluarga.

Yang dimaksud dengan keluarga ialah : *“A group of two or more persons residing together who are related by blood, marriage, or*

---

<sup>125</sup> Sutratinah Tirtonegoro, *Op.Cit.*, hlm. 21.

*adoption*".<sup>126</sup> Demikian pengertian keluarga menurut biro sensus Amerika Serikat, yang artinya keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih, yang tinggal bersama sama, yang mempunyai hubungan darah, atau perkawinan atau adopsi. Keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak disebut *Nuclear family*, sedangkan keluarga yang terdiri dari istri, anak-anak ditambah dengan kakek, nenek, paman, bibi, keponakan atau saudara-saudara lainnya, disebut *Extended family*.<sup>127</sup>

Keluarga mempunyai peranan yang penting terhadap keberhasilan anak-anaknya. Apabila hubungan antara anggota keluarga khususnya antara orang tua dengan anak-anaknya bersifat merangsang dan membimbing anak, akan memungkinkan anak mencapai prestasi belajar yang baik. Sebaliknya apabila orang tua acuh tak acuh terhadap aktifitas belajar anak, biasanya cenderung anak malas belajar, akibatnya kecil kemungkinan anak dapat mencapai prestasi yang baik.

Hal-hal lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar anak dari dalam keluarga ini adalah suasana keluarga. Suasana keluarga yang ramai dan gaduh atau tegang, karena orang tua sering berselisih pendapat, dapat mengganggu konsentrasi belajar anak. Demikian pula keadaan ekonomi keluarga, dapat mempengaruhi prestasi belajar anak, misalnya ekonomi keluarga yang kurang, berarti fasilitas belajar anak kurang terpenuhi, bahkan tempat belajar anak kurang memadai atau tidak ada, akibatnya anak tidak bisa belajar dengan baik.

---

<sup>126</sup> ST. Vembrianto, *Op.Cit.*, hlm. 34-35.

<sup>127</sup> *Ibid.*, hlm. 36-37.

Sebaliknya anak yang ekonomi keluarganya kaya atau lebih, biasanya anak tersebut dimanja, sehingga ia hanya bersenang senang dan kurang memusatkan perhatiannya pada kegiatan belajar mengajar, atau sering menggunakan kelebihan uang orang tuanya untuk aktifitas yang tidak bermanfaat. Maka ekonomi keluarga yang berlebihan dapat menjadi penghambat prestasi anak.

## (2) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang dimaksud adalah, kawan bermain di kampung, di rumah atau di sekolah, apabila lingkungan pergaulan anak terdiri dari anak-anak nakal, malas belajar dan aktif pada kegiatan kegiatan yang kurang bermanfaat, mungkin dapat menghambat prestasi belajar anak yang bersangkutan.<sup>128</sup> Sebaliknya apabila lingkungan pergaulan terdiri dari anak-anak yang rajin belajar, anak dapat terangsang untuk mengikuti jejak mereka, maka dapat diharapkan prestasi anak tersebut.

## (3) Lingkungan Sekolah.

Apabila hubungan antara guru dengan murid-muridnya tidak menyenangkan, karena sebab tertentu, dapat menyebabkan murid malas belajar, akibatnya prestasi belajar anak menurun. Sebaliknya apabila hubungan guru dengan anak menyenangkan, dapat mendorong untuk mencapai prestasi belajar yang baik. Adapun lingkungan sosial yang diterima secara tidak langsung, misalnya melalui radio, televisi, buku bacaan (majalah, koran) dan lain lainnya.

---

<sup>128</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 65

Apabila hal - hal di atas dapat mendukung aktifitasnya belajar anak, atau dapat dijadikan fasilitas belajar yang lengkap dapat memungkinkan anak dapat belajar dan mencapai prestasi yang tinggi, Dan apabila fasilitas belajar anak kurang lengkap, dapat membawa akibat yang negatif, atau fasilitas yang ada tidak digunakan sebagaimana mestinya, atau tidak mendukung proses belajar anak akan berakibat yang negatif pula, yakni menurunkan semangat belajar dan prestasi belajar anak.

### c. Cara memperbaiki prestasi belajar

Cara untuk memperbaiki prestasi belajar maka perlu diarahkan perhatian pada studi mengenai siswa yang belajar dalam tiga kondisi yaitu: *yerdtick approach*, *conventional approach*, *mastery learning approach*.

#### 1) *Yerdtick approach*

*Yerdtick approach is a comprehensive guide that helps educators better understand students' social and academic behavior through a developmental lens* atau panduan komprehensif yang membantu pendidik lebih memahami perilaku sosial dan akademik siswa melalui lensa perkembangan.<sup>129</sup> Maksud dari *yerdtick approach* adalah memusatkan perhatian pada usaha untuk menentukan batas maksimal dari pada yang dapat dipelajari siswa di dalam kondisi dimana segala usaha dikerahkan untuk mengoptimalkan *individual learning*. Adapun tujuan *yerdstick approach* adalah menentukan apa yang dapat di pelajari oleh siswa bila siswa sebagai individu dan dianggap sebagai satuan pengajaran. Hal seperti ini akan

---

<sup>129</sup> <https://www.responsiveclassroom.org/product/yardsticks-4th-edition/> di akses pada hari Sabtu, tanggal 2 November 2019, pukul 21.00

membantu para peneliti untuk menentukan sampai dimana belajar dari individu terhambat oleh pengalaman terdahulu.

## 2) *Conventional approach*

*Conventional approach refers to the traditional way of teaching wherein most of the time lecture method is used. This method of teaching is textbook centered, teacher dominant, exam-oriented. The emphasis here is mainly in remembering and reproducing facts, principles and theories of learning*<sup>130</sup> atau Pendekatan konvensional mengacu pada cara mengajar tradisional di mana sebagian besar metode waktu kuliah digunakan. Metode pengajaran ini berpusat pada buku teks, dominan guru, berorientasi ujian. Penekanan di sini terutama dalam mengingat dan mereproduksi fakta, prinsip dan teori pembelajaran.

*Conventional approach* merupakan kaitan mengenai mata pelajaran pokok bahasan yang sama disetiap negara juga akan dipelajari. Dari sinilah para peneliti akan berusaha untuk menentukan akibat dari pengajaran pokok bahasan untuk membandingkan sampel dari para siswa yang diajar dengan prosedur pengajaran kelompok konvensional. Maka akan diketahui apa yang menyebabkan perbedaan penting dalam belajar siswa.

## 3) *Mastery learning approach*

*Mastery learning approach* adalah suatu konsep dan proses yang menitikberatkan pada pengawasan penuh.<sup>131</sup> Konsep ini muncul sebagai reaksi dari prinsip belajar kurva normal. Prinsip ini beranggapan bahwa setiap

---

<sup>130</sup> <https://www.igi-global.com/dictionary/mobile-assisted-learning-approach-in-enhancing-the-student-teachers-vocabulary-and-usage-of-mobile-phone/61734> di akses pada hari Sabtu, tanggal 2 November 2019, pukul 21.00

<sup>131</sup> Cyril Poster, *Gerakan Menciptakan Sekolah Unggul*, (Jakarta: Lembaga Indonesia Adidaya, 2000), hlm. 56.

individu anak akan berbeda. Oleh karena itu akan melahirkan penguasaan yang bervariasi sehingga secara keseluruhan penguasaan masing-masing akan tersebar mulai dari yang paling jelek, rata-rata dan yang paling bagus. Sedangkan tujuan untuk mengetahui hasil dari teori *mastery strategi* antara lain :

- (1) Mulai dengan asumsi bahwa hampir semua siswa dapat dan akan menguasai pelajaran.
- (2) Menentukan tujuan khusus apa dan siapa pada taraf mana para siswa diharapkan mencapainya.
- (3) Susun agar siswa sebanyak mungkin dapat mencapai tujuan khusus tersebut pada taraf yang di tentukan.
- (4) Memberi nilai kepada setiap siswa sebagai tanda bahwa ia telah atau belum mencapai tujuan pelajaran sampai pada taraf yang ditentukan dan tidak membandingkan dengan teman teman sekelasnya.<sup>132</sup>

#### **4. Pendidikan Agama Islam**

##### **a. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>133</sup> Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>134</sup> Pendidikan dapat membentuk kepribadian seseorang, sebab pembentukkan

---

<sup>132</sup> Alan tri Anafi, *Pelaksanaan Mastery Learning pada kelas 3 di Sekolah Dasar Bakulan Bantul*, Jurnal Teknologi Pendidikan : UNY Vol. 4, No.1, Tahun 2015, hlm. 6

<sup>133</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), hlm. 204

<sup>134</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1986), hlm.19

kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur bukan hal yang sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang. Bimbingan dalam pendidikan harus bersifat dinamis sehingga terlihat adanya perubahan tingkah laku siswa kearah yang lebih baik.

Tingkah laku hasil pendidikan adalah tingkah laku yang memperlihatkan kedewasaan, baik kedewasaan bertindak, kedewasaan berfikir dan kedewasaan emosi. Tidak dikatakan pendidikan yang berhasil bila tidak ada perubahan tingkah laku kepada yang lebih baik dari pada sebelumnya. Bukti bahwa seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Oleh karena itu pembentukan kepribadian harus dilaksanakan melalui pendidikan, sebab pendidikan menjadi sangat penting bagi perjalanan hidup seseorang dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah dimuka bumi ini. Firman Allah SWT dalam Surat An – Nisaa ayat 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaknya mereka mengucapkan perkataan yang benar”. (Q.S. An – Nisaa : 9)<sup>135</sup>

Pendidikan Islam lebih berorientasi pada pentingnya pendidikan akhlak, yaitu salah satu unsur yang mampu membentuk dan memelihara serta mengantarkan fitrah manusia kearah pribadi yang dicita-citakan.

---

<sup>135</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya : Jayasakti, 1989), hlm.116

## b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Di dalam Islam ada dua istilah yang dipakai untuk pendidikan yaitu *tarbiyah* dan *Ta'dib*. Keduanya mempunyai perbedaan yang mencolok. Naquib Al – Attas secara semantik tidak khusus ditujukan untuk manusia, tetapi dapat dipakai untuk spesies lain seperti mineral, tanaman dan hewan. Selain *Tarbiyah* berkonotasi material yang mengandung arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menumbuhkan, membesarkan, memproduksi hasil dari yang sudah matang dan menjinakkan.<sup>136</sup>

Para ahli pendidikan memberi batasan tentang pendidikan agama Islam bermacam-macam diantaranya :

- a. Ahmad D. Marimba memberi batasan sebagai berikut : Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu: “Kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai Islam.”<sup>137</sup>
- b. Abdurrahman An-nahlawi, Pendidikan Islam ialah memperbaiki pribadi masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.<sup>138</sup>
- c. Muhammad An – Naquib Al-Attas, “Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan

---

<sup>136</sup> Samsul Nizar, *Dasar-dasar Pendidikan PAI*, (Jakarta : Gaya Media, 2001), hlm. 91

<sup>137</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Rosda, 1991), hlm. 24

<sup>138</sup> *Ibid.* hlm. 29



sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud keberadaannya.<sup>139</sup>

Dari rangkaian di atas dapat dipahami bahwa proses pendidikan Islam merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi manusia berupa kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan belajar sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga melahirkan norma-norma syariah dan akhlaqul karimah untuk mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat dengan baik.

Bertitik tolak dari pengertian pendidikan agama Islam di atas diharapkan kepada siswa agar mereka mampu memahami, mengerti, menghayati dan sekaligus mengamalkan ajaran-ajaran Islam sebagai pedoman hidup mereka. Disamping itu dengan pemahaman, penghayatan serta pengamalan yang benar akan bisa menjadi siswa yang bertakwa serta berkepribadian baik kemudian pada akhirnya dengan pengamalan ajaran Islam ini siswa akan mendapatkan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

### **c. Dasar-dasar pendidikan agama Islam**

Landasan dasar pendidikan Agama Islam dan budi pekerti dalam kurikulum 2013 yang ada di Indonesia adalah sebagai berikut.<sup>140</sup>

#### 1) Landasan Dasar Religius

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar tegak kokoh berdiri. Dasar suatu bangunan yaitu fundamen yang menjadi landasan pendidikan agama Islam agar dapat berdiri, tegak dengan kokoh dan tidak

---

<sup>139</sup> *Ibid.* hlm. 29

<sup>140</sup> Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Interest Media, 2014), hlm. 38

mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang. Dalam menetapkan dasar pendidikan Islam maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang telah diturunkan oleh-Nya melalui perantara Malaikat Jibril ke dalam hati Nabi Muhammad dengan lafadh yang mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, diturunkan secara mutawatir dan ditulis pada mushaf, mulai dari awal surat Al – Fatimah sampai akhir surat An – Nas.<sup>141</sup>

Al-Qur'an merupakan kitab Allah, yang memiliki perbendaharaan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia.<sup>142</sup> Ia merupakan sumber Pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan sosial, moral maupun spiritual serta material dan alam semesta, sebagaimana Sejarah Islam telah mencatat mengenai Pendidikan Islam sebagai sarana untuk menyampaikan petunjuk dan kebaikan kepada individu, masyarakat, dan seluruh umat manusia. Dalam proses tersebut Rasulullah merupakan guru pertama, sebagaimana firman Allah Q. S. al-Jumu'ah [62]: 2, yaitu:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ {2}

*“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (al-Sunnah) dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata” (Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2)*

<sup>141</sup> Rosihan Anwar, *Ulumul Al-Qur'an*, (Bandung : Pustaka Setia, 2004), hlm. 33

<sup>142</sup> Samsul Nizar, *Dasar-dasar Pemikiran PAI*, (Jakarta : Gaya Media, 2001), hlm. 95

Al – Qur'an merupakan sumber absolute dan utuh, Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan, tetapi terpelihara dari generasi ke generasi.

Hal ini dibuktikan oleh Firman Allah dan Al-Qur'an Surat Al-Hijr ayat 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya : “Sesungguhnya kami telah menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya kami tetap memeliharanya.”<sup>143</sup>

b). Hadits (As – Sunnah)

Definisi Hadits (As – sunnah) secara sederhana adalah sesuatu yang datang dari Rasulullah SAW, baik berupa perkataan, perbuatan ataupun pengakuan (Taqriri).<sup>144</sup> Menurut para Ulama ahli Hadits, Sunnah atau Hadits digolongkan menjadi:

1. Sunah Qauliyah artinya khabar atau berita berupa perkataan Nabi SAW yang didengar dan disampaikan oleh seseorang atau beberapa sahabat kepada orang lain.
2. Sunah Fi'liyah artinya setiap perbuatan yang dilakukan oleh Nabi SAW yang diketahui dan disampaikan oleh para sahabat kepada orang lain.
3. Sunah Taqririyah yaitu perbuatan atau ucapan sahabat yang dilakukan sepengetahuan Nabi SAW, tetapi Nabi hanya diam dan tidak mencegahnya.<sup>145</sup>

<sup>143</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya : Jayasakti, 1989), hlm. 391

<sup>144</sup> Chaerul Umam et.al, *Ushul Fiqih I*, (Bandung : Pustaka Setia, 2000), hlm. 61

<sup>145</sup> Chaerul Umam at all, *Ushul Fiqih*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), hlm.61-64

Umat Islam telah sepakat bahwa hadits merupakan tuntunan dalam pembentukan hukum Islam yang diriwayatkan dengan sanad yang sahih yang menunjukkan kepastian. Posisi dan fungsi hadits Nabi merupakan sumber pendidikan Islam yang utama setelah Al-Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan nabi dari pesan Illahiah yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an maupun yang terdapat dalam Al-Qur'an namun masih memerlukan penjelasan lebih lanjut dan terperinci. Untuk memperkuat kedudukan hadits sebagai sumber inspirasi ilmu pengetahuan, dapat dilihat dari Firman Allah Surat Al-Hasr ayat 7.

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ

وَالْمَسَاكِينِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۗ وَمَا آتَاكُمُ

الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “Dan apa saja harta rampasan (fa-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota –kota maka adalah utuk Allah, Rasul, Kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, suapay harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarang bagimu maka tinggalkanlah dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya”<sup>146</sup>

<sup>146</sup> Departemen Agama RI., *op.cit.* hlm. 916

Dari ayat di atas, dapat dilihat dengan jelas, bahwa kedudukan hadits Nabi merupakan dasar utama yang dapat dipergunakan sebagai acuan bagi pelaksanaan pendidikan Islam.

Hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an (Zuhairi Misrawi). Dan al-Qur'an sendiri memerintahkan untuk mengikuti Rasulullah Saw. Hadis memberikan petunjuk kepada manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupannya. Dalam kaitannya dengan masalah ini, Muhammad Ajjal al-Khatib mengatakan: *"Al-Qur'an dan al-Sunnah (al-Hadis) merupakan dua sumber hukum syari'at Islam yang tetap, orang Islam tidak mungkin mampu memahami syari'at Islam tanpa kembali kepada kedua sumber Islam tersebut. Mujtahid dan orang alim pun tidak diperbolehkan hanya mencukupkan diri dengan salah satu dari keduanya."*

Hal tersebut, sejalan dengan firman Allah Swt yang termaktub di dalam kitab-Nya, yaitu Q.S. an-Nisa [4]: 136, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ  
الَّذِي أُنزِلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا  
بَعِيدًا {136}

*"Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya"* (Q.S. an-Nisa [4]: 136)

Semua petunjuk tersebut di antaranya mengandung nilai-nilai pendidikan, sebagaimana al-Qur'an, Sunnah juga berisi tentang akidah dan syari'ah. Sunnah mengandung petunjuk atau pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa nabi bersabda, yaitu:

*Telah menceritakan kepadaku dari Malik telah sampai kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Telah aku tinggalkan untuk kalian dua perkara yang bila kalian berpegang teguh kepada keduanya niscaya kalian tidak akan tersesat. (Dua perkara itu adalah) al-Qur'an dan Sunnah"* (HR. Hakim)

### c) Ijtihad (Ijma Ulama)

Ijtihad secara bahasa adalah usaha keras dan bersungguh-sungguh yang dilakukan oleh para ulama untuk menetapkan hukum, sedangkan menurut istilah ijtihad adalah proses penggalian dan penetapan hukum syariah yang dilakukan oleh para mujtahid muslim dengan pendekatan nalar dan pendekatan lainnya, seperti : Qiyas, Masalah Al-Mursalah, Urf dan lain sebagainya.<sup>147</sup>

Jumhur Ulama Ushul Fiqih mengatakan bahwa Ijtihad yang merupakan upaya para mujtahid dalam menetapkan hukum suatu kasus yang tidak ada hukumnya dalam nas. Apabila Ijtihad tidak memiliki landasan, maka hukumnya tidak sah.<sup>148</sup>

## 2) Landasan Yuridis Pendidikan Agama Islam

Landasan yuridis pendidikan Agama Islam pada kurikulum 2013 adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi. Undang-undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1 huruf a yang berbunyi: Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan Agama”

---

<sup>147</sup> Samsul Nizar, *op.cit*, hlm.100

<sup>148</sup> Chaerul Umam, *loc.cit*, hlm.86

### 3) Landasan Filosofis

Pancasila sebagai Falsafah bangsa dan Negara menjadi sumber utama dan penentu arah yang akan dicapai dalam kurikulum. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah nilai-nilai dasar yang dikembangkan dalam kurikulum. Cara pandang bangsa Indonesia yang tercantum dalam rumusan Pancasila menjadi pedoman dalam pengembangan kualitas bangsa Indonesia.

### 4) Landasan Psikologis

Pada umumnya semua manusia di dunia ini dalam hidupnya selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yakni agama, mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan.<sup>149</sup>

## **d. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan pendidikan Islam adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan pendidikan Islam. Bertolak dari tujuan pendidikan tersebut para ahli memberikan konsep-konsepnya tentang tujuan pendidikan Islam sesuai dengan sudut pandang masing – masing diantaranya : Muhammad Fadhil Al – Jumaly, memberikan batasan bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah membina kesadaran atas diri manusia itu sendiri dan atas sistem sosial yang Islami.<sup>150</sup> Ahmad D. Marimba mengemukakan ada dua macam tujuan pendidikan agama Islam yaitu terbentuknya orang yang berkepribadian

---

<sup>149</sup> Zuhairi dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional,1998), hlm.25

<sup>150</sup> Samsul Nizar, *Pengantar dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media, 2001), hlm.105

muslim.<sup>151</sup> Kepribadian muslim artinya kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya mencerminkan ajaran agama Islam.

Kepribadian menjadi tiga yaitu :

- 1) Aspek-aspek kejasmanian ; meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya : cara – cara berbuat, cara berbicara dan sebagainya.
- 2) Aspek-aspek kejiwaan ; meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya : cara – cara berfikir, sikap dan minat.
- 3) Aspek-aspek kerohanian yang luhur ; meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan, ini meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap di dalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian individu. Bagi orang-orang yang beragama, aspek-aspek inilah yang menuntunnya ke arah kebahagiaan, bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat. Aspek-aspek inilah memberi kualitas kepribadian keseluruhan.<sup>152</sup>

Berbagai Nash Al-Qur'an yang mengisyaratkan tujuan pendidikan agama Islam tersebut diantaranya :

Al-Qur'an Surat Ali – Imran ayat 190 – 191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.” (190)

<sup>151</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Rosda Karya, 1991), hlm.

<sup>152</sup> MTA. Ghany, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, Gading Abadi, 2000), hlm. 7



الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ

وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya :“ yakni orang-orang yang mengingat Allah di waktu berdiri dan duduk dan ketika berbaring dan mereka memikirkan tentang kejadian langit dan bumi, wahai Tuhan kami tidaklah engkau ciptakan kami dengan sia-sia, Maha Suci Engkau maka lindungilah kami dari siksa neraka.<sup>153</sup>

Dan dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan mereka menyembah Ku.<sup>154</sup>

Dari tujuan pendidikan Islam di atas, dapatlah disimpulkan bahwa segala aktivitas kependidikan Islam diarahkan kepada satu titik fokus yakni membentuk dan memperkembangkan manusia beriman, bertakwa dan beramal serta berbudi luhur disepanjang hayatnya menurut tuntunan ajaran agama Islam. Dengan kata lain membentuk insan kamil yang Muttaqien dan terefleksi dalam tiga perilaku yaitu hubungan baik antara manusia dan Allah, hubungan baik dengan sesama manusia dan hubungan baik dengan alam sekitar. Imam Ghazali berpendapat “Tujuan dari pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah, bukan pangkat

<sup>153</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya : Jayasakti, 1989), hlm. 109-110

<sup>154</sup> *Ibid.* h. 862

dan bermegah-megahan dengan kawan. Jadi pendidikan ini tidak keluar dari Pendidikan akhlak.”<sup>155</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Guna memperjelas posisi peneliti, berikut ini peneliti sampaikan penelitian tesis yang telah terlebih dahulu diteliti untuk menjadi bahan rujukan penulis, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Makrifat (2012), Tesis UIN Alaudin Makasar yang berjudul “*Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMA-IT Al-Wahdah al-Islamiyah Kabupaten Makasar*”. Adapun kesimpulan dari penelitian ini didapatkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam
2. Suparno, (2012), Tesis Universitas Muhammadiyah Jakarta yang berjudul ”Pengaruh motivasi orang tua siswa dan peran guru dalam proses pembelajaran terhadap peningkatan prestasi belajar pendidikan agama Islam di SMKN 2 Kota Kendari. Hasil dari penelitian ini di dapat bahwa kegiatan belajar mengajar yang mereka lakukan timbul karena ada hasrat dari diri siswa serta dorongan orang tua dan guru untuk belajar lebih giat
3. Anita Dwi Puspita (2016), Tesis IAIN Tulungagung yang berjudul “ *Pengaruh Kedisiplinan Belajar dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTSN Kunir dan MTSN Langkapan Kabupaten Blitar*”. Hasil dari penelitian ini di dapat bahwa kedisiplinan belajar dan perhatian orang tua mempengaruhi prestasi belajar siswa. Apabila siswa disiplin dalam memenuhi tugas dari guru dan sekolah, maka prestasi belajarnya akan meningkat

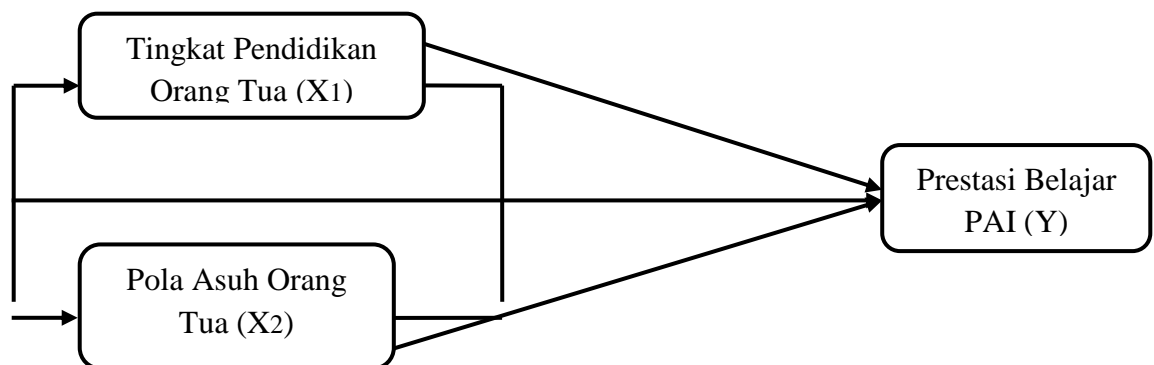
---

<sup>155</sup> MTA. Ghany, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Gading Abadi, 2000), hlm. 7

### C. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah fenomena atau variabel yang diteliti atau digali melalui pemaparan skema atau matrik.<sup>156</sup> Adapun kerangka teori pada penelitian yang berjudul Pengaruh tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar pendidikan Agama Islam (Studi Kasus pada siswa kelas VI Semester ganjil Sekolah Dasar Islam YAKMI Kecamatan Pinang Kota Tangerang Tahun Ajaran 2019/2020) adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1  
Kerangka Teori



Dari bagan di atas dapat diketahui bahwa variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu variabel bebas (*independen*) yakni tingkat pendidikan (X1) dan pola asuh orang tua (X2) serta variabel terikat (*dependen*) yaitu prestasi belajar pendidikan agama Islam (Y). Penjelasan ini menunjukkan bahwa peneliti ingin mengetahui sejauh mana

<sup>156</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 129

Pengaruh tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar pendidikan Agama Islam (Studi Kasus pada siswa kelas VI Semester ganjil Sekolah Dasar Islam YAKMI Kecamatan Pinang Kota Tangerang Tahun Ajaran 2019/2020).

#### D. Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan sementara kerangka pemikiran dari seorang peneliti.<sup>157</sup> Hipotesis biasanya berbentuk pernyataan yang terdiri dari dua variable atau lebih yang menyatakan hubungan sebab akibat. Hipotesis dapat dianggap sebagai kesimpulan sementara, yang dihasilkan dari renungan-renungan atas dasar pertimbangan yang masuk akal. Berlandaskan dari kerangka berfikir, maka dapat dirumuskan hipotesisnya sebagai berikut :

1. Hipotesis kerja atau disebut dengan *hipotesis alternative*, disingkat Ha. Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variable X dan Y atau adanya perbedaan dua kelompok.<sup>158</sup>
2. Hipotesis nol atau disebut *hipotesis statistic*, disingkat Ho. Hipotesis kerja nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variable atau tidak adanya pengaruh antara variable X terhadap variable Y.<sup>159</sup>

Dalam statistik maka hipotesis kerja atau alternatif (Ha) dan hipotesis nol (Ho). Hal ini mempunyai makna bahwa Ha adalah adanya pengaruh positif yang signifikan antara variabel X1 (tingkat pendidikan orang tua) dan variabel X2 (pola asuh orang tua) dengan variabel Y (prestasi belajar pendidikan agama Islam) di Sekolah Dasar Islam YAKMI Kota Tangerang tahun 2019.

---

<sup>157</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm. 73

<sup>158</sup> *Ibid*, hlm. 73

<sup>159</sup> *Ibid*, hlm. 74

Korelasi positif yang dimaksud adalah jika tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua itu baik, maka prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam akan meningkat dan sebaliknya. Sedangkan  $H_0$  adalah tidak adanya korelasi positif yang signifikan antara variabel  $X_1$  (tingkat pendidikan orang tua) dan variabel  $X_2$  (pola asuh orang tua) dengan variabel  $Y$  (prestasi belajar pendidikan agama Islam) di Sekolah Dasar Islam YAKMI Kota Tangerang tahun 2019. Dengan kata lain jika tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua tidak baik maka prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam akan rendah dan sebaliknya

Sehingga berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir maka dapat diajukan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Terdapat pengaruh tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua serta terhadap prestasi belajar pendidikan Agama Islam pada semester ganjil di sekolah dasar Islam YAKMI Tahun pelajaran 2019/2020”.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Aktivitas penelitian pada dasarnya sering dilakukan oleh manusia. Penelitian sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh data dan informasi yang berguna untuk mengetahui sesuatu, untuk memecahkan masalah, atau untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Secara umum desain atau metode pada penelitian tesis yang berjudul “*Pengaruh tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar agama Islam (studi kasus pada siswa kelas VI Sekolah Dasar Islam YAKMI Kota Tangerang)*” menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut juga metode *positivistik* karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit (*empiris*, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis). Metode ini juga disebut metode *discovery*, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis berupa statistik.<sup>160</sup>

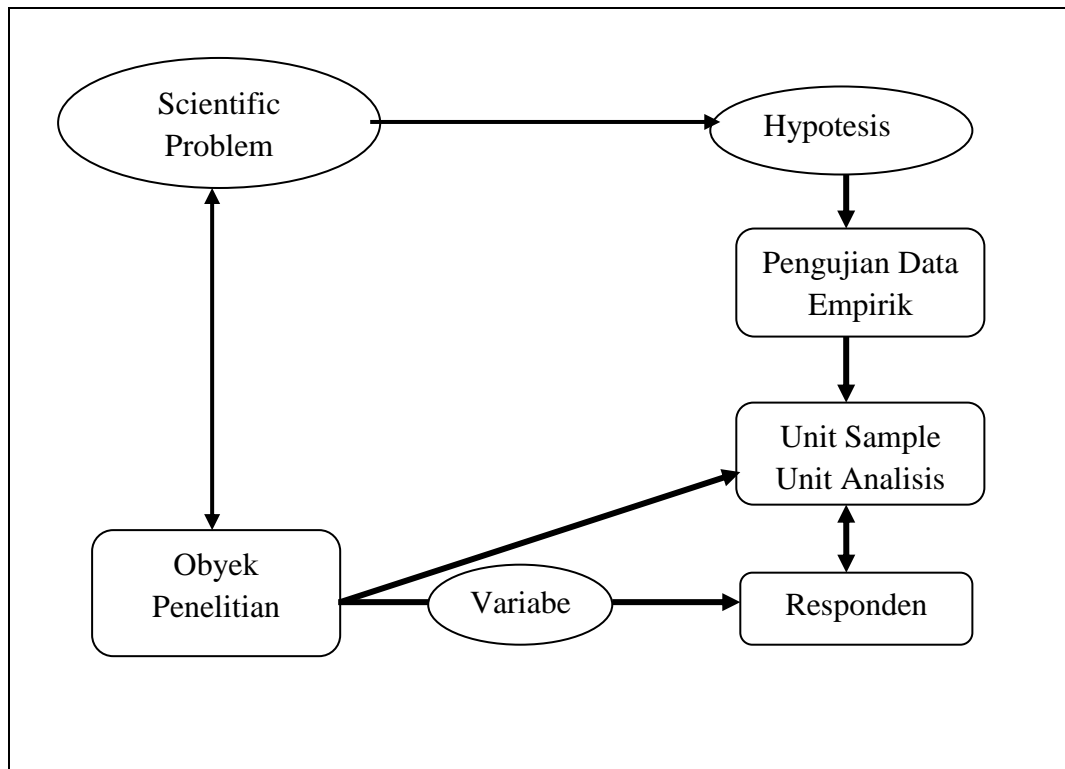
Adapun Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk menjelaskan, meramalkan, atau mengira-ngira dan mengontrol kejadian melalui pengumpulan data yang terfokus dari data numerik sedangkan untuk menguji teori melalui proses berpikir deduktif (umum-khusus).<sup>161</sup> Pada prinsipnya penelitian kuantitatif adalah untuk menjawab masalah. Masalah adalah penyimpangan dari apa yang seharusnya dengan apa yang terjadi sesungguhnya. Dari hal tersebut maka kita dapat melakukan beberapa langkah penelitian melalui gambar skema di bawah ini yakni:

---

<sup>160</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.13.

<sup>161</sup> Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar metodologi: Penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996) hlm, 32.

Gambar 3.1  
Skema Penelitian Kuantitatif<sup>162</sup>



## B. Tempat dan Waktu Penelitian

### 1. Tempat dan Lokasi

Lokasi penelitian ini dipusatkan di SD Islam YAKMI Jalan Balita XI Kelurahan kunciran Indah, Kecamatan Pinang, Kota Tangerang.

### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama enam (6) bulan, terhitung sejak bulan Juli sampai dengan bulan Desember Tahun 2019.

## C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian yang akan diteliti. Subjek penelitian bisa berupa orang (responden), produk, dokumen dan sebagainya.

<sup>162</sup> Bambang Prasetyo & Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 26.

Sedangkan sampel adalah sebagian dari subjek penelitian (populasi) yang akan dijadikan penelitian.<sup>163</sup> Subjek penelitian atau populasi, pada penelitian pengaruh antara tingkat pendidikan dan perhatian orang tua serta motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar pendidikan Agama Islam (Studi Kasus pada siswa kelas VI Semester genap Sekolah Dasar Islam YAKMI Kecamatan Pinang Kota Tangerang Tahun 2019) adalah seluruh siswa dengan jumlah populasi seluruhnya **529** siswa. Sampel adalah sebagian dari subjek penelitian (papulasi) yang akan dijadikan penelitian.<sup>164</sup>

Sampel yang di ambil pada penelitian ini mengacu pada ketentuan yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto yaitu penelitian boleh dilakukan apabila dalam populasi benar-benar homogen. Untuk sekedar ancang-ancang maka apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi totalitas. Selanjutnya jika jumlahnya lebih besar, dapat diambil antara 10-15% dan 20\_25% atau lebih, tergantung kemampuan peneliti.<sup>165</sup> digunakan adalah Sehingga sampel yang diambil pada penelitian thesis ini adalah 15,3% dari populasi yakni 80,937 dan di bulatkan menjadi 81 siswa. Sampel diambil dari seluruh siswa kelas VI. Hal ini agar dapat memudahkan dalam menjawab hipotesis yang sudah ditentukan.

#### **D. Variabel Penelitian**

---

<sup>163</sup> Totok Djarot at.all, *Menulis Artikel dan Karya Ilmiah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm.62.

<sup>164</sup> *Ibid*, hlm. 62.

<sup>165</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hal. 105.



Variabel adalah hal-hal yang menjadi objek penelitian, yang ditatap dalam suatu kegiatan penelitian, yang menunjukkan variasi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.<sup>166</sup>

Berdasarkan judul penelitian, maka variabel yang digunakan adalah variabel diskrit yang berupa pengaruh tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar pendidikan Agama Islam (Studi Kasus pada siswa kelas VI Semester ganjil Sekolah Dasar Islam YAKMI Kecamatan Pinang Kota Tangerang Tahun 2019).

Penelitian dengan judul :“ pengaruh antara tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar pendidikan Agama Islam (Studi Kasus pada siswa kelas VI Semester ganjil Sekolah Dasar Islam YAKMI Kecamatan Pinang Kota Tangerang Tahun 2019)”. Maka ditentukan variabelnya sebagai berikut :

- Variabel bebas : Tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua
- Variabel terikat : Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam.

### **E. Pengukuran Variabel**

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas yaitu tingkat pendidikan orang tua (X1) pola asuh orang tua (X2) dan variabel terikat yaitu prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (Y). Adapun pengukuran variabel tersebut dengan menggunakan skala likert untuk pernyataan yang bersifat positif dan bersifat negatif yaitu:

Tabel.3.1  
Pengukuran Variabel X1

Nilai	Tingkat Pendidikan
5	S1, S2, dan S3
4	Diploma

<sup>166</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.10.

3	SMA Sederajat
2	SMP Sederajat
1	SD Sederajat

Tabel.3.2  
Pengukuran Variabel X2  
untuk pernyataan positif

Nilai	Jawaban
5	Sangat Setuju (SS)
4	Setuju (S)
3	Ragu-ragu (RR)
2	Tidak Setuju (TS)
1	Sangat Tidak Setuju (STS)

Tabel.3.3  
Pengukuran Nilai Variabel X2  
untuk pernyataan negatif

Nilai	Jawaban
1	Sangat Tidak Setuju (STS)
2	Tidak Setuju (TS)

3	Ragu-ragu (RR)
4	Setuju (S)
5	Sangat Setuju (SS)

## F. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat Bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data.

Instrumen penelitian yang digunakan oleh penulis adalah :

### 1. Definisi Konseptual

Tingkat pendidikan orang tua adalah jenjang atau tahapan pendidikan formal tertinggi yang ditempuh orang tua.<sup>167</sup> tingkat pendidikan orang tua adalah merupakan usaha yang ditempuh untuk mengembangkan jasmani dan rohani atau melalui proses pengubahan cara berfikir atau tata laku secara intelektual dan emosional.

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara

---

<sup>167</sup> Henry Aryanto dan Darma Rika. S, *Pengaruh Modal Budaya, Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Tingkat Pendapatan Orang Tua Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta*, Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis: UNJ, Vol. 1 No. 1, Tahun 2013, Hlm. 52

orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak.<sup>168</sup>

Adapun prestasi belajar siswa adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau simbol yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.<sup>169</sup>

## 2. Definisi Operasional

Agar konsep data dapat diteliti secara empiris, maka konsep tersebut harus dioperasionalkan dengan cara mengubahnya menjadi variabel atau sesuatu yang mempunyai nilai. Penjelasan definisi operasional dari variabel-variabel penelitian ini sebagai berikut:

### a. Tingkat Pendidikan orang tua

tingkat pendidikan orang tua adalah jenjang atau tahapan pendidikan yang ditempuh orang tua dalam usaha mengembangkan jasmani dan rohani atau melalui proses perubahan cara berfikir atau tata laku secara intelektual dan emosional.

Adapun tingkat pendidikan orang tua yang masuk dalam ranah penelitian tesis ini adalah:

- 1) Tingkat pendidikan dasar meliputi SD/MI/SDLB SMP/MTS/SMPLB
- 2) Tingkat pendidikan menengah meliputi SMA/ALYAH/SMK/SMALB
- 3) Tingkat pendidikan tinggi meliputi S1, S2, dan S3

Masing-masing tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tua akan memiliki poin yang berbeda ketika masuk dalam sebuah angket.

---

<sup>168</sup> Chabib Thoha, *Kapita Seleksi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), hlm. 110

<sup>169</sup> Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hlm. 43.

### b. Pola Asuh Orang Tua

Untuk mewujudkan kepribadian anak, menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, sehingga perkembangan keagamaannya baik, kepribadian kuat dan mandiri, berperilaku ihsan, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal, maka ada berbagai cara dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua yaitu

- 1). Pola otoriter
- 2). Pola demokratis
- 3). Pola Asuh *Laisses Fire*

### c. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidikan terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa. Adapun prestasi belajar diambil dari Penilaian Tengah Semester (PTS) Pendidikan Agama Islam siswa kelas VI semester ganjil tahun ajaran 2019/ 2020.

### 3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Adapun kisi-kisi instrumen penelitian sebagai berikut :

Tabel.3.4  
Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator	Butir Soal	Jumlah Soal
Tingkat Pendidikan Orang Tua	1. Jenjang Pendidikan orang tua	1.1 Pendidikan terahir orang tua	1, 2	4
		1.2 Pekerjaan orang tua	3, 4	

Pola asuh Orang Tua	1. Pola Otoriter	1.1. Melindungi 1.2. Unjuk Kuasa 1.3. Dominasi	1, 2 3, 4 5, 6	6	
	2. Pola Demokratis	2.1. Daya Kontrol 2.2. Komunikasi 2.3. Penghargaan	7,8, 9, 10 11,12,13, 14 15, 16,17,18		12
	3. Pola <i>Laises Fire</i>	3.1. Kebebasan 3.2. Ketegasan 33. Kepedulian	19,20, 21, 22 23,24, 25, 26 27,28, 29, 30		
Prestasi Belajar Siswa	Prestasi	Skala Nilai	Dokumen Nilai PTS PAI		

### G. Tehnik dan Alat Pengumpulan Data

Metode penelitian adalah merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk meneliti atau menyelidiki suatu masalah. Di dalam penelitian atau penyelidikan suatu masalah dan diharapkan memperoleh data atau hasil yang baik, penulis menggunakan:

*Library Research* : yaitu dengan membaca buku – buku pustaka yang berkaitan dengan masalah.

*Field Research* : yaitu dengan mengadakan penelitian lapangan.

Mula – mula di dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi pustaka yaitu dengan membaca buku – buku pustaka yang berkaitan dengan pokok masalah. Kemudian penulis menggunakan penelitian langsung terjun ke lapangan, dengan memakai :

a. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan, pencatatan dengan sistematis pada fenomena yang sedang diselidiki.<sup>170</sup> Adapun yang menjadi obyek pengamatan dalam penelitian adalah proses pembelajaran PAI dan kegiatan keagamaan di sekolah dasar Islam YAKMI Kota Tangerang tahun pelajaran 2019/2020.

b. Angket

Angket yang sering juga disebut kuisisioner tertulis adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang dipergunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.<sup>171</sup> Teknik lain yang penulis pergunakan untuk memperoleh data yang benar-benar valid dan otentik, penulis menggunakan penyebaran angket yang ditujukan kepada sejumlah subyek, yaitu siswa sejumlah **81** orang. Di dalam penyebaran angket, sebelumnya telah disusun bahan-bahan pertanyaan yang meliputi : bagaimana tanggapan siswa tentang pola asuh orang tua, prestasi belajar siswa serta faktor yang menjadi penghambat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal dokumen, yang artinya barang-barang tertulis.<sup>172</sup> Teknik ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang catatan kepribadian atau tingkah laku siswa sehari-hari di sekolah dari guru-guru, dan Kepala Sekolah SD Islam YAKMI Kota Tangerang.

## H. Teknik Analisis Data

---

<sup>170</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.cit*, hlm, 157.

<sup>171</sup> *Ibid*, hlm.151

<sup>172</sup> *Ibid*, hal.158.

Data yang ada kemudian dianalisa untuk memenuhi tujuan penelitian, menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan, sehingga memenuhi tujuan penelitian yang direncanakan. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah:

1. Penataan data mentah, peneliti mengatur dan mengorganisasikan (secara fisik) data mentah dari lapangan.
2. Pengecekan data, pengecekan data ini dilakukan untuk meyakinkan agar data tersebut tidak mengandung kesalahan pengisian oleh responden, atau ada halaman yang hilang.
3. Koding, yaitu mengklasifikasikan jawaban-jawaban responden dengan jalan menandai masing-masing kode tertentu, yaitu dengan kode angka.
4. Tabulasi, usaha penyajian data yang menjurus ke analisis kuantitatif, dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi.
5. Analisis data dengan menggunakan metode regresi linear berganda.

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan metode regresi linear berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik adalah uji yang dilakukan sebelum dilakukannya uji model regresi linear berganda, karena model yang baik jika model tersebut memenuhi asumsi normalitas data dan terbebas dari asumsi-asumsi klasik *statistic* yaitu uji *multikolonieritas*, *autokorelasi*, *heteroskedastisitas* dan *linearitas* karena berbasis *OLS (Ordinary Least Square)*.<sup>173</sup> Adapun rincian dari uji asumsi klasik antara lain:

---

<sup>173</sup> A. Purwanto dan D. Sulistyastuti, *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Publik dan Masalah-Masalah Sosial*, (Jogjakarta: Badan Penerbit Gava Media, 2007), hlm.191.



### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya penyebaran data dari variabel penelitian. Deskripsi uji normalitas data penelitian bisa dikemukakan dalam uji statistik ataupun dalam bentuk grafik. Dalam pembahasan ini akan digunakan uji *one sample kolmogrov-smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05%. Dapat dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05%.

### 2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara *residual* pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji run.

### 3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah hubungan antar variable independen yang terdapat dalam model memiliki hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna. Konsekuensi adanya multikolinieritas dalam model regresi adalah kesalahan standar estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variable independen. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya *multikolinearitas*. Pengujian ini menggunakan besaran *Variance*

*Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* sebagai pedoman adalah: a) mempunyai nilai VIF disekitar angka 1, b) mempunyai *tolerance* mendekati angka 1.

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas, yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyart yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Pada penelitian ini akan dilakukan uji koefisien korelasi *Spearman's Rho*.

#### 5. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variable mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *Test For Linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansinya kurang dari 0,05.

Setelah dilakukan uji asumsi klasik, maka analisis data yang dilakukan selanjutnya adalah analisis regresi linear. Analisis regresi linear digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variable bebas terhadap variable terikat. Kriteria pengujian hipotesis diterima atau ditolak adalah jika probabilitas (Sig) < 5%, maka H<sub>0</sub> diterima, dan jika probabilitas (Sig) >5% maka H<sub>0</sub> ditolak. Agar lebih efektif dan efisien, maka pengujian menggunakan *Software SPSS 20 for windows*.

Karena dalam penelitian ini menggunakan dua variable bebas dan satu variable terikat, maka perlu dilakukana uji regresi linear sederhana kemudian dilakukan uji regresi linear berganda. Analisis regresi linear sederhana adalah hubungan secara linear antara satu variable independen dengan variabel dependen. Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variable independen dengan variable dpenden apakah positif atau negatif.

$$Y = a + bX_1 X_2$$

Keterangan:

Y = variabel dependen (Nilai yang diprediksi)

X<sub>1</sub> X<sub>2</sub>X<sub>3</sub> = variable independen

a = konstanta (nilai Y apabila X = 0)

b = koefisien regresi (nilai peningkatan atau penurunan)

Setelah dilakukan analisis regresi sederhana dilanjutkan dengan analisis regresi liner berganda. Analisis ini untuk mencari hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, ..... X<sub>N</sub>) dengan variabel dependen (Y). Persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_n X_n$$

Keterangan

Y = variabel dependen (Nilai yang diprediksi)

X<sub>1</sub> X<sub>2</sub> = variable independen

a = konstanta (nilai Y apabila X = 0)

b = koefisien regresi (nilai peningkatan atau penurunan)

Dalam pengujian regresi, baik sederhana atau berganda kemudian data diinterpretasikan dengan analisis koefisien determinasi dan korelasi. Untuk regresi berganda, akan dilakukan dengan analisis uji t dan F. Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel *independen* secara *parsial* memberikan pengaruh terhadap variabel *dependen*, sedangkan uji F adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah kedua variabel *independen* secara simultan memberikan pengaruh terhadap variabel *dependen*.

Setelah dilakukan analisis regresi sederhana maka hubungan secara linear antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif, dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen, apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Adapun penjelasannya regresi sederhana dari variabel tingkat pendidikan (X1) dan pola asuh orang tua (X2) dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (Y) dengan hasil penghitungan dengan menggunakan software SPSS 20 for windows:

Tabel.3.5  
Koefisien Sederhana Variabel XI dan X2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-	-	-	-	-
X1	-	-	-	-	-
X2	-	-	-	-	-

a. Dependent Variable: Y

Sedangkan jika kita lihat nilai koefisien korelasi (R) dan koefisien determinasi (*R Square*) di bawah ini

Tabel.3.6  
Model Summary Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	-	-	-	-

a. Predicators: ( Constant), X1. X2

Adapun analisis regresi linear berganda adalah Analisis ini untuk mencari hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>, ..... X<sub>N</sub>) dengan variabel dependen (Y). Adapun hasil penghitungan regresi berganda variabel *independent* tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap variabel *dependent* prestasi belajar PAI dengan menggunakan software SPSS 20 for windows menunjukkan bahwa:

Tabel. 3.7  
Koefisien Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-	-	-	-	-
	X1	-	-	-	-	-
2	(Constant)	-	-	-	-	-
	X1	-	-	-	-	-
	X2	-	-	-	-	-

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar PAI

Uji selanjutnya adalah Uji t, yakni untuk menguji apakah variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen sebagaimana yang akan di jelaskan berikut ini:

**Tabel. 3.8****Uji t**

<b>Model</b>	<b>t</b>	<b>Sig</b>
Constant	-	-
X1	-	-
X2	-	-

Berdasarkan Uji t tersebut di atas, maka hipotesis yang diharapkan adalah

Ho : didapat apabila secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independent dengan variabel dependent

Ha : di dapat apabila secara parsial ada pengaruh signifikan antara variabel independent dengan variabel dependent.

Selanjutnya untuk menganalisi pengaruh simultan (Uji F) dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel.3.9**  
**Uji ANOVA Regresi Berganda**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	-	-	-	-	-
Residual	-	-	-	-	-
Total	-	-	-	-	-

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Uji F dimaksudkan untuk menguji apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Ho : didapat apabila secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independent dengan variabel dependent

Ha : di dapat apabila secara parsial ada pengaruh signifikan antara variabel independent dengan variabel dependent.

Sedangkan untuk mengetahui kekuatan koefisien determinasi bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel.3.10

Model Summary Regresi Berganda				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	-	-	-	-

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Tabel.3.11

Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,800 – 1,00	Sangat Tinggi
0,600 – 0,800	Tinggi
0,400 – 0,600	Cukup
0,200 – 0,400	Rendah
0,00 – 0,200	Sangat Rendah

Setelah semua kegiatan di atas telah diselesaikan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis. Agar lebih mudah dalam melakukan uji hipotesis, maka dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

#### 1. Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Uji t digunakan untuk menguji suatu hipotesis mengenai sikap koefisien regresi parsial individual terhadap variabel dependennya. Pada uji t, apabila  $\text{sig (p=value)} > \alpha$ , maka terima  $H_0$  berarti variabel independen secara parsial tidak ada yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, begitupun sebaliknya jika  $\text{sig (p=value)} < \alpha$  maka terima  $H_a$ , berarti variabel independen secara parsial ada yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

#### 2. Uji statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji f terjadi apabila  $\text{sig (p-value)} > \alpha$  maka  $H_0$  berarti variabel independen secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, begitupun juga sebaliknya, jika  $\text{sig (P=value)} < \alpha$ , maka terima  $H_a$ , berarti variabel independen secara bersama-sama ada pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### H.Deskripsi Data

##### 1. Profil Sekolah Dasar Islam YAKMI Kecamatan Pinang Kota Tangerang

###### a. Tinjauan Historis

Sekolah Dasar Islam YAKMI adalah sekolah swasta yang terletak di jalan Balita XI Kelurahan Kunciran Indah Kecamatan Pinang Kota Tangerang. Berdasarkan hasil wawancara dengan istri yakni Ibu Hj Marlinah yang mana beliau adalah istri dari almarhum Drs.H. Daud Afifi, S.H, M.H selaku ketua umum Yayasan YAKMI bahwa awal mula berdirinya Sekolah Dasar Islam YAKMI pada tahun 1985, diawali dengan mengontrak sebuah rumah di jalan Balita VIII.

Tujuan dari pendirian lembaga ini adalah wilayah ini dulu tergabung dalam Kecamatan Cipondoh belum ada lembaga pendidikan yang berciri khas ke Islaman serta letak sekolah Negeri yang jauh dari kompleks perumahan. Untuk memenuhi keinginan warga serta tokoh masyarakat yang lain agar di kawasan tersebut ada lembaga pendidikan yang lebih formal dan tertata dengan rapi dan terstruktur, maka dibuatlah lembaga pendidikan Islam yang dapat menghasilkan lulusan yang bermutu sesuai ajaran Islam.<sup>174</sup> Dengan semakin pesatnya wilayah Kunciran menjadi kawasan padat pemukiman kompleks perumahan serta tuntutan kesetaraan antara pendidikan di Sekolah Dasar Islam YAKMI dengan pendidikan Sekolah Dasar Negeri yang lain, maka pada tahun 1990 Sekolah

---

<sup>174</sup> Hasil wawancara dengan ibu Hj Marlinah di Ruang Bendahara Yayasan pada hari enin tanggal 06 November 2019 pukul 09.30 – 10.00

Dasar Islam YAKMI didaftarkan menjadi lembaga yang diakui oleh pemerintah dan terakui dan berstatus disamakan.

#### **b. Letak Geografis Sekolah Dasar Islam YAKMI**

Sekolah Dasar Islam YAKMI Kecamatan Pinang Kota Tangerang, berlokasi di Kelurahan Kunciran Indah atau lebih tepatnya  $\pm 1,5$  kilo meter ke arah Selatan. Secara rinci tentang perbatasan atau letak SD Islam YAKMI, dapat dijelaskan berikut ini:<sup>175</sup>

1) Ditinjau dari perbatasan Kelurahan yaitu :

- |                               |                             |
|-------------------------------|-----------------------------|
| Sebelah utara dibatasi oleh   | : Kelurahan Pinang          |
| Sebelah timur dibatasi oleh   | : Kelurahan Sudimara Pinang |
| Sebelah selatan dibatasi oleh | : Kelurahan Paku Jaya       |
| Sebelah barat dibatasi oleh   | : Kelurahan Kunciran Jaya   |

2) Ditinjau dari segi lingkungan sekitar, yaitu :

- |                               |                                 |
|-------------------------------|---------------------------------|
| Sebelah utara dibatasi oleh   | : Jalan Sulatan Ageng Tirtayasa |
| Sebelah timur dibatasi oleh   | : Komplek Perkampungan Bojong   |
| Sebelah selatan dibatasi oleh | : Jalan Balita IX               |
| Sebelah barat dibatasi oleh   | : Jalan Balita XI               |

3) Ditinjau dari segi jarak, yaitu :

1. Dari sekolah ke Barat Kota atau Ke Kecamatan Pinang  $\pm 4$  km
2. Dari Graha Raya Regency ke Utara  $\pm 4$  kilometer

---

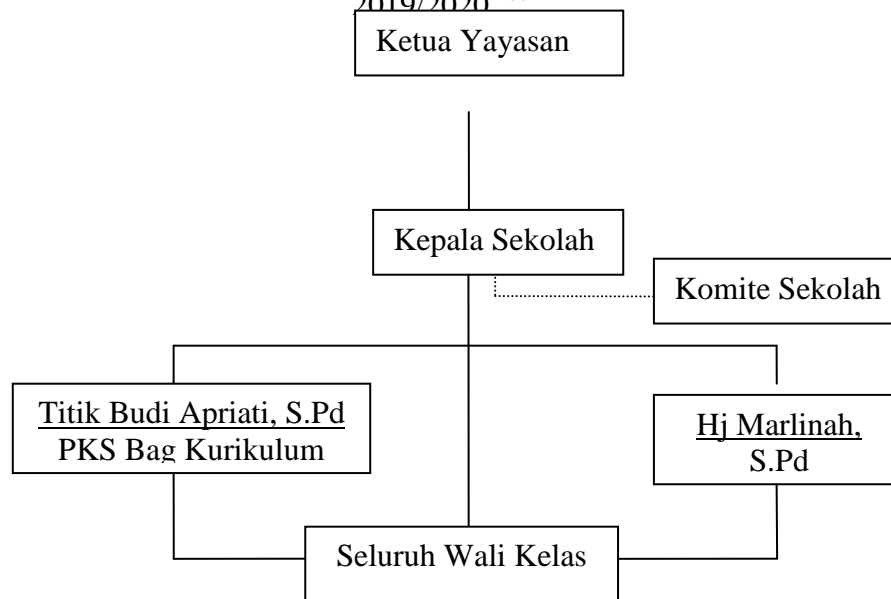
<sup>175</sup> Observasi dan wawancara dengan Abdurrahman sebagai staf tata usaha sekolah dasar Islam YAKMI Kota Tangerang, Pada hari Sabtu, tanggal 07 Januari 2019, pukul 08.30 s.d 10.00

3. Dari pusat Kota Tangerang ke Timur  $\pm$  10 kilometer
4. Dari Tol Jakarta-Merak ke Selatan  $\pm$  3 kilometer<sup>176</sup>

### c. Struktur Organisasi Sekolah Dasar Islam YAKMI

Dalam suatu lembaga atau perkumpulan diperlukan suatu kerjasama yang terorganisir dan terstruktur dengan baik. Demikian halnya dengan Sekolah Dasar Islam YAKMI Kota Tangerang, dalam mengelola lembaga pendidikannya, kepala sekolah tidak dapat bekerja sendiri tetapi memerlukan bantuan dari pihak lain, maka terbentuklah struktur organisasi dalam kelembagaan Sekolah Dasar Islam YAKMI Kota Tangerang dengan bentuk Struktur Organisasi Sekolah sebagai berikut:

Gambar 4.1  
Struktur Organisasi SDI YAKMI Kota Tangerang Tahun Pelajaran  
2019/2020<sup>177</sup>



Sumber : Dokumen SDI YAKMI Tahun 2019/ 2020

### d. Administrasi Kegiatan Belajar Mengajar

Di dalam kegiatan pendidikan di Sekolah Dasar Islam YAKMI Kecamatan Pinang Kota Tangerang, dilaksanakan pada Pagi hari Jam 07.00 s.d

<sup>176</sup> Ibid.

<sup>177</sup> Ibid.

15.10 WIB. Agar lebih jelasnya, tentang kegiatan pendidikan di Sekolah Dasar Islam YAKMI Kota Tangerang, dapat dijelaskan berikut ini :

#### 1) Kurikulum Pendidikan

Kurikulum pendidikan yang dipergunakan oleh Sekolah Dasar Islam YAKMI Kota Tangerang adalah kurikulum 2013 yang berasal dari Dinas Pendidikan Kota Tangerang, yang kemudian dikembangkan dengan kurikulum mulok dengan aspek domain:

- a) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.
- b) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian.
- c) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d) Kelompok mata pelajaran estetika.
- e) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Cakupan setiap kelompok mata pelajaran untuk jenjang Sekolah Dasar Islam YAKMI disajikan pada tabel di bawah ini

**Tabel 4.1 Cakupan Kelompok Mata Pelajaran**

No	Kelompok Mata Pelajaran	Cakupan
1.	Agama dan Akhlak Mulia	Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan

		agama
2.	Kewarganegaraan dan Kepribadian	<p>Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.</p> <p>Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi dan nepotisme</p>
3.	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	<p>Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SD dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan</p>

		berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri
4.	Estetika	Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis
5.	Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SD/MI/SDLB/Paket A dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportivitas dan kesadaran hidup sehat.  Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap, dan perilaku hidup sehat yang bersifat individual ataupun yang bersifat kolektif kemasyarakatan seperti keterbebasan dari perilaku seksual bebas, kecanduan narkoba, HIV/AIDS, demam

		berdarah, muntaber, dan penyakit lain yang potensial untuk mewabah.
--	--	---

*Sumber : Kurikulum K13 SDI YAKMI Tahun Ajaran 2019/2020*

Selanjutnya dalam Pasal 7 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan pula bahwa :

- a) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia pada SD/MI/SDLB/Paket A dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olahraga, dan kesehatan.
- b) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian pada SD/MI/SDLB/Paket A dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan agama, akhlak mulia, kewarganegaraan, bahasa, seni dan budaya, dan pendidikan jasmani.
- c) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SD/MI/SDLB/Paket A dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal yang relevan.
- d) Kelompok mata pelajaran estetika pada SD/MI/SDLB/Paket A dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, seni dan budaya, keterampilan, dan muatan lokal yang relevan.
- e) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SD/MI/SDLB/Paket A dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan pendidikan jasmani, olahraga, pendidikan kesehatan, ilmu pengetahuan alam, dan muatan lokal yang relevan.

Dalam Permendikbud No. 67 Tahun 2013, yang dimaksud Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah merupakan pengorganisasian kompetensi inti, matapelajaran, beban belajar, kompetensi dasar, dan muatan pembelajaran pada setiap Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- a) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- b) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- c) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
- d) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Yang masuk dalam struktur kurikulum adalah beban belajar. Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran.

- a) Beban belajar di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dinyatakan dalam jam pembelajaran per minggu.
- b) Beban belajar satu minggu Kelas I adalah 34 jam pembelajaran.
- c) Beban belajar satu minggu Kelas II adalah 34 jam pembelajaran.
- d) Beban belajar satu minggu Kelas III adalah 44 jam pembelajaran.
- e) Beban belajar satu minggu Kelas IV adalah 47 jam pembelajaran.



- f) Beban belajar satu minggu Kelas V adalah 47 jam pembelajaran
- g) Beban belajar satu minggu Kelas VI adalah 47 jam pembelajaran
- h) Durasi setiap satu jam pembelajaran adalah 35 menit.
- i) Beban belajar di Kelas I, II, IV, dan V dalam satu semester paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
- i) Beban belajar dalam satu tahun pelajaran paling sedikit 36 minggu dan paling banyak 40 minggu.<sup>178</sup>

Berdasarkan ketentuan tersebut di atas, struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar Islam YAKMI adalah sebagai berikut:

Mata pelajaran Pokok terdiri dari 8 mata pelajaran yaitu: Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Keterampilan, Pendidikan Jasmani, Olah raga dan Kesehatan, dan untuk mata pelajaran muatan lokalnya terdiri dari 6 mata pelajaran yaitu, mata pelajaran Budi Pekerti, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Baca Tulis Alqur'an, Komputer dan TPA, dan untuk kelompok pengembangan diri adalah Pramuka, dan yang menjadi mata pelajaran Ekstra kurikuler di Sdi YAKMI adalah Teknologi Informatika (komputer).

Pembagian kelompok mata pelajaran untuk jenjang Sekolah Dasar Yakmi disajikan pada table di bawah ini :

---

<sup>178</sup> Kurikulum K13 SDI YAKMI Tahun Pelajaran 2019/2020

**Tabel 4.2 STRUKTUR KURIKULUM  
SEKOLAH DASAR ISLAM YAKMI**

No	Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu					
		I	II	III	IV	V	VI
<b>A</b>	<b>Mata Pelajaran</b>						
1.	Pendidikan Agama	4	4	4	4	4	4
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	5	5	6	6	6	6
3.	Bahasa Indonesia	9	9	9	6	6	6
4.	Matematika	5	6	6	6	6	6
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
7.	Seni Budaya Dan Keterampilan	4	4	4	4	4	4
8.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
<b>B</b>	<b>Muatan Lokal</b>						
1	Budi Pekerti	1	1	1	1	1	1
2	Bahasa Inggris	1	1	1	1	1	1
3	Bahasa Arab	-	-	-	1	1	1
4	Baca Tulis Al-Qur'an	1	1	1	-	-	-
5	Komputer	-	-	1	1	1	1
6	TPA	-	-	3	3	3	3
<b>C</b>	<b>Pengembangan Diri</b>						
1	Pramuka	1	1	2	2	2	2
<b>D</b>	<b>Ekstra Kurikuler</b>						
1	Tahfidz						
2	Mukhadarah						
3	Futsal						
4	Bulu Tangkis			2	2	2	2
5	Tata Boga						
6	Tari						
7	Paskibra						

8	Tekhnologi Informasi (komputer)					
9	Hydroponik					
10	Mading					
11	Dokter Kecil					
12	Hasta karya					
13	Menggambar					
14	English Club					
15	MIPA					
16	Karya Ilmiah					
<b>Jumlah</b>		<b>34</b>	<b>34</b>	<b>44</b>	<b>47</b>	<b>47</b>

*Sumber : Kurikulum K13 SDI YAKMI Tahun Ajaran 2019/2020*

## 2) Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan

- a) Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- b) Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- c) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya.
- d) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.
- e) Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif.
- f) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif, dengan bimbingan guru/pendidik.
- g) Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya
- h) Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

- i) Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar.
  - j) Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan.
  - k) Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan tanah air Indonesia .
  - l) Menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal.
  - m) Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang.
  - n) Berkomunikasi secara jelas dan santun.
  - o) Bekerja sama dalam kelompok, tolong-menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya.<sup>179</sup>
  - p) Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis.
  - q) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung.
- 3) Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran

Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP) terdiri atas kelompok-kelompok mata pelajaran:

- a) Agama dan Akhlak Mulia
- b) Kewarganegaraan dan Kepribadian;
- c) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
- d) Estetika;
- e) Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan<sup>180</sup>

---

<sup>179</sup> *Ibid*, hlm 20

<sup>180</sup> *Ibid* ., hlm 21

#### 4) Muatan Kurikulum

Muatan KTSP meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Di samping itu materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menegaskan bahwa kedalaman muatan kurikulum pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi pada setiap tingkat dan/atau semester sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar.

##### a) Muatan Nasional

###### (1) Agama

Mata pelajaran agama bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- (a) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta
- (b) pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT;
- (c) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin ibadah, cerdas produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*),

menjaga keharmonisan secara profesional dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.<sup>181</sup>

(2) Pendidikan Kewarganegaraan

- (a) Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
- (b) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, bernegara serta anti korupsi.
- (c) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.<sup>182</sup>

(3) Bahasa Indonesia

Mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- (a) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulisan.
- (b) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara
- (c) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan

---

<sup>181</sup> *Ibid.*, hlm 21-22

<sup>182</sup> *Ibid.*

- (d) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan social
  - (e) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
  - (f) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia<sup>183</sup>
- (3) Matematika

Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- b) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat melakukan manipulasi matematika dan membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.<sup>184</sup>
- c) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model matematika, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- e) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat

---

<sup>183</sup> *Ibid.*, hlm .23

<sup>184</sup> *Ibid.*

dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.<sup>185</sup>

#### (4) Ilmu Pengetahuan Alam

Mata pelajaran IPA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan YME berdasarkan keberanian, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- b) Mengembangkan pengetahuan dan pengembangan konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan teknologi dan masyarakat.
- d) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan
- e) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam<sup>186</sup>
- f) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturan sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- g) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.<sup>187</sup>

#### (5) Ilmu Pengetahuan Sosial

---

<sup>185</sup> *Ibid.*, hlm 24

<sup>186</sup> *Ibid.*

<sup>187</sup> *Ibid.*, hlm 25



Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- (a) Mengenak konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
  - (b) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan social
  - (c) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai social dan kemanusiaan
  - (d) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang mejemuk di tingkat lokal, nasional dan global<sup>188</sup>
- (6) Seni Budaya dan Keterampilan

Mata pelajaran seni budaya dan keterampilan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- (a) Memahami konsep dan pentingnya seni budaya dan keterampilan
- (b) Menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya dan keterampilan
- (c) Menampilkan peran serta dalam seni budaya dan keterampilan dalam tingkat lokal, regional, maupun nasional.<sup>189</sup>

(7) Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan

Mata pelajaran Penjas bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

---

<sup>188</sup> *Ibid* .

<sup>189</sup> *Ibid* . , hlm 26

- (a) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya mengembangkan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih
- (b) Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik
- (c) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar
- (d) Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan
- (e) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis
- f) Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan
- g) Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, keterampilan, serta memiliki sikap positif.<sup>190</sup>

#### b) Muatan Lokal

Adapun muatan lokal pada sekolah dasar Islam YAKMI Adalah sebagai berikut:

##### a. Taman Pendidikan Al-Qur'an

Taman Pendidikan al-Qur'an pada Sekolah Dasar Islam YAKMI diikuti oleh siswa kelas III sampai kelas VI, dilaksanakan setiap hari

---

<sup>190</sup> *Ibid.*, hlm 27

Senin sampai hari Kamis dari pukul 13.45 sampai dengan pukul 15.10. Adapun kegiatan ini bertujuan untuk menyiapkan terbentuknya generasi Qur'ani, yaitu generasi yang memiliki komitmen terhadap al-Qur'an sebagai sumber perilaku, pijakan hidup dan rujukan segala urusannya. Hal ini ditandai dengan kecintaan yang mendalam terhadap al-Qur'an, mampu dan rajin membacanya, terus menerus mempelajari isi kandungannya, dan memiliki kemauan yang kuat untuk mengamalkannya secara kaffah dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun materi kegiatan TPA di Sekolah Dasar Islam YAKMI adalah sebagai berikut:

#### 1) Pembelajaran Al Quran

Sebagai upaya untuk membiasakan anak mengenal bacaan Al Quran sejak dini maka pembelajaran Al Quran merupakan prioritas utama bagi anak, dengan motto "tiada hari tanpa membaca Al Quran" seluruh pendidik dan pengajar di TPA bersama para orang tua yang ada di lingkungan sekitar selalu berusaha mendekatkan Al Quran pada anak dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman kehidupan mereka. Kegiatan ini diwujudkan dalam kegiatan mengaji setiap hari selama 35 menit, yaitu diakhir kegiatan belajar mengajar dari jam 14.30-15.10, harapan dari kegiatan ini adalah agar sedini mungkin anak dapat membaca Al Quran dengan baik dan benar<sup>191</sup>.

---

<sup>191</sup> *Ibid.*, hlm 28

## 2) Pembelajaran Tajwid

Sebagai upaya untuk melengkapi kemampuan membaca al-Qur'an sebab seorang muslim hukumnya fardlu 'ain untuk menguasai ilmu tajwid<sup>192</sup>

## 3) Pembelajaran Aqidah akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah-Akhlak meliputi:

- a) Aspek Akidah (Keimanan) meliputi: Kalimat tayyibah sebagai materi pembiasaan, meliputi: *Lailaha illallah, basmalah, alhamdulillah, subhanallah, Allahu Akbar, ta'awwuz, masya Allah, assalamu'alaikum, salawat, tarji', la haula wala quwwata illa billah, dan istigfar.* Asma' al-husna sebagai materi pembiasaan, meliputi: *al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahman, ar-Rahim, as-Sami', ar-Razzaq, al-Mugni, al-Hamid, asy-Syakur, al-Quddus, as-Samad, al-Muhaimin, al-'Azim, al-Karim, al-Kabir, al-Malik, al-Batin, al-Wali, al-Mujib, al-Wahhab, al-'Alim, az-jahir, ar-Rasyid, al-Hadi, as-Salam, al-Mu'min, al-Latif, al-Baqi, al-Basir, alMuhyi, al-Mumit, al-Qawi, al-Hakim, al-Jabbar, al-Musawwir, al-Qadir, al-Gafur, al-'Afuww, as-Sabur, dan al-Halim.* Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat hayyibah, asmaul husna dan pengenalan terhadap salat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.

---

<sup>192</sup> *Ibid.*

Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul dan Hari akhir serta Qada dan Qadar Allah).<sup>193</sup>

- b) Aspek Akhlak meliputi Pembiasaan akhlak karimah (mahmudah) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, sidik, amanah, tablig, fatanah, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, qana'ah, dan tawakal. Mengindari akhlak tercela (mazmumah) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.
- c) Aspek adab Islami, meliputi: Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain. Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah. Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, dan teman.
- d) Aspek kisah teladan, meliputi: Kisah Nabi Ibrahim a.s. mencari Tuhan, Nabi Sulaiman a.s. dengan tentara semut, masa

---

<sup>193</sup> *Ibid.*, hlm 29

kecil Nabi Muhammad Saw., masa remaja Nabi Muhammad Saw., Nabi Ismail a.s., Kan'an, Tsa'labah, Masyitah, Abu Lahab, dan Qarun. Materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu akidah dan akhlak sehingga tidak ditampilkan dalam Standar Kompetensi, tetapi ditampilkan dalam Kompetensi Dasar dan indikator.

#### 4) Pembelajaran Fiqih

Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqh di Sekolah Dasar Islam YAKMI meliputi:

- a) Fiqh ibadah; yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, ibadah haji.
- b) Fiqh Muamalah; yang menyangkut pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam<sup>194</sup>

#### 5) Pembelajaran Sejarah Islam

Agar para siswa mampu memahami dan menguasai hal-hal yang berkaitan dengan kejadian masa lalu pada kaum muslimin sehingga dapat dijadikan suri tauladan, ibrah dan motivasi. Maka ruang lingkup materi Sejarah Kebudayaan Islam di Sekolah Dasar Islam YAKMI meliputi :

---

<sup>194</sup> *Ibid.*, hlm 30

- a) Sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW.
- b) Dakwah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, yang meliputi kegigihan dan ketabahannya dalam berdakwah, kepribadian Nabi Muhammad SAW, hijrah Nabi Muhammad SAW ke Thaif, peristiwa *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad SAW.
- c) Peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW ke Yatsrib, keperwiraan Nabi Muhammad SAW, peristiwa *Fathu Makkah*, dan peristiwa akhir hayat Rasulullah SAW.
- d) Peristiwa-peristiwa pada masa khulafaurrasyidin.
- e) Sejarah perjuangan tokoh agama Islam di daerah masing-masing<sup>195</sup>.

#### b. Baca Tulis Al-qur'an

Baca Tulis Qur'an (BTQ) adalah pelajaran muatan lokal yang mempelajari tentang bagaimana cara membaca dan menulis qur'an sesuai dengan kaidah yang baik dan benar yang diterapkan pada siswa kelas rendah yaitu siswa kelas I, II, dan III pada sekolah dasar. Tujuan pembinaan ditekankan pada interaksi guru kepada siswa secara langsung dengan beberapa metode yang ada. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pembinaan adalah gambaran dalam membangun siswa dalam mencapai target pembelajaran dibidang mata pelajaran baca tulis Al qur'an. Adapun ruang lingkup materi BTQ pada Sekolah Dasar Islam YAKMI adalah sebagai berikut:

---

<sup>195</sup>*Ibid.*, hlm 31

- 1) Mengenal huruf hijaiyah meliputi huruf tunggal dan huruf sambung yang berada di awal, ditengah dan diakhir dalam rangkaian kalimat (kata) dan jumlah kalimat.
- 2) Penguasaan makhorijul huruf yakni bagaimana cara mengucapkan dan mengeluarkan bunyi huruf hijaiyah dengan benar
- 3) Penguasaan ilmu tajwid, yaitu kemampuan membaca al Qur'an yang sesuai dengan kaidah-kaidah membaca al Qur'an yang dicontohkan Rasulullah SAW<sup>196</sup>.

#### c. Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa arab di Sekolah Dasar Islam YAKMI di mulai pada kelas IV,V, dan VI dengan menitikberatkan pada dua kemahiran yakni *kalam* dan *istima*. Adapun tema materi bahasa arab adalah sebagai berikut:

##### 1) Kelas IV

Materi pada semester satu adalah *At-Ta'âruf*, *al-Adawâtul-madrasiyyah*, dan *al-Mihnah*. Adapun pada semester dua adalah *Al-'Unwân*, *Usratî*, dan *A'dlâ ul-insân*

##### 2) Kelas V

Materi pada semester satu adalah *Fil-Bait*, *Fil-Hadîqah* dan *al-Alwân*. Adapun Materi pada semester dua adalah *Fil-Madrasah*, *fil-Ma'mal*, *fil-Maktabah* dan *fil-mqshaf*.

---

<sup>196</sup> *Ibid.*



### 3) Kelas VI

Materi pada semester satu adalah *As-Sâ'ah* dan *al-Af'âlul-yaumiyyah*. Adapun materi pada semester dua adalah *Al-Wâjibul-manziliy*.<sup>197</sup>

### d) Bahasa Inggris

Tujuan pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar YAKMI adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tersebut baik lisan maupun tulis. Kemampuan tersebut meliputi mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*).
2. Menumbuhkan kesadaran akan hakikat dan pentingnya bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar.
3. Mengembangkan pemahaman keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian siswa memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya<sup>198</sup>.

### e) Budi Pekerti

Adapun ruang lingkup materi Budi Pekerti pada Sekolah Dasar Islam YAKMI adalah sebagai berikut.

---

<sup>197</sup> *Ibid.* , hlm 32

<sup>198</sup> *Ibid.* , hlm 33

## 1) Religiusitas

- a. Menyukuri hidup dan percaya kepada Tuhan.
- b. Sikap toleran.
- c. Mendalami ajaran agama.

## 2) Sosialitas

- a. Penghargaan akan tatanan hidup bersama secara positif.
- b. Solidaritas yang benar dan baik.
- c. Persahabatan sejati.
- d. Berorganisasi dengan baik dan benar.
- e. Membuat acara yang sehat dan berguna.

## 3) Gender

- a. Penghargaan terhadap perempuan.<sup>199</sup>
- b. Kesempatan beraktivitas yang lebih luas bagi perempuan.
- c. Menghargai kepemimpinan perempuan.

## 4) Keadilan

- a. Penghargaan sejati dan orang lain secara mendasar.
- b. Menggunakan hak dan melaksanakan kewajiban secara benar dan seimbang.
- c. Keadilan berdasarkan hati nurani.

## 5) Demokrasi

- a. Menghargai dan menerima perbedaan dalam hidup bersama dengan saling menghormati.
- b. Berani menerima realita kemenangan maupun kekalahan.

## 6) Kejujuran

- a. Menyatakan kebenaran sebagai penghormatan pada sesama.

---

<sup>199</sup> *Ibid.*

## 7) Kemandirian

- a. Keberanian untuk mengambil keputusan secara jernih dan benar dalam kebersamaan.
- b. Mengenal kemampuan diri.
- c. Membangun kepercayaan diri.
- d. Menerima keunikan diri.

## 8) Daya juang

- a. Memupuk kemauan untuk mencapai tujuan.
- b. Bersikap tidak mudah menyerah.

## 9) Tanggung jawab

- a. Berani menghadapi konsekuensi dari pilihan hidup.
- b. Mengembangkan keseimbangan antara hak dan kewajiban.
- c. Mengembangkan hidup bersama secara positif.

10) Penghargaan terhadap lingkungan alam<sup>200</sup>

- a. Menggunakan alam sesuai dengan kebutuhan secara wajar dan seimbang.
- b. Mencintai kehidupan.
- c. Mengenal lingkungan alam dan penerapannya.

## f. Komputer

Adapun ruang lingkup materi pada Komputer di Sekolah Dasar

Islam YAKMI dalah sebagai berikut

- 1) penggunaan komputer sebagai media belajar
- 2) mencari data dan informasi,
- 3) mengolah data dan informasi,
- 4) menyiapkan data dan informasi

---

<sup>200</sup> *Ibid.* , hlm 34

- 5) mendistribusikan data dan informasi
- 6) menyajikan data dan informasi, (Komunikasi)
- 7) menginformasikan data dan informasi
- 8) memanfaatkan data dan informasi
- 9) etika pemanfaatan teknologi informasi
- 10) dampak sosial pemanfaatan teknologi informasi<sup>201</sup>

#### 5) Kegiatan Pengembangan Diri

Adapun kegiatan pengembangan diri di Sekolah Dasar Islam YAKMI adalah sebagai berikut:

##### a. Pramuka

Ruang lingkup materi kegiatan pramuka di Sekolah Dasar Islam YAKMI dapat dirinci sebagai berikut :

##### 1) Latihan Rutin

Adapun latihan rutin di Sekolah Dasar Islam YAKMI adalah sebagai berikut:

a) Latihan rutin dilakukan setiap hari Jum'at dimulai pukul 07.45-09.00

b) Latihan rutin dilakukan dengan pemberian materi SKU dan SKK beserta praktek lapangan yang materinya diberikan oleh Pembantu

---

<sup>201</sup> *Ibid.* , hlm 35

Pembina (penegak) dan Pembina Pramuka dengan rincian materi latihan rutin.<sup>202</sup>

#### 6) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan non akademik yang diikuti oleh siswa dari kelas III sampai kelas VI yang bertujuan untuk menyalurkan minat dan bakat siswa dalam berbagai bidang diluar bidang akademik, untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak serta mampu dan terampil bersosialisasi. Adapun Jenis ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Islam YAMI adalah sebagai berikut:

- a. Olahraga meliputi: futsal, dan badminton.
- b. Kesenian meliputi: tari, melukis/mewarnai,dan marawis.
- c. Keagamaan meliputi: muhadharah dan tahfidz.
- d). Medis meliputi: UKS dan dokter kecil.
- e. Baris berbaris yaitu paskibra.
- f. Education club meliputi: MIPA, Karya Ilmiah, english course, dan komputer
- g. Pertanian yakni hidroponik
- h. Memasak yakni tataboga<sup>203</sup>

#### 7) Kegiatan Pembiasaan

##### a. Pembiasaan Rutin

---

<sup>202</sup> *Ibid.* , hlm 36

<sup>203</sup> *Ibid.* , hlm 37

Merupakan proses pembentukan akhlak dan pengamalan ajaran Islam  
Meliputi

- 1) Membaca Asmaul Husna sebelum masuk kelas
- 2) Bersalaman dengan semua guru sebelum masuk kelas
- 3) Membaca ayat pendek sebelum belajar
- 4) Melaksanakan sholat Duha
- 5) Berdoa bersama sebelum belajar
- 6) Sholat Zuhur Berjamah
- 7) Upacara bendera
- 8) Santapan rohani setiap pagi Jum'at<sup>204</sup>

b. Pembiasaan Terprogram

Merupakan proses pembentukan akhlak dan pengamalan Ajaran Islam  
meliputi :

- 1) Kegiatan Keagamaan : Pesantren Ramadhan dan Khatmil Qur'an
- 2) Kegiatan Keteladanan
  - a) Pembinaan pakaian seragam anak sekolah
  - b) Pembinaan kedisiplinan
  - c) Penanaman nilai akhlak Islami
  - d) Pengembangan minat baca (literasi)
- 3) Kegiatan Nasionalisme dan Patriotisme
  - a) Peringatan Hari Kemerdekaan RI
  - b) Peringatan Hari Kartini
  - c) Peringatan Hari Pendidikan Nasional<sup>205</sup>

---

<sup>204</sup> *Ibid.* , hlm 38

<sup>205</sup> *Ibid.* , hlm .38

## 2) Metode Pengajaran

Metode pengajaran adalah merupakan suatu cara yang dipergunakan oleh para pendidik/pengajar dalam menyampaikan mata pelajaran kepada peserta didik, agar dapat dipahami oleh peserta didik dengan baik. Maka berdasarkan hasil wawancara dengan para guru mata pelajaran di Sekolah Dasar Islam YAKMI Kota Tangerang, bahwa metode yang dipergunakan yaitu<sup>206</sup> :

- a) Metode Ceramah
- b) Metode Tebak Kata
- c) Metode Diskusi
- d) Metode Pemberian Tugas
- e) Metode Demonstrasi
- f) Metode *Student Facilitator and Explaining*
- g) Metode *Role Playing*
- h) Metode *Mind Mapping*
- i) Metode *Picture*<sup>207</sup>

## 3) Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pendidikan yang dilakukan oleh guru-guru Sekolah Dasar Islam YAKMI Kota Tangerang, berdasarkan penjelasan dari Bapak Kepala Sekolah Dasar Islam YAKMI Kota Tangerang bahwa evaluasi dilakukan untuk:

---

<sup>206</sup> Wawancara dengan dewan guru PAI, Burhanudin .S.Pd.I Sekolah Dasar Islam YAKMI Kecamatan Pinang Kota Tangerang, pada hari sabtu, tanggal 5 bulan November, 2019, jam 08.30 s.d 09.00

<sup>207</sup> Ibid.

- a) Memberikan umpan balik (*Feed Back*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan remedial program bagi peserta didik.
- b) Menentukan angka kemajuan/hasil belajar masing-masing peserta didik yang antara lain diperlukan untuk pemberi laporan kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas dan penentuan lulus atau tidaknya peserta didik.
- c) Menempatkan murid dalam situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan (karakteristik) lainnya yang dimiliki murid.
- d) Mengenal latar belakang (psikologis, fisik dan lingkungan) murid yang mengalami kesulitan belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.<sup>208</sup>

Adapun jenis evaluasi yang dilakukan oleh guru-guru Sekolah Dasar Negeri Islam YAKMI Kota Tangerang, berdasarkan penjelasan dari Bapak Kepala Sekolah Dasar Islam YAKMI Kota Tangerang, yaitu :

- a) Evaluasi Formatif, bertujuan untuk memperbaiki proses belajar mengajar.
- b) Evaluasi Sumatif, bertujuan untuk menentukan angka kemajuan/hasil belajar siswa<sup>209</sup>.
- c) Evaluasi Penempatan, bertujuan untuk menempatkan murid dalam situasi belajar mengajar atau program pendidikan yang sesuai.
- d) Evaluasi Diagnostik, bertujuan untuk membantu memecahkan kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh murid-murid tertentu.<sup>210</sup>

#### 4) Kegiatan Ekstrakurikuler

---

<sup>208</sup> Imam Mashud, M. Ag , sebagai Kepala SDI YAKMI , wawancara “Evaluasi Pendidikan Sekolah Dasar Islam YAKMI Kota Tangerang”, tanggal tanggal 07 November 2019.

<sup>209</sup> *Ibid.*

<sup>210</sup> *Ibid.*



Dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah Dasar Islam yakmi Kota Tangerang mengadakan beberapa macam kegiatan ekstrakurikuler, berdasarkan wawancara dengan Ibu Titik Budi Apriati, S.Pd selaku koordinator kegiatan yaitu :

a) Kegiatan Ekstrakurikuler dalam bidang Agama

Kegiatan Ekstrakurikuler dalam bidang agama dilakukan, guna meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam peserta didik, sehingga tujuan pendidikan agama Islam akan berhasil dengan baik. Diantara kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Islam YAKMI Kota Tangerang, yaitu :

- (1) Para siswa dianjurkan bila masuk kantor sekolah, bertemu dengan guru atau teman diharapkan mengucapkan salam.
- (2) Setiap hari besar Islam Sekolah Dasar Islam YAKMI Kota Tangerang mengadakan kegiatan keagamaan, seperti: Peringatan Maulid Nabi SAW, Peringatan Isra' dan Miraj, Halal Bihalal, yang pelaksanaannya ditangani oleh peserta didik sendiri dan guru hanya sebagai pembimbing.<sup>211</sup>
- (3) Di dalam bulan Ramadhan, peserta didik dianjurkan mengikuti kegiatan kuliah Ramadhan, baik di Masjid, Majelis Taklim, Mushala-mushala yang ada di daerah siswa masing-masing, juga dianjurkan harus mengikuti keagamaan lainnya. Dalam hal ini guru hanya sebagai *evaluator* saja melalui catatan kegiatan harian yang diberikan kepada peserta didik masing-masing.

---

<sup>211</sup> *Ibid.*

(4) Setiap hari Jum'at jam 07.00 diadakan kegiatan pengajian mingguan untuk meningkatkan pengetahuan agama khususnya materi Aqidah Akhlak.

b) Kegiatan Ekstrakurikuler di bidang umum

Kegiatan Ekstrakurikuler dalam bidang pengetahuan umum, guna meningkatkan dan menciptakan manusia yang berbakat dan terampil serta bertanggung jawab.

(1) Setiap hari Jum'at diadakan kegiatan Pramuka, Patroli Keamanan Sekolah (PKS), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).

(2) Setiap setengah bulan sekali diadakan kegiatan les, seperti:

- Les Bahasa Inggris, Les Matematika.
- Praktek Keterampilan hasta karya.<sup>212</sup>

**e. Keadaan Siswa dan Guru Sekolah Dasar Sekolah Dasar Islam YAKMI**

1) Keadaan Siswa

Anak didik atau dalam bahasa sehari-hari lebih akrab dengan sebutan siswa merupakan faktor bagi berjalannya proses belajar mengajar, sebab tanpa adanya siswa maka mustahil proses belajar mengajar dapat berjalan. Adapun Keadaan jumlah peserta didik Sekolah Dasar Islam YAKMI Kota Tangerang dalam lima tahun terakhir, yaitu:<sup>213</sup>

No	Tahun Ajaran	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	2019/2020	258	257	515

<sup>212</sup> Titik Budi Apriati, S.Pd sebagai guru, Wawancara “ Kegiatan Extrakurikuler Sekolah Dasar Islam YAKMI Kota Tangerang Pada Tanggal 06 November 2019, pukul 08.00.

<sup>213</sup> Observasi Dokumen Tata Usaha Sekolah Dasar Islam YAKMI Kota Tangerang, Pada hari Selasa, Tanggal 06 November, 2019, Pukul 08.30.

2	2018/2019	248	282	530
3	2017/2018	270	290	560
4	2016/2017	285	305	585
5	2015/2016	280	316	596

*Sumber : Wawancara dengan Bapak Imam Mashud, M.Ag sebagai Kepala SDI YAKMI*

### Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa menurunnya jumlah siswa dikarenakan sekolah dasar Islam YAKMI dikelilingi oleh sembilan Sekolah Negeri dan dua sekolah swasta lama yaitu SD Islam Baiturrahman dan SD Islam Al-Asr serta munculnya tiga sekolah swasta baru yang dekat dengan lingkungan sekolah seperti SD Islam Jayawinata, SDIT Insan Kamil, SDI Cikal Cendikia dan SDIT Cordova 4.

### 2). Keadaan Guru

Pada tahun ajaran 2019-2020 tenaga pengajar dan tenaga personalia cukup memadai, diantaranya :

- a) Tenaga guru dan Kepala Sekolah : 20 orang
- b) Tenaga tata usaha : 2 orang
- c) Penjaga sekolah : 2 orang

Keadaan pendidikan guru-guru Sekolah Dasar Sekolah Dasar Islam YAKMI Kota Tangerang dan tenaga personalia, yaitu lulusan S2 ada 1 orang, lulusan S1 ada 17 orang, lulusan diploma ada 2 orang, dan lulusan SMA ada 4 orang. Agar lebih jelas tentang keadaan guru dan tenaga personalia Sekolah Dasar Islam YAKMI Kota Tangerang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	Tahun Ajaran	Lulusan			Jumlah
		S2	S1	D2/SMA	
1	2019/2020	1	17	6	24
2	2018/2019	1	17	6	24
3	2017/2018	1	18	6	25
4	2016/2017	-	19	6	25
5	2015/2016	-	20	6	26

Sumber :Dokumen SDI YAKMI Kota Tangerang Tahun Ajaran 2019/2020

#### f. Keadaan Sarana dan Fasilitas Pendidikan

Sekolah Dasar Sekolah Dasar Islam YAKMI Kota Tangerang di bangun di atas sebidang tanah yang luasnya 1.573 m<sup>2</sup> dengan luas bangunan 3.146 m<sup>2</sup>,<sup>214</sup> dan terdiri dari:

- 1) Ruang belajar siswa : 16 buah
- 2) Ruang Kepala Sekolah : 1 buah
- 3) Ruang TU : 1 buah
- 4) Ruang Guru : 1 buah
- 5) Kamar Mandi dan WC : 6 buah
- 6) Masjid : 1 buah
- 7) Ruang UKS : 1 buah
- 8) Ruang Perpustakaan : 1 buah
- 9) Ruang Komputer : 1 buah<sup>215</sup>

Sarana dan prasarana SDI YAKMI sudah cukup memadai dengan 16 ruang kelas di dalam nya berisi meja dan kursi siswa sebanyak 530 pasang , satu pasang meja dan kursi guru ,serta lemari 1 buah dan papan tulis di setiap

<sup>214</sup> *Ibid*, observasi dokumen tata usaha Sekolah Dasar Islam YAKMI Kota Tangerang

<sup>215</sup> *Ibid*, observasi dokumen tata usaha Sekolah Dasar Islam YAKMI Kota Tangerang

ruang kelas, dan 1 ruang guru untuk 19 guru yang di lengkapi masing- masing meja dan kursi serta lemari guru, 1 ruang kepala sekolah dan 1 ruang TU beserta fasilitasnya 2 komputer dan meja dan kursi serta lemari,1 ruang uks yang didalamnya juga di sediakan tempat tidur dan obat-obatan , 1 ruang komputer yang berisi 15 komputer dalam keadaan baik serta 1 ruang perpustakaan yang berisi ribuan buku, 1 buah masjid yang di gunakan untuk kegiatan keagamaan, dan 1 buah kantin khusus sekolah sehingga anak- anak tidak keluar sekolah untuk membeli keperluan sekolah dan jajanan lebih terjaga kesehatanya dengan adanya kantin tersebut,serta 6 buah Kamar mandi dan wc yang bersih.

#### **g. Prestasi Sekolah Dasar Islam YAKMI**

Prestasi yang diraih oleh siswa sekolah dasar Islam YAKMI sangat membanggakan, hal ini terjadi karena pembinaan yang intens terus dilakukan oleh *stakeholder* dan seluruh dewan guru sekolah dasar Islam YAKMI terutama dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai ajang pengembangan diri siswa. Dengan 16 kegiatan ekstrakurikuler sangat membantu siswa dalam menyalurkan minat dan bakat sehingga emosional siswa tersalurkan melalui kegiatan ekstarkurikuler. Adapaun prestasi siswa sekolah dasar Islam YAKMI adalah sebagai berikut:

##### 1) Prestasi dalam bidang keagamaan

No	Jenis Lomba	Juara	Tingkat	Tahun
1	MHQ Alinea SMP Al-Ashr	I	Kota Tangerang	2019
2	Hifzhil Qur'an	I	Gugus II	
3	Cerdas Cermat PAI	I	Kecamatan Pinang	2018
4	Hifdzil Qur'an Putra	III	Kecamatan Pinang	
5	Tahfidz Syafest	I	Kabupaten Tangerang	2017

6	Tahfidz Syafest	II	Kabupaten Tangerang
7	Cerdas Cermat PAI Syafest	II	Kabupaten Tangerang
8	Cerdas Cermat PAI Syafest	III	Kabupaten Tangerang
9	Cerdas Cermat PAI Syafest	I	Kabupaten Tangerang
10	Cerdas Cermat PAI Syafest	II	Kabupaten Tangerang
11	Cerdas Cermat PAI Syafest	III	Kabupaten Tangerang
12	Kaligrafi	I	Kecamatan Cipondoh
13	Adzan	II	Kecamatan Cipondoh

Sumber : Dokumen SDI YAKMI

Dalam bidang keagamaan memperoleh 6 kali juara I dan 4 kali juara II serta 3 kali untuk juara III ,hal ini membuktikan bahwa prestasi dalam bidang keagamaan SDI YAKMI sangat memuaskan.

## 2) Prestasi dalam bidang akademik, olah raga dan seni

No	Jenis Lomba	Juara	Tingkat	Tahun
1	Futsal Al-Amanah BSD	III	Kota Tangerang Selatan	2019
2	Futsal Alinea Al-ashr	III	Kota Tangerang	
3	Benfix Futsal Competition	III	Kecamatan Cipondoh	
4	Siswa Berprestasi	II	Gugus	
5	Membaca Puisi	III	Gugus	
6	Cerita Pendek	I	Gugus	
7	Melukis	III	Gugus	
8	Sepak Bola Mini	I	Gugus	
9	Cerita Bergambar	II	Gugus	
10	Karate	III	Gugus	
11	Solo Vocal	I	Kecamatan	2018
12	Futsal School Meeting	I	Kecamatan	
13	Futsal Antar Sekolah Swasta	1	Kecamatan	
14	Renang Putri	I	Gugus	
15	Tenis Meja	I	Gugus	

16	Solo Vocal	I	Gugus
17	Voly Mini	II	Gugus
18	Try Out Madinah School	I	Kecamatan Serpong

Sumber : Dokumen SDI YAKMI Kota Tangerang Tahun 2019/2020

Perstasi dalam bidang akademik olah raga dan senipun juara satu terlihat mendominasi dengan 9 kali mendapat juara satu,dan juara II 3 kali serata juara III 6 kali,hal ini membuktikan bahwa prestasi dalam bidang akademik berimabang dengan prestasi bidang keagamaan.

## 2. Temuan Penelitian

### a. Data tentang tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tua (X1)

Tingkat pendidikan orang tua adalah jenjang atau tahapan pendidikan yang ditempuh orang tua dalam usaha mengembangkan jasmani dan rohani atau melalui proses pengubahan cara berfikir atau tata laku secara intelektual dan emosional. Salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan angket, yang disebarkan kepada responden yang telah dipilih sebagai sampel, kemudian data yang diperoleh diolah dengan menggunakan *software SPSS type 20*. Data tentang tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tua (variabel X1) diperoleh melalui pengisian angket penelitian berupa skala likert dengan jumlah pernyataan sebanyak 25 soal, dari pernyataan tersebut untuk nilai tentang tingkat pendidikan tertinggi sebanyak 5 poin dan nilai tingkat pendidikan terendah sebanyak 1 poin dan di dapat skor tertinggi dan skor terendah, Karena orang tua terdiri dari ayah dan ibu, maka pada penelitian ini juga akan dibahas mengenai tingkat pendidikan orang tua.

Tabel.4.3  
 Hasil Angket Tingkat Pendidikan Orang Tua  
 (Variabel X1)

No Responden	Nilai	No Responden	Nilai	No Responden	Nilai	No Responden	Nilai	
1	10	22	8	43	10	64	10	
2	6	23	9	44	8	65	5	
3	10	24	8	45	5	66	10	
4	6	25	6	46	6	67	9	
5	10	26	6	47	6	68	7	
6	8	27	8	48	9	69	10	
7	4	28	8	49	5	70	9	
8	10	29	6	50	6	71	8	
9	6	30	7	51	6	72	8	
10	10	31	6	52	7	73	6	
11	9	32	8	53	9	74	6	
12	9	33	4	54	9	75	10	
13	8	34	6	55	9	76	6	
14	6	35	10	56	6	77	8	
15	8	36	6	57	6	78	8	
16	9	37	6	58	6	79	6	
17	9	38	2	59	6	80	8	
18	10	39	6	60	8	81	8	
19	6	40	8	61	5			
20	8	41	10	62	6			
21	9	42	9	63	10			
<b>Jumlah Total</b>		<b>608</b>						

Dari tabel 4.3 dapat diketahui bahwa dari 81 responden yang terdiri yaitu ayah dan ibu orang tua sisiwa dapat di ketahui bahwa tingkat terendah



pendidikan orang tua yakni tingkat sekolah dasar ada 1 orang ,tingkat pendidikan Menengah sebanyak 6 dan Tinggat pendidikan Tinggi S1-S3 sebanyak 74 orang.

Setelah data angket pada tabel 1.14 tersebut di input maka langkah selanjutnya diolah dengan menggunakan *SPSS type 20* maka diperoleh nilai sebagai berikut:

Tabel 4.4  
Analisis Frekuensi Variabel X1

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
2.00	1	1.2	1.2	1.2
4.00	2	2.5	2.5	3.7
5.00	4	4.9	4.9	8.6
6.00	26	32.1	32.1	40.7
7.00	3	3.7	3.7	44.4
8.00	18	22.2	22.2	66.7
9.00	13	16.0	16.0	82.7
10.00	14	17.3	17.3	100.0
Total	81	100.0	100.0	

Dari data pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa tingkat terendah pendidikan orang tua yakni tingkat sekolah dasar ada 1 orang dengan nilai 2,00 dan nilai tertinggi tingkat pendidikan orang tua yakni 45 orang dengan kisaran nilai 8,00 – 10,00. Dari analisis frekuensi maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis *deskriptif* variabel X1 dengan uraian sebagai berikut

Tabel 4.5  
Analisis Deskriptif Variabel X1

N	<i>Valid</i>	81
	<i>Missing</i>	0
<i>Mean</i>		7.5062
<i>Std. Error of Mean</i>		.20040
<i>Median</i>		7.5714 <sup>a</sup>
<i>Mode</i>		6.00
<i>Std. Deviation</i>		1.80363
<i>Kurtosis</i>		-.416
<i>Std. Error of Kurtosis</i>		.529
<i>Range</i>		8.00
<i>Minimum</i>		2.00
<i>Maximum</i>		10.00
<i>Sum</i>		608.00

a. Calculated from grouped data.

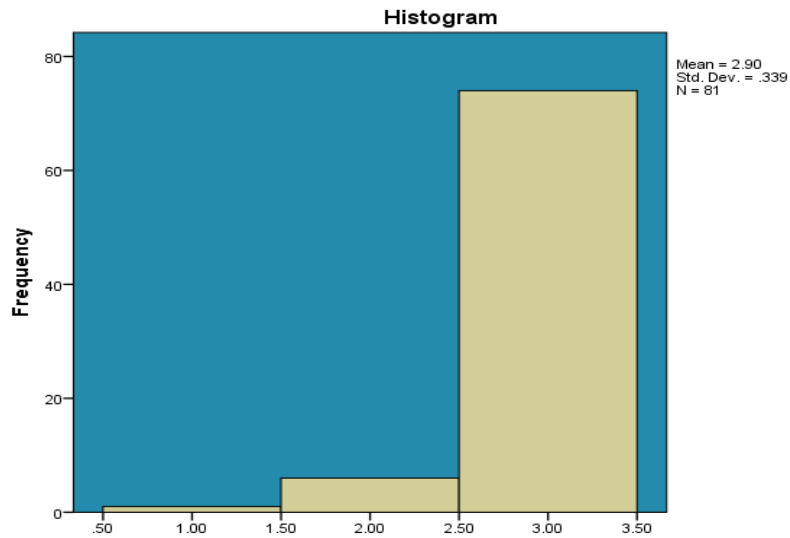
Dari data pada tabel 4.5 dapat diterangkan bahwa dari jumlah responden sebanyak 81 wali murid dapat diketahui bahwa nilai *mean* sebesar 7.5062, nilai *median* sebesar 7.5714, nilai modus sebesar 6.00 dengan standar *deviasi* sebesar 1,80363. Data tersebut diklasifikasikan pada tabel berikut:

Tabel 4.6  
Klasifikasi Tingkat Pendidikan Orang Tua (X1)

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	rendah	1	1.2	1.2
	sedang	6	7.4	8.6
	tinggi	74	91.4	100.0
	Total	81	100.0	100.0

Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden masuk pada kategori pendidikan tinggi yakni sebanyak 74 siswa atau sebesar 91,4% memiliki tingkat pendidikan pada jenjang S1-S3 dan apabila dibuat dalam *histogram* adalah sebagai berikut:

Gambar 4.2  
Histogram Nilai Tingkat Pendidikan Orang Tua (Variabel X1)



#### b. Data pola asuh orang tua (X2)

Pola asuh orang tua adalah bagaimana cara mendidik orang tua terhadap anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk mengetahui hasil angket pola asuh orang tua sebanyak 30 item dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel.4.7  
Hasil Angket Pola Asuh Orang Tua (Variabel X2)

No Responden	Nilai	No Responden	Nilai	No Responden	Nilai	No Responden	Nilai
1	82	22	77	43	80	64	79
2	76	23	83	44	92	65	76
3	83	24	89	45	85	66	83
4	80	25	83	46	82	67	85
5	77	26	74	47	81	68	76
6	81	27	81	48	86	69	78
7	78	28	75	49	102	70	87
8	80	29	81	50	85	71	86
9	75	30	76	51	80	72	78

10	88	31	78	52	86	73	84
11	77	32	82	53	81	74	87
12	77	33	80	54	79	75	83
13	80	34	78	55	85	76	76
14	82	35	74	56	80	77	87
15	81	36	77	57	81	78	84
16	81	37	74	58	83	79	94
17	78	38	80	59	85	80	80
18	87	39	78	60	75	81	82
19	86	40	82	61	84		
20	81	41	102	62	87		
21	87	42	85	63	75		
<b>Jumlah Total</b>		<b>6.625</b>					

Dari tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai tingkat pola asuh orang tua adalah 17 siswa memperoleh nilai rendah, 42 siswa memperoleh nilai sedang dan 22 siswa memperoleh nilai Tinggi

Setelah data angket tersebut di input maka langkah selanjutnya diolah dengan menggunakan *SPSS type 20* maka diperoleh nilai sebagai berikut:

Tabel 4.8  
Analisis Frekuensi Variabel X2

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
74.00	3	3.7	3.7	3.7
75.00	4	4.9	4.9	8.6
76.00	5	6.2	6.2	14.8
77.00	5	6.2	6.2	21.0
78.00	7	8.6	8.6	29.6
79.00	2	2.5	2.5	32.1
80.00	9	11.1	11.1	43.2
81.00	9	11.1	11.1	54.3
82.00	6	7.4	7.4	61.7
83.00	6	7.4	7.4	69.1

84.00	3	3.7	3.7	72.8
85.00	6	7.4	7.4	80.2
86.00	4	4.9	4.9	85.2
87.00	6	7.4	7.4	92.6
88.00	1	1.2	1.2	93.8
89.00	1	1.2	1.2	95.1
92.00	1	1.2	1.2	96.3
94.00	1	1.2	1.2	97.5
102.00	2	2.5	2.5	100.0
Total	81	100.0	100.0	

Dari data pada tabel 4.8 menerangkan bahwa dari jumlah responden wali murid siswa kelas VI sebanyak 81 anak dapat diketahui bahwa nilai mean sebesar 81.7901, nilai median sebesar 81.0000, nilai modus sebesar 80.00 dengan standar deviasi sebesar 5.33787. Dari data tersebut maka dapat diklasifikasi distribusi frekuensi variabel X2 yakni pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

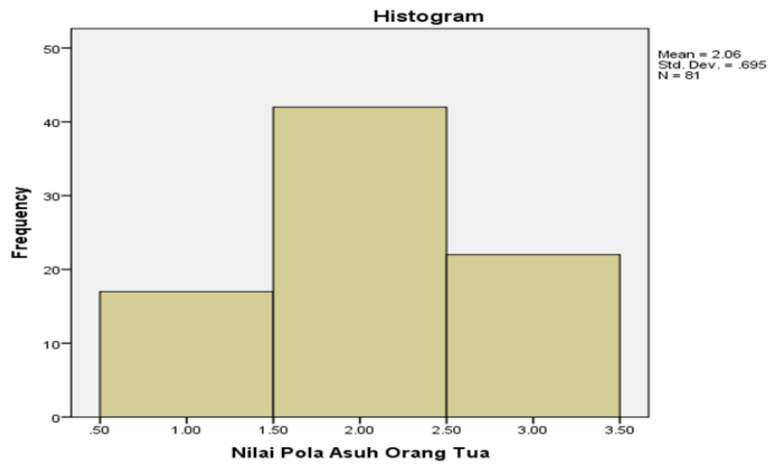
Tabel.4.9  
Klasifikasi Pola Asuh Orang Tua  
(Variabel X2)

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
rendah	17	21.0	21.0	21.0
<i>Valid</i> sedang	42	51.9	51.9	72.8
tinggi	22	27.2	27.2	100.0
Total	81	100.0	100.0	

Dari tabel 4.9 dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua untuk responden masuk pada kategori pola asuh sedang yakni sebanyak 42 siswa

atau sebesar 64,2% memiliki tingkat pola asuh yang sedang dan apabila dibuat dalam histogram adalah sebagai berikut:

Gambar 4.3  
Grafik Histogram Pola Asuh Orang Tua (Varibel X2)



**c. Data Prestasi belajar pada pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di kelas VI (Variabel Y)**

Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau simbol yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Data prestasi belajar siswa yang diambil pada penelitian ini adalah nilai pendidikan agama Islam pada Penilaian Akhir Semester Ganjil tahun 2019/2020 yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel.4.10  
Hasil Angket Pola Asuh Orang Tua  
(Variabel X2)

No Responden	Nilai	No Responden	Nilai	No Responden	Nilai	No Responden	Nilai
1	97	22	82	43	75	64	79
2	98	23	98	44	90	65	76
3	85	24	97	45	75	66	83

4	94	25	100	46	74	67	85
5	89	26	100	47	81	68	76
6	88	27	97	48	85	69	78
7	83	28	45	49	98	70	87
8	95	29	87	50	74	71	86
9	92	30	98	51	95	72	78
10	97	31	59	52	83	73	84
11	100	32	93	53	74	74	87
12	82	33	83	54	100	75	83
13	98	34	72	55	97	76	76
14	92	35	100	56	91	77	87
15	100	36	98	57	76	78	84
16	100	37	40	58	83	79	94
17	75	38	43	59	72	80	80
18	100	39	98	60	82	81	82
19	97	40	98	61	91		
20	82	41	39	62	72		
21	100	42	75	63	87		
<b>Jumlah Total</b>		<b>6.868</b>					

Hasil dari pola asuh pada tabel 4.10 adalah kategori rendah sebanyak 17 siswa, kategori sedang sebanyak 42 siswa dan pola kategori tinggi sebesar 22 siswa.

Setelah data angket pada tabel 4.10 di input maka langkah selanjutnya diolah dengan menggunakan *SPSS type 20* maka diperoleh nilai sebagai berikut:

Tabel 4.11  
*Analisis Frekuensi Variabel Y*

	<i>Frekuensi</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
39.00	1	1.2	1.2	1.2
40.00	1	1.2	1.2	2.5
43.00	1	1.2	1.2	3.7
45.00	1	1.2	1.2	4.9
49.00	1	1.2	1.2	6.2
55.00	1	1.2	1.2	7.4
59.00	1	1.2	1.2	8.6
68.00	1	1.2	1.2	9.9
72.00	3	3.7	3.7	13.6
74.00	3	3.7	3.7	17.3
75.00	5	6.2	6.2	23.5
76.00	2	2.5	2.5	25.9
78.00	2	2.5	2.5	28.4
80.00	1	1.2	1.2	29.6
81.00	1	1.2	1.2	30.9
82.00	4	4.9	4.9	35.8
Valid 83.00	4	4.9	4.9	40.7
84.00	1	1.2	1.2	42.0
85.00	3	3.7	3.7	45.7
87.00	2	2.5	2.5	48.1
88.00	1	1.2	1.2	49.4
89.00	1	1.2	1.2	50.6
90.00	2	2.5	2.5	53.1
91.00	5	6.2	6.2	59.3
92.00	3	3.7	3.7	63.0
93.00	2	2.5	2.5	65.4
94.00	1	1.2	1.2	66.7
95.00	3	3.7	3.7	70.4
96.00	1	1.2	1.2	71.6
97.00	6	7.4	7.4	79.0
98.00	8	9.9	9.9	88.9
100.00	9	11.1	11.1	100.0
Total	81	100.0	100.0	



Dari tabel 4.11 di atas dapat diketahui bahwa nilai terendah prestasi pendidikan agama Islam pada siswa di semester ganjil ada 1 orang dengan nilai 39,00 dan nilai tertinggi ada 9 orang dengan nilai 100,00. Dari analisis frekuensi maka langkah selanjutnya adalah melakukan *analisis deskriptif* variabel Y yakni

Tabel 4.12  
*Analisis Deskriptif Variabel Y*

		Variabel Y	Nilai Prestasi Pendidikan Agama Islam
N	<i>Valid</i>	81	81
	<i>Missing</i>	0	0
<i>Mean</i>		84.7901	2.4938
<i>Std. Error of Mean</i>		1.65120	.07270
<i>Median</i>		89.0000	3.0000
<i>Mode</i>		100.00	3.00
<i>Std. Deviation</i>		14.86078	.65428
<i>Variance</i>		220.843	.428
<i>Skewness</i>		-1.417	-.938
<i>Std. Error of Skewness</i>		.267	.267
<i>Kurtosis</i>		1.871	-.208
<i>Std. Error of Kurtosis</i>		.529	.529
<i>Range</i>		61.00	2.00
<i>Minimum</i>		39.00	1.00
<i>Maximum</i>		100.00	3.00
<i>Sum</i>		6868.00	202.00

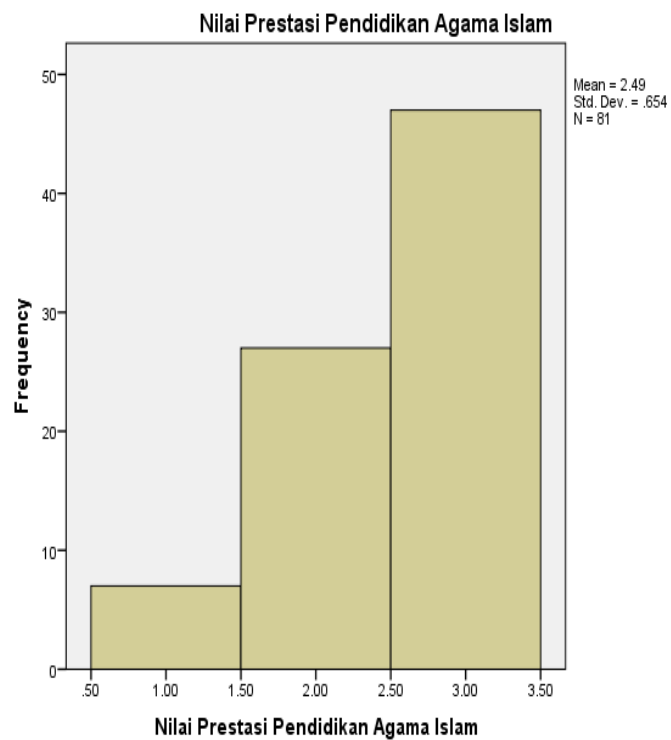
Dari data pada tabel 4.12 dapat diterangkan bahwa dari jumlah responden siswa kelas VI sebanyak 81 anak dapat diketahui bahwa nilai mean sebesar 84.7901, nilai median sebesar 89.0000, nilai modus sebesar 100.00 dengan standar deviasi sebesar 14.86078. Dari data tersebut maka dapat diklasifikasi distribusi frekuensi variabel X2 yakni pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.13  
 Nilai Prestasi Pendidikan Agama Islam (Variabel Y)

	<i>Frequenc y</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
rendah	7	8.6	8.6	8.6
Sedang	27	33.3	33.3	42.0
Tinggi	47	58.0	58.0	100.0
Total	81	100.0	100.0	

Dari tabel 4.13 di atas dapat diketahui bahwa nilai prestasi pendidikan agama Islam untuk responden sebanyak 81 siswa yakni sebanyak 47 siswa atau sebesar 54 % memiliki nilai yang tinggi dan apabila dibuat dalam histogram adalah sebagai berikut:

Gambar 4.4  
 Grafik *Histogram* Nilai Pendidikan Agama Islam (Varibel Y)



## B. Uji Prasyarat Analisa Data

Setelah data dari masing-masing variabel dikumpulkan dalam satu tabel maka dilakukan uji *prasyarat analisis* data. Tujuan dari dilakukannya uji prasyarat analisis data adalah untuk mengetahui apakah analisis data pada pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak. Adapun uji *prasyarat analisa* data adalah sebagai berikut:

### 1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui normalitas data terdistribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas digunakan pada variabel X1, X2 dan Y dengan menggunakan aplikasi *SPSS-20* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.14  
Uji Normalitas Data  
Variabel X1, X2, dan Y

	Tingkat Pendidikan	Pola Asuh Orang Tua	Prestasi Belajar PAI
N	81	81	81
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i> 7.5062 <i>Std. Deviation</i> 1.80363	81.7901 5.33787	84.7901 14.86078
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i> .206 <i>Positive</i> .206 <i>Negative</i> -.163	.102 .102 -.072	.153 .153 -.131
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	1.850	.918	1.377
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.002	.368	.045

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil uji normalitas pada tabel data residual 4.14 diperoleh data berdasarkan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* Tes diperoleh angka probabilitas *Asymp. Sig. (2-tailed)* variabel tingkat pendidikan orang tua (X1) sebesar 0,02, variabel pola asuh orang tua (X2) sebesar 0,368, dan variabel

prestasi belajar (Y) sebesar 0,45. Dengan menggunakan taraf *signifikansi alpha* 5% atau ( $\alpha = 0,05$ ), maka diketahui nilai *probbabilitas* ketiga variable tersebut semuanya berdistribusi tidak normal. Hal ini disebabkan karena variabel X1, variabel X2 dan Variabel Y banyak bernilai tinggi.

## 2. Uji Autokorelasi Data

Uji *autokorelasi* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi *klasik autokorelasi* yaitu korelasi yang terjadi antara *residual* pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model *regresi*.

Tabel 4.15  
Uji Autokorelasi Data

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Test Value<sup>a</sup></i>	.19900
<i>Cases &lt; Test Value</i>	39
<i>Cases &gt;= Test Value</i>	42
<i>Total Cases</i>	81
<i>Number of Runs</i>	39
<i>Z</i>	-.547
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.584

*a. Median*

Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya *autokorelasi* dalam model *regresi*. Metode yang digunakan adalah dengan Uji Run. Hipotesis yang dibangun adalah  $H_0 =$  tidak ada *autokorelasi* dan  $H_1 =$  ada *autokorelasi* dengan kriteria uji menolak nol ( $H_0$ ) bila *asymptotic significant value* uji run test  $< 0,05$ . Dari tabel 1.26 tersebut di atas data *diinterpretasikan* bahwa nilai hasil *run test* menunjukkan bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)*  $> 0,584$  yang artinya lebih dari nilai uji *run test* sebesar 0,05. Dengan demikian hipotesis nol gagal ditolak

sehingga data yang dipergunakan cukup *random* dan tidak ada masalah *autokorelasi* pada data yang diuji.

### 3. Uji Multikolinearitas

Uji *multikolinearitas* (*kolinearitas ganda*) berarti adanya hubungan *linear* yang sempurna di antara variabel-variabel bebas dalam model *regresi*. Korelasi yang kuat di antara variabel bebas menunjukkan adanya *multikolieritas*. Jika terdapat korelasi yang sempurna, maka konsekuensinya *koefisien-koefisien regresi* menjadi tidak dapat ditaksir, nilai standar error setiap regresi menjadi tidak terhingga. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model *regresi* adalah tidak adanya *multikolinearitas*. Adapun hasil uji *multikolinearitas* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16  
Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Toleranc e	VIF
(Constant)	85.771	25.879		3.31 4	.001		
Tingkat Pendidikan	1.664	.914	.202	1.82 1	.072	.997	1.003
Pola Asuh Orang Tua	-.165	.309	-.059	-.533	.595	.997	1.003

a. *Dependent Variable*: Prestasi Belajar PAI

Berdasarkan data pada tabel 4.16 tersebut di atas dapat diinterpretasikan bahwa pada bagian *collinearity statistic* untuk nilai *tolerance* pada variabel X1 dan X2 di dapat nilai sebesar 0,997 artinya lebih besar dari 0,10. Sementara nilai *VIF* untuk variabel X1 dan X2 di dapat nilai sebesar 1.003 yang artinya kurang

dari 10.00. dari penjelasan ini dapat ditegaskan bahwa tidak terjadi gejala *multikolinearitas* dalam model *regeresi*.

#### 4. Uji *Heterokedastisitas*

Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala *heteroskedastisitas*. Pada penelitian ini akan menggunakan uji *Glesjer* yang dilakukan dengan cara mengkorelasikan nilai *absolute residual* dengan masing-masing variabel *independent*. Hipotesis yang digunakan adalah  $H_0$  = tidak ada gejala *heterokedastisitas* dan  $H_1$  = ada gejala *heteroskedastisitas* dengan dasar pengambilan keputusan  $H_0$  diterima apabila nilai signifikansinya  $> 0,05$ .

Tabel 4.17  
Uji *Heteroskedastisitas*

*Coefficient Correlations<sup>a</sup>*

Model		Pola Asuh Orang Tua	Tingkat Pendidikan
1	<i>Correlation</i>		
	<i>s</i>	Pola Asuh Orang Tua	1.000
		Tingkat Pendidikan	-.051
	<i>Covariance</i>	Pola Asuh Orang Tua	.037
<i>s</i>	Tingkat Pendidikan	-.006	.328

a. *Dependent Variable: ABS\_RES*

Berdasarkan data pada tabel 4.17 tersebut di atas dapat diinterpretasikan bahwa nilai signifikansi untuk variabel X1 sebesar 0,51 dan nilai signifikansi pada variabel X2 sebesar 0,006. Karena nilai signifikansi kedua variabel tersebut lebih kecil dari 0,05, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji *glejser*, dapat disimpulkan bahwa terjadai gejala *heteroskedastisitas* dalam model *regresi*.

## 5. Uji Linieritas

Uji *linieritas* dilakukan dengan mencari persamaan garis *regresi* variabel bebas X1 dan X2 terhadap variabel terikat Y. Berdasarkan garis *regresi* yang telah dibuat, kemudian diuji keberartian *koefisien* garis *regresi* serta linieritasnya. Uji *linearitas* bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang *linear* atau tidak secara *signifikan*. Untuk menguji linieritas antara variabel X1 dan X2 dengan variabel Y digunakanlah *sofwatre spss 20 for windows* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.18  
Uji *Linieritas* Variabel X1

**ANOVA Table**

		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Prestasi Belajar PAI * Tingkat Pendidikan	<i>(Combined)</i>	2453.325	7	350.475	1.682	.127
	<i>Between Groups</i>					
	<i>Linearity</i>	699.304	1	699.304	3.355	.071
	<i>Deviation from Linearity</i>	1754.020	6	292.337	1.403	.225
	<i>Within Groups</i>	15214.107	73	208.412		
	Total	17667.432	80			

Berdasarkan data pada tabel 4.18 tersebut di atas dapat diinterpretasikan bahwa nilai signifikansi berdasarkan *output*, diperoleh nilai *deviation from linerity* dengan taraf *signifikasi* sebesar 0.225 dan lebih besar dari taraf 0,05%, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan *linear* secara signifikan antara variabel X1 dengan variabel Y. Berdasarkan nilai F hitung diperoleh nilai 1.403 dan lebih kecil dari f tabel yang bernilai 2.23. Maka dapat disimpulkan ada hubungan linear secara signifikan antara variabel X dengan variabel Y.

Tabel 4.19  
Uji Linieritas Variabel X2

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			2750.662	18	152.815	.635	.858
Prestasi Belajar PAI	Between Groups	Linearity	42.042	1	42.042	.175	.677
* Pola Asuh Orang Tua	Within Groups	Deviation from Linearity	2708.620	17	159.331	.662	.827
Total			17667.432	80			

Berdasarkan data pada tabel 4.19 tersebut di atas dapat diinterpretasikan bahwa nilai signifikansi berdasarkan output, diperoleh nilai deviation from linerity dengan taraf signifikansi sebesar 0.827 dan lebih besar dari taraf 0,05%, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikan antara variabel X2 dengan variabel Y. Berdasarkan nilai F hitung diperoleh nilai 0.662 dan lebih kecil dari f tabel yang bernilai 1.80. Maka dapat disimpulkan ada hubungan linear secara signifikan antara variabel X dengan variabel Y.

### C. Analisis Regresi Linear

#### 1. Regresi Linear Sederhana

Sebagaimana kita ketahui sebelumnya bahwa analisis *regresi linear* sederhana adalah hubungan secara linear antara variabel *independen* (X) dengan variabel *dependen* (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel *independen* dengan variabel *dependen* apakah positif atau negatif, dan untuk memperediksi nilai dari variabel *dependen*, apabila nilai variabel *independen* mengalami kenaikan atau penurunan. Adapun penjelasannya *Regresi Sederhana* dari variabel tingkat pendidikan (X1) dan pola asuh orang tua (X2) dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (Y) dengan hasil penghitungan dengan menggunakan *software SPSS 20 for windows* menunjukkan bahwa:



Tabel.4.20  
Koefisien Sederhana Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
<i>(Constant)</i>	85.771	25.879		3.314	.001
Tingkat Pendidikan	1.664	.914	.202	1.821	.072
Pola Asuh Orang Tua	-.165	.309	-.059	-.533	.595

a. *Dependent Variable:* Prestasi Belajar PAI

Jika disesuaikan dengan rumus regresi sederhana maka:

Prestasi belajar PAI = 85.771 + 1,664 (tingkat pendidikan orang tua) + 0,165 (pola asuh orang tua)

Angka-angka di atas jika di interpretasikan adalah:

- a. Nilai koefisien untuk variabel tingkat pendidikan orang tua sebesar 1,664 dan pola asuh orang tua 0,165, dapat diasumsikan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua, maka variabel prestasi belajar PAI akan naik sebesar 1,664 dan 0,165.
- b. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara variabel tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua dengan variabel prestasi belajar PAI. Hal ini mengindikasikan bahwa prestasi belajar PAI akan meningkat jika perhatian orang tua dan motivasi belajar ditingkatkan.

Sedangkan jika kita lihat nilai *koefisien korelasi (R)* dan *koefisien determinasi (R Square)* di bawah ini

Tabel. 4.21  
 Model Summary Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua  
*Model Summary<sup>b</sup>*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.208 <sup>a</sup>	.043	.019	14.722

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Orang Tua, Tingkat Pendidikan

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar PAI

Nilai R jika di konsultasikan pada koefisien determinasi menunjukkan 0,208 sehingga menunjukkan korelasi yang kuat antara variabel tingkat pendidikan orang tua dan pola asuh orang tua dengan variabel prestasi belajar PAI sedangkan nilai  $R\ Square = 0,43$ , berdasarkan tabel 4.21 tersebut di atas menunjukkan 40,3 % dari varian prestasi belajar PAI dapat dijelaskan oleh perubahan dalam variabel tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua, sedangkan sisanya sebesar 59,7% dijelaskan oleh faktor lainnya.

## 2. Regresi Liner Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah Analisis ini untuk mencari hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen ( $X_1, X_2, X_3, \dots, X_N$ ) dengan variabel dependen ( $Y$ ). Adapun hasil penghitungan regresi berganda variabel independent perhatian orang tua dan motivasi belajar siswa terhadap variabel dependent prestasi belajar PAI dengan menggunakan *software SPSS 20 for windows* menunjukkan bahwa:

Tabel.4.22  
Koefisien Regresi Ganda

<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		<i>t</i>	<i>Sig.</i>
<b>B</b>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>			
<i>(Constant)</i>	85.771	25.879		3.314	.001
Tingkat Pendidikan	1.664	.914	.202	1.821	.072
Pola Asuh Orang Tua	-.165	.309	-.059	-.533	.595

a. *Dependent Variable:* Prestasi Belajar PAI

Jika disesuaikan dengan rumus regresi berganda maka:

$$Y = 85.771 + 1,664 + 0,165$$

Angka-angka di atas jika diinterpretasikan pada uji regresi berganda dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien untuk variabel tingkat pendidikan orang tua sebesar 1,664 dan pola asuh orang tua 0,165, dapat diasumsikan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua, maka variabel prestasi belajar PAI akan naik sebesar 1,664 dan 0,165. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara variabel tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua dengan variabel prestasi belajar PAI. Hal ini mengindikasikan bahwa prestasi belajar PAI akan meningkat jika perhatian orang tua dan motivasi belajar ditingkatkan.

#### **D. Pengujian Hipotesis**

Setelah uji prasyarat analisis sudah terpenuhi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis merupakan jawaban dari hipotesis yang terdapat pada rumusan masalah yaitu:

“Terdapat pengaruh tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua serta terhadap prestasi belajar pendidikan Agama Islam pada semester ganjil di sekolah dasar Islam YAKMI Tahun pelajaran 2019/2020. “

Setelah hipotesis ini diketahui maka dalam pengujian hipotesis ini digunakan analisis korelasi sederhana dengan menggunakan aplikasi SPSS 20. Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

#### 1. Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat uji t digunakan untuk menguji suatu hipotesis mengenai sikap koefisien regresi parsial individual terhadap variabel dependennya. Pada uji t, apabila  $sig (p=value) > \alpha$ , maka terima  $H_0$  berarti variabel independen secara parsial tidak ada yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, begitupun sebaliknya jika  $sig (p=value) < \alpha$  maka terima  $H_a$ , berarti variabel independen secara parsial ada yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 81 responden mengenai tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam, maka dapat diperoleh hasil hipotesis dengan uji statistik dengan menggunakan aplikasi SPSS 20 sebagai berikut:

Tabel 4.23  
Uji Hipotesis *One-Sample Statistics* Variabel X1 terhadap Variabel Y  
*Chi-Square Tests*

	<i>Value</i>	<i>df</i>	<i>Asymp. Sig. (2-sided)</i>
<i>Pearson Chi-Square</i>	249.618 <sup>a</sup>	217	.064
<i>Likelihood Ratio</i>	143.240	217	1.000
<i>Linear-by-Linear Association</i>	3.167	1	.075
<i>N of Valid Cases</i>	81		

a. 256 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .01.

Berdasarkan tabel 4.23 tersebut di atas maka dapat diperoleh *out put* nilai *Asymp.sig. (2.sided)* pada uji *Pearson Chi-Square* adalah sebesar 0,064. Karena nilai *Asymp.sig. (2.sided)*  $0,064 > 0,05$ , maka berdasarkan keputusan di atas mendapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan orang tua secara parsial berpengaruh namun tidak signifikan terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam artinya dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua pengaruhnya tidak signifikan terhadap prestasi pendidikan agama Islam pada siswa kelas VI sekolah Dasar Islam YAKMI tahun 2019. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan apa yang dilakukan Wulandari dalam penelitiannya bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat pendidikan orang tua terhadap hasil belajar siswa ,semakin tinggi pendidikan orang tua semakin tinggi hasil prestasi siswa<sup>216</sup>. Masih banyak faktor lain yang harus diperhatikan oleh orang tua seperti yang mendukung prestasi belajar siswa selain tingkat pendidikan orang tua seperti pola asuh, keadaan di sekolah, proses kegiatan belajar mengajar disekolah dan lain-lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua pengaruhnya tidak signifikan

<sup>216</sup>Wulandari , “*Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa*”, (Sleman: 2014)

terhadap prestasi pendidikan agama Islam pada siswa kelas VI sekolah Dasar Islam YAKMI tahun 2019.

Tabel 4.24  
Uji Hipotesis *One-Sample Statistics* Variabel X2 terhadap Variabel Y  
*Chi-Square Tests*

	<i>Value</i>	<i>df</i>	<i>Asymp. Sig. (2-sided)</i>
<i>Pearson Chi-Square</i>	569.377 <sup>a</sup>	558	.0360
<i>Likelihood Ratio</i>	275.896	558	1.000
<i>Linear-by-Linear Association</i>	.190	1	.663
<i>N of Valid Cases</i>	81		

a. 608 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .01.

Berdasarkan tabel 4.24 tersebut di atas maka dapat diperoleh *out put* nilai *Asymp.sig. (2.sided)* pada uji *Pearson Chi-Square* adalah sebesar 0,0360. Karena nilai *Asymp.sig. (2.sided)*  $0,0360 < 0,05$ , maka berdasarkan keputusan di atas mendapatkan hasil bahwa pola asuh orang tua secara parsial berpengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam artinya dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pola asuh orang tua akan berpengaruh terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam pada siswa kelas VI sekolah Dasar Islam YAKMI tahun 2019, begitupun juga sebaliknya semakin rendah pola asuh orang tua maka akan semakin menurun prestasi belajar pendidikan agama Islam pada siswa kelas VI sekolah Dasar Islam YAKMI tahun 2019. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Syaiful Bahri Zamara bahwa “Pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak”.<sup>217</sup> Hal ini akan berpengaruh juga terhadap prestasi belajar anak nantinya.

<sup>217</sup> Syaiful Bahri Zamara, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam keluarga*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008) Cet. ke -1 hlm. 55

## 2. Uji statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang di masukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji f terjadi apabila  $sig (p-value) > a$  maka  $H_0$  berarti variabel *independen* secara bersama-sama (*simultan*) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, begitupun juga sebaliknya, jika  $sig (P=value) < a$ , maka terima  $H_a$ , berarti variabel *independent* secara bersama-sama ada pengaruh signifikan terhadap variabel *dependen*. Adapaun uji statistik tabel F dengan menggunakan aplikasi *SPSS 20* sebagai berikut

Tabel 4.25  
Uji Hipotesis tabel F variabel X1 dan X2 terhadap Variabel Y  
ANOVA<sup>a</sup>

Model		<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	760.993	2	380.496	1.755	.180 <sup>b</sup>
	<i>Residual</i>	16906.440	78	216.749		
	<i>Total</i>	17667.432	80			

a. *Dependent Variable*: Prestasi Belajar PAI

b. *Predictors*: (*Constant*), Pola Asuh Orang Tua, Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil output pada tabel 4.25 tersebut di atas maka dapat dijelaskan bahwa dengan nilai  $df (n_1) 2$ ,  $df (n_2) 81$  dan taraf signifikansi 5% atau 0,05 maka didapatkan nilai  $f$  hitung sebesar 1.755, jika dilihat  $F$  tabel sebesar 3,11 disimpulkan nilai  $f$  hitung  $1.755 < 3,11$ . Maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua mempunyai pengaruh terhadap prestasi pendidikan agama Islam pada siswa kelas VI sekolah dasar Islam YAKMI tahun 2019.

Sedangkan untuk mengetahui kekuatan koefisien determinasi digunakan dengan metode *pearson correlation* dengan dikonsultasikan pada skala

interval dan rasio. Adapun hasil uji korelasi antara tingkat pendidikan orang tua dan pola asuh orang tua terhadap prestasi pendidikan agama Islam pada siswa kelas VI sekolah dasar Islam YAKMI tahun 2019 bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.26  
Uji *correlation* variabel Y terhadap variabel X1 dan X2

		Prestasi Belajar PAI	Tingkat Pendidikan	Pola Asuh Orang Tua
Prestasi Belajar PAI	<i>Pearson Correlation</i>	1	.199	-.049
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.075	.665
	N	81	81	81
Tingkat Pendidikan	<i>Pearson Correlation</i>	.199	1	.051
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.075		.648
	N	81	81	81
Pola Asuh Orang Tua	<i>Pearson Correlation</i>	-.049	.051	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.665	.648	
	N	81	81	81

Pada *output* tabel 4.26 tersebut di atas terlihat korelasi antara tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi pendidikan agama Islam pada siswa kelas VI sekolah dasar Islam YAKMI tahun 2019 menghasilkan 0,199. Angka tersebut menunjukkan sangat rendahnya korelasi antara tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi pendidikan agama Islam pada siswa kelas VI sekolah dasar Islam YAKMI tahun 2019 tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi pendidikan agama Islam pada siswa kelas VI sekolah dasar Islam YAKMI tahun 2019. Hal ini di sebabkan karena nilai r di bawah 0,5

Adapun korelasi antara pola asuh orang tua dengan prestasi pendidikan agama Islam pada siswa kelas VI sekolah dasar Islam YAKMI tahun 2019 menghasilkan angka 0,049. Angka tersebut menunjukkan sangat rendahnya korelasi



antara pola asuh orang tua terhadap prestasi pendidikan agama Islam pada siswa kelas VI sekolah dasar Islam YAKMI tahun 2019. Hal ini disebabkan karena nilai  $r$  di bawah 0,5. Sedangkan korelasi antara tingkat pendidikan orang tua dengan pola asuh menghasilkan angka 0,051. Angka tersebut menunjukkan sangat rendahnya korelasi tingkat pendidikan orang tua dengan pola asuh. Hal ini disebabkan karena nilai  $r$  di bawah 0,5. Sedangkan untuk mengetahui kekuatan koefisien determinasi bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.27  
*Model Summary*

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.208 <sup>a</sup>	.043	.019	14.722

*a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Orang Tua, Tingkat Pendidikan*

Nilai koefisien korelasi ( $R$ ) menunjukkan 0,208 yang menandakan bahwa variabel independen dengan dependen mempunyai korelasi yang sangat rendah, karena berada pada kriteria 0,000 – 0,200, sedangkan nilai koefisien determinasi pada *R Square* menunjukkan 0,43, berdasarkan tabel 4.27 tersebut di atas data menunjukkan bahwa 43 % dari varian kinerja dapat dijelaskan oleh perubahan dalam variabel tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua, sedangkan 57% sisanya dijelaskan oleh faktor lainnya.

Tabel. 4.28  
Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,800 – 1,00	Sangat Tinggi
0,600 – 0,800	Tinggi

0,400 – 0,600	Cukup
0,200 – 0,400	Rendah
0,00 – 0,200	Sangat Rendah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 81 responden mengenai tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar PAI, maka dapat diperoleh kesimpulan uji hipotesis sebagai berikut:

Tabel. 4.29  
Rangkuman Pengujian hipotesis dengan  $\alpha = 0,05$

Hipotesis	Deskripsi	Sig	Keputusan
Ho	Terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar PAI	0,000	Diterima
	Terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar PAI	0,005	Diterima
Ho	Terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan orang tua dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar PAI	0.000	Diterima

### **E. Pembahasan hasil penelitian pengaruh tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar pendidikan Agama Islam**

#### **1. Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa.**

Jenjang pendidikan adalah kepemilikan ijazah/sertifikat pendidikan formal yang dimiliki seseorang sebagai indikator dalam mengikuti satuan pendidikan yang diselenggarakan. Dengan memiliki pribadi yang dewasa sebagai hasil dari

pendidikan, seseorang akan memiliki kemampuan yang tidak sama dengan kemampuan orang lain. Kemampuan yang dimiliki tersebut akan menjadi pedoman bagi dirinya dalam bertindak ketika mengalami permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan berusaha untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada uji tabel T, diperoleh *out* dengan nilai *Asymp.sig. (2.sided)* pada uji *Pearson Chi-Square* adalah sebesar 0,064. Karena nilai *Asymp.sig. (2.sided)*  $0,064 > 0,05$ . Walau berdasarkan keputusan nilai tersebut di atas mendapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan orang tua secara **parsial berpengaruh namun tidak signifikan** terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam artinya masih banyak faktor lain yang mendukung prestasi belajar siswa selain tingkat pendidikan orang tua seperti pola asuh, keadaan di sekolah, proses kegiatan belajar mengajar di sekolah dan lain-lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua bukan menjadi satu-satunya yang mempengaruhi prestasi pendidikan agama Islam pada siswa kelas VI sekolah Dasar Islam YAKMI tahun 2019 ada faktor lain seperti motivasi belajar baik dari diri anak sendiri maupun dari faktor luar yaitu motivasi dari orang tua atau guru.

## 2. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa

Pola asuh orang tua adalah serangkaian bentuk atau tata cara yang dilakukan oleh orang tua dalam menjaga, merawat, dan mendidik anak dengan konsisten yang diwujudkan dalam bentuk interaksi antara orang tua dengan anak-anaknya. Tata cara dalam menerapkan pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anaknya secara garis besar terbagi dalam tiga tipe yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh *laissez faire*.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan tercermin tidak hanya dari perilaku anak secara umum. Pola asuh orang tua juga dapat tercermin dalam proses belajar siswa. Pola asuh orang tua dalam belajar akan tercermin dalam kebiasaan anak pada kehidupan sehari-hari. Kepedulian orang tua dalam mendorong dan memotivasi agar siswa memiliki kebiasaan belajar yang baik dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti ; membantu memecahkan kesulitan belajar, mendorong semangat dan kesungguhan anak dalam belajar, melakukan pemantauan proses saat anak belajar, mengingatkan anak dalam tugas belajar, mengadakan kegiatan diskusi dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil tabel out put dengan perolehan nilai *Asymp.sig. (2.sided)* pada uji *Pearson Chi-Square* adalah sebesar **0,0360**. Karena nilai **Asymp.sig. (2.sided) 0,0360 < 0,05**, maka berdasarkan keputusan di atas mendapatkan hasil bahwa pola asuh orang tua secara parsial **berpengaruh yang signifikan** terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam artinya dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam pada siswa kelas VI sekolah Dasar Islam YAKMI tahun 2019, pola asuh orang tua mempengaruhi cara anak dalam belajar, jika orang tua menggunakan pola asuh demokratis maka kesadaran anak dalam belajar akan terbentuk dengan sendirinya karena orang tua sudah menerapkan kepada anak mengenai sikap bertanggung jawab. anak pun belajar tanpa paksaan sehingga anak menjadi giat belajar dan memungkinkan untuk menaikkan prestasi belajarnya.

3. Pengaruh tingkat pendidikan dan pola asuh terhadap prestasi belajar pendidikan Agama Islam.

Seperti dijelaskan sebelumnya dengan tingkat pendidikan yang tinggi orang tua, akan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik dari pada dengan orang tua yang berpendidikan lebih rendah. Walaupun terkadang teori berbeda dengan kenyataan juga banyak ditemukan orang tua yang berpendidikan tinggi sangat minim keterlibatannya dalam kegiatan pola asuh. Hal ini disebabkan karena kesibukan orang tua yang bekerja, sehingga pola asuh dilakukan oleh kakek dan neneknya atau oleh asisten rumah tangga. Sehingga pemaksimalan pola asuh sangat dibutuhkan oleh siswa terutama tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan hasil pada tabel f dapat dijelaskan bahwa dengan nilai  $df (n1) 2$ ,  $df (n2) 81$  dan taraf signifikansi 5% atau 0,05 maka didapatkan nilai  $f$  hitung sebesar 1.755, jika dilihat  $F$  tabel sebesar 3,11 disimpulkan nilai  $f$  hitung  $1.755 < 3,11$ . Maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua **mempunyai pengaruh** terhadap prestasi pendidikan agama Islam pada siswa kelas VI sekolah dasar Islam YAKMI tahun 2019.

Adapun nilai *koefisien korelasi* ( $R$ ) menunjukkan 0,208 yang menandakan bahwa variabel independen dengan dependen mempunyai korelasi yang sangat rendah, karena berada pada kriteria 0,000 – 0,200, sedangkan nilai *koefisien determinasi* pada *R Square* menunjukkan 0,43, berdasarkan tabel di atas data menunjukkan bahwa 43 % dari varian kinerja dapat dijelaskan oleh perubahan dalam variabel tingkat pendidikan orang tua dan pola asuh orang tua, sedangkan 57 % sisanya dijelaskan oleh faktor lainnya seperti bagaimana membantu memecahkan kesulitan belajar, mendorong semangat dan kesungguhan anak dalam belajar, melakukan pemantauan proses saat anak belajar, mengingatkan anak dalam tugas belajar, mengadakan kegiatan diskusi dan lain-lain.

Cara orang tua dalam mendidik anaknya dapat berpengaruh kepada tinggi rendahnya prestasi belajar anak. Jika pola asuh orang tua demokratis yang mana pola asuh orang tua tersebut memberi kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak. Anak bebas memiliki kegiatan yang disukai baik di sekolah maupun luar sekolah, tetapi orang tua sudah mengajarkan kepada anak cara bertanggung jawab sehingga anak mengetahui hak dan kewajibannya sehingga anak mengetahui pentingnya belajar dengan demikian prestasi belajar anakpun akan meningkat. Berbeda dengan orang tua yang menggunakan pola asuh *laissez faire* orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk bertindak dan bertingkah laku tanpa adanya pengawasan serta tidak membekali tanggung jawab sehingga anak berbuat sesuka hatinya tidak bisa membedakan antara hak dan kewajiban, anak belajar sesuka hatinya yang menyebabkan rendahnya minat belajar. Sedangkan orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter orang tua selalu membatasi aktifitas anak serta anak harus selalu mengikuti apa yang perintahkan oleh orang tua anak tidak diberi kesempatan untuk berpendapat sehingga anak merasa tertekan, belajarnya hanya karena paksaan dari orang tu, pola asuh seperti ini sangat bertentangan dengan ajaran islam yang mengawali konsep kasih sayang dalam mendidik anak.

Islam sebagai agama solusif terhadap permasalahan yang terjadi dalam keluarga tentang bagaimana mendidik anak sesuai dengan usia dan masa pertumbuhan dan perkembangan anak.. Pola asuh ini telah di praktikkan oleh rasulullah Saw. Adapun pola asuh tersebut yaitu: membimbing cara belajar sambil bermain pada jenjang usia 0-7 tahun ; menanamkan sopan santun dan disiplin pada jenjang usia 7- 14 tahun; dan ajaklah bertukar pikiran pada usia 14-21 tahun dan sesudah itu lepaskan mereka untuk mandiri.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Setelah penulis menelaah teori dan menganalisa hasil penelitian tentang “pengaruh tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar pendidikan Agama Islam (Studi Kasus pada siswa kelas VI Semester ganjil Sekolah Dasar Islam YAKMI Kecamatan Pinang Kota Tangerang Tahun Ajaran 2019/2020)”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan orang tua dari 81 siswa dapat diperoleh kategori pendidikan tinggi jenjang S1-S3 yakni sebanyak 74, kategori pendidikan menengah yakni sebanyak 6, kategori pendidikan dasar yakni ada 1.
2. Data pola asuh kategori rendah sebanyak 17 siswa, kategori sedang sebanyak 42 siswa dan pola kategori tinggi sebesar 22 siswa.
3. Nilai prestasi pendidikan agama Islam diperoleh sebanyak 47 siswa memiliki nilai yang tinggi, 27 siswa memiliki nilai yang sedang, 7 siswa memiliki nilai yang rendah.
4. Terdapat pengaruh yang tidak signifikan sebesar 0,064 antara tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam artinya masih banyak faktor lain yang mendukung prestasi belajar siswa selain tingkat pendidikan orang tua seperti pola asuh, keadaan di sekolah, proses kegiatan belajar mengajar di sekolah dan lain-lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua pengaruhnya tidak signifikan terhadap prestasi pendidikan agama Islam pada siswa kelas VI sekolah Dasar Islam YAKMI tahun 2019.

5. Terdapat pengaruh yang signifikan sebesar 0,0360 antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam artinya dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pola asuh orang tua akan berpengaruh terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam pada siswa kelas VI sekolah Dasar Islam YAKMI tahun 2019, begitupun juga sebaliknya semakin rendah pola asuh orang tua maka akan semakin menurun prestasi belajar pendidikan agama Islam pada siswa kelas VI sekolah Dasar Islam YAKMI tahun 2019.
6. Berdasarkan uji tabel, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua **mempunyai pengaruh** terhadap prestasi pendidikan agama Islam pada siswa kelas VI sekolah dasar Islam YAKMI tahun 2019. Adapun nilai *koefisien korelasi* (R) menunjukkan 0,208 yang menandakan bahwa variabel independen dengan dependen mempunyai korelasi yang sangat rendah, karena berada pada kriteria 0,000 – 0,200, sedangkan nilai *koefisien determinasi* pada *R Square* menunjukkan 0,43, berdasarkan tabel di atas data menunjukkan bahwa 43 % dari varian kinerja dapat dijelaskan oleh perubahan dalam variabel tingkat pendidikan orang tua dan pola asuh orang tua, sedangkan 57 % sisanya dijelaskan oleh faktor lainnya seperti bagaimana membantu memecahkan kesulitan belajar, mendorong semangat dan kesungguhan anak dalam belajar, melakukan pemantauan proses saat anak belajar, mengingatkan anak dalam tugas belajar, mengadakan kegiatan diskusi dan lain-lain.



## **B. Saran-saran**

Adapun saran yang dapat diberikan pada penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

### **1. Untuk Kepala Sekolah**

Hendaknya memberikan sosialisasi tentang parenting untuk guru dan orang tua, sehingga dapat menambah wawasan dalam mewujudkan anak didik yang berprestasi dan berkarakter.

### **2. Untuk Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan kepada guru untuk meningkatkan kompetensi sosial guru terutama ketika merelaisasikan tugas pokok sebagai guru untuk mengajar lebih profesional.

### **3. Untuk Orang Tua**

Adapun saran untuk orang tua diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih untuk pendidikan anaknya, hal ini dapat tercapai jika orang tua memberikan pola asuh yang tepat bagi anak-anaknya sehingga dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar anak di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Hallen, 2002, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Press
- A. Purwanto dan D. Sulistyastuti, 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Publik dan Masalah-Masalah Sosial*, Jogjakarta: Badan Penerbit Gava Media, 2007
- Aly, Noer, Hary, 2003, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Anafi, Tri, Alan, 2015, *Pelaksanaan Mastery Learning pada kelas 3 di Sekolah Dasar Bakulan Bantul*, Jurnal Teknologi Pendidikan : UNY Vol. 4, No.1
- Anwar, Rosihan, 2004, *Ulumul Al-Qur'an*, Bandung : Pustaka Setia
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta
- Bafadhol, Ibrahim, *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Edukasi Islam: STAI Al-Hidayah Bogor, Vol. 6 No. 16 Tahun 2017
- Budiyanto, Mangun, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Griya Santri
- Chulsum,Umi dan Novia, Windy, 2006, *Kamus Besar Bahasa, Indonesia*, Surabaya: Kashiko
- Departemen Agama RI, 2016, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro
- DEPDIKNAS, 2009, Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Tentang Sisdiknas Pasal 3, Surabaya: Wacana Intelektual
- Djamarah, Bahri, Syaiful, 2014, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta
- Djarot, Totok, et.all, 2002, *Menulis Artikel dan Karya Ilmiah*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Ghany, MTA,2000, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Gading Abad
- Gunarsa, D. Singgih, Yulia, 2002, *Psikologi Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- H.M, Manizar, Ely, 2016, *Mengelola Kecerdasan Emosi*, Jurnal Tadrib: UIN Raden Fatah, Vol. 2, No. 2
- Hasbulloh, 2011, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- <http://www.putra-putri-indonesia.com/tujuan-pendidikan-nasional.html> , di download pada hari Selasa, 10 September 2019, puku 10.00

<https://kbbi.web.id/tingkat>, di akses pada tanggal 05 bulan Januari Tahun 2020, pukul 14.00

<https://kbbi.web.id/tingkat>, di akses pada tanggal 05 bulan Januari Tahun 2020, pukul 14.00

<https://www.igi-global.com/dictionary/mobile-assisted-learning-approach-in-enhancing-the-student-teachers-vocabulary-and-usage-of-mobile-phone/61734> di akses pada hari Sabtu, tanggal 2 November 2019, pukul 21.00

<https://www.responsiveclassroom.org/product/yardsticks-4th-edition/> di akses pada hari Sabtu, tanggal 2 November 2019, pukul 21.00

Hurlock, B. Elizabeth, 2013, *Perkembangan anak jilid 2*, Jakarta : Erlangga

Ilahi, Takdir, Mohammad, 2012, *Quantum Parenting*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Ireland, Karin, 2003, *150 Ways to Help Your Child Succeed (terj.) Grace Styadi, 150 Cara Untuk Membantu Anak Meraih Sukses*, Jakarta: Erlangga

Jalaluddin dan Idi, Abdullah, 2013, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Jalil, Fasli dan Supriadi, Dedi, 2000, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa

Jamaluddin, Dindin, 2013 *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: Pustaka Setia

Jihad, Asep dan Haris, Abdul, 2009, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta : Multi Pressindo

Kadir, Abdul, dkk, 2009, *Dasar – dasar Pendidikan*, Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press

M. Ngalim Purwanto, 2007, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Majid, Abdul, 2014, *Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Interest Media

Mansur, 2005, *Pendidikan Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Marhijanto, Khalilah, *Menciptakan Keluarga Sakinah*, Gresik: Bintang Pelajar

Maunah, Binti, 2009, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Sukses offset

Mu'in, Fatchul, 2013, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media

Mudjiono dan Dimiyati, 2009, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta:Rineka Cipta

Muhammad, Shocib, 2000, *Pola Pengasuhan Terhadap Anak*, Jakarta: PT. Rieneka Cipta

- Munandar, Utami, 2001, *Mengembangkan Bakat Dan Kreatifitas Anak Sekolah*, Jakarta: Gramedia
- Naim, Ngainun, 2011, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruuz Media
- Nasution, Zulkarnain, 2009, *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi: Suatu Tinjauan Sosiologis*, Surabaya: UMM Pres
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Nizar, Samsul, 2001, *Dasar-dasar Pemikiran PAI*, Jakarta : Gaya Media
- Nizar, Samsul, 2001, *Dasar-dasar Pendidikan PAI*, Jakarta : Gaya Media
- Nizar, Samsul, 2001, *Pengantar dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta : Gaya Media
- Nizar, Samsul, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers
- Nurkanjana, Wayan, I et.all, 1983, *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional
- Poster, Cyrisl, 2000, *Gerakan Menciptakan Sekolah Unggul*, Jakarta: Lembaga Indonesia Adidaya
- Prasetya, Bambang Prasetyo dan Jannah, Miftahul, Lina, 2010 *Metode Penelitaian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Purwanto, Ngalim, M, 2009, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Cet. XIX; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Quthb, Sayyid, 2001, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Dibawah Naungan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press
- Ramayulis, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia
- Roqib, Moh dan Nurfuadi, 2011, *Kepribadian Guru*, Purwokerto : STAIN Purwokerto
- Rusn, Ibnu, Abidin, 1998, *Pemikiran Al-ghozali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- S. Sudjana, 2004, *Pendidikan Nonformal Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat Teori Pendukung Azas*, Bandung : Falah Production
- Sadulloh, Uyoh, 2012, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Sardiman, 2001, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Shihab, Quraish, M, 2002, *Tafsir Al – Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al – Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati
- Siradj, Aqiel, Sa'id, et.all, 1999, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah
- Skinner, E. Charles, *Essentials of Educational Psychology*, Tokyo: Maruzen Company LTD
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Affabeta, 2012), hlm.13.
- Sulaiamn, M, 2016, *Mendidik dengan Teladan*, Jurnal Studi Islam: Kopertasi 4, Vol. 11, No. 1
- Supriyono, ahmadi, dan Supriyono, 2013, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013),
- Surbakti, B.E, 2012, *Parenting Anak-Anak*, Jakarta, Alex Media Karputindi
- Surya, Mohamd, 2003, *Bina Keluarga*, Semarang: CV. Aneka Ilmu
- Suryabrata, Sumadi, 2000, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Syke, JB, *The Consise Oxford Dictionary of Current*, Oxford: Oxford University Press,
- Tafsir, Ahmad, 1991, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : Rosda Karya
- \_\_\_\_\_, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, Samsul Nizar (ed), Jakarta : Ciputat Press
- Tafsir, Ahmad, dkk, 2004, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka
- Tanzeh, Ahmad, 2011, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras
- Team Penyusun, 2006, *Undang-undang Pendidikan*, Jakarta : Departemen Agama RI
- Tembong, G. Prasetya, 2003, *Pola Pengasuhan Ideal*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Thoha, Chabib, 1996, *Kapita Seleksi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa,ed.3, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Tohirin, 2005, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Raja Grafindo
- Umam, Chaerul, et.all,2000, *Ushul Fiqih 1*, Bandung : Pustaka Setia

- Utami, Nur, Citra, Adrisinandya dan Raharjo, Tri, Santoso, 2019, *Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja*, Jurnal Pekerjaan Sosial: UNPAD, Vol. 2, No. 1
- Yamin, Martinis, A, 2011, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Gaung Persada
- Zuhairani dan Ghofir, Abdul, 2004, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: Universitas Negeri Malang (UM PRESS)

Lampiran 1

**ANGKET UNTUK SISWA**

Nama : .....

Kelas : .....

Petunjuk:

1. Bacalah dengan teliti pernyataan di bawah ini.
2. Berilah jawaban pada tingkat pendidikan orang tua dan berilah tanda centang(V) pada jawaban pola asuh orang tua yang dianggap paling tepat.
3. Jawaban dijamin kerahasiannya.

**A. Tingkat pendidikan orang tua**

1. pendidikan terakhir ayah : .....
2. Pendidikan terakhir ibu : .....
3. Pekerjaan ayah : .....
4. Pekerjaan ibu : .....

**B. Pola asuh orang tua**

Pernyataan	SS	S	TS	STS
Pernyataan				
1. Orang tua membiarkan saya dengan kesulitan yang saya hadapi				
2. Orang tua selalu membela ketika saya ada masalah.				
3. Orang tua tidak mengarahkan ketika ada masalah.				
4. Kebijakan orang tua harus selalu diikuti.				
5. Kemauan orang tua harus selalu dituruti.				
6. Tidak ada diskusi ketika memutuskan masalah.				

7. Kemana saya pergi, orang tua mendampingi.				
8. Tidak dicari ketika saya ada di luar rumah.				
9. Kegiatan selalu diatur orang tua.				
10. Uang jajan tidak dikontrol orang tua.				
11. Orang tua membimbing agar mampu mengatur diri sendiri				
12. Orang tua tidak mengecek handphone saya				
13. Orang tua marah bila tidak sesuai dengan keinginannya.				
14. Orang tua biasa saja ketika saya menyampaikan sesuatu.				
15. Orang tua kurang akrab dengan saya.				
16. Orang tua memberikan hadiah ketika saya berhasil.				
17. Orang tua marah ketika saya tidak berhasil.				
18. Orang tua membedakan anak-anaknya.				
19. Orang tua memberikan semua fasilitas kebutuhan hidup				
20. Orang tua Tidak membebaskan saya untuk menentukan pilihan dalam melakukan kegiatan.				
21. Orang tua membebaskan dalam melakukan kegiatan				
22. Ada syarat tertentu jika ingin mengabdikan keinginan				
23. Kedisiplinan orang tua menjadi panutan bagi anak				
24. Kedisiplinan membuat orang tua kaku				
25. Orang tua harus melonggarkan aturan di rumah				
26. Penerapan aturan tidak perlu diperketat				
27. Orang tua selalu memberikan arahan dalam berperilaku				
28. Orang tua membebaskan pergaulan				



29. Orang tua harus meluangkan waktu dengan keluarga				
30.Orang tua hanya sibuk dengan pekerjaannya				

Ket. SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**STATUS : BERAKREDITASI**

Kampus FAI-UMJ, Jln. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan  
Telepon/Fax (021) 7441887, Homepage : <http://fai.umj.ac.id/>  
E-mail : [faiumj@gmail.com](mailto:faiumj@gmail.com). Kode Pos 15419

Nomor : 30 /F.6.1-UMJ/VIII/2019  
Hal : Permohonan Penelitian/Riset

Jakarta, 14 Dzul Hijjah 1440 H  
15 Agustus 2019 M

Kepada Yth.  
Kepala Sekolah SDI Yakmi  
Di-  
tempat

*Assalamualaikum W. W*

Pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu agar mahasiswa kami:

Nama : Rurun Bariroh  
Nomor Pokok : 2018926004  
Tempat Tgl/Lahir : Malang, 19 November 1978  
Program Studi : Magister Studi Islam  
Jenjang : Strata Dua (S2)  
No. HP : 087871721581

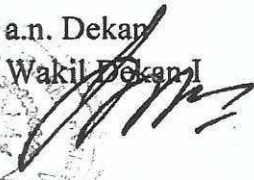
diperkenankan untuk melaksanakan penelitian/riset ditempat yang Bapak/Ibu pimpin. Penelitian/riset tersebut untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penyusunan tesis yang berjudul:

*"Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam"*

Demikian atas perhatian dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami mengucapkan terimakasih.

*Wabillahittaufiq walhidayah*  
*Wassalamu'alaikum W. W*

a.n. Dekan  
Wakil Dekan I

  
Drs. Tajudin, M.A.

Tembusan:

1. Yth. Dekan (Sebagai Laporan)
2. Arsip



**SEKOLAH DASAR ISLAM  
"YAKMI"**

**KUNCIRAN MAS PERMAI PINANG TANGERANG**

Status Terakreditasi A

No. : 100/BAP-S/M-SK/XII/2016

SEKRETARIAT : KUNCIRAN MAS PERMAI, JL. BALITA XI PINANG TANGERANG TELP. : 7327580

**SURAT KETERANGAN**

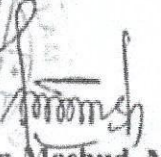
No. 421.2/ 11.SDIY/II/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah Dasar Islam YAKMI Kec. Pinang Kota Tangerang, menerangkan bahwa :

Nama : Rurun Bariroh  
N I S N : 2018926004  
Tempat/Tgl. Lahir : Malang, 19 November 1978  
Prodi : Magister Studi Islam  
Jenjang : Strata Dua (S2)

Nama tersebut diatas adalah benar telah melakukan penelitian untuk tesis yang berjudul Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Yakmi Kecamatan Pinang Kota Tangerang Tahun Ajaran 2019/2020 terhitung mulai Tanggal 19 Agustus 2019 sampai dengan 19 Februari 2020.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang, 21 Februari 2020  
Kepala Sekolah  
  
Imam Mashud, M.Ag

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### Data Pribadi

Nama : RURUN BARIROH  
Jenis Kelamin :Perempuan  
Tempat, tanggal Lahir : Malang, 19 Nopember 1978  
Email :rurunbariroh99@gmail.com  
Alamat : Jl. Makmur 1 ,KP.Kelapa rt 04/05 Kel.Kelapa Indah  
Kec.Tangerang Kota TANGERANG

### Pendidikan Formal

NO	Sekolah / universitas	Jurusan	Tahun Lulus
1	MI Miftahul Huda Kabupaten Malang	-	1991
2	MTS Ahmad Yani Jabung Malang	-	1994
3	MA Ahmad Yani Jabung Malang	IPS	1997
4	STIT Raden Rahmat Kepanjen Malang	PAI	1999
5	STAI Muhammadiyah Tangerang	PAI	2005
6	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	PGMI	2015

### Pendidikan Non Formal

1. Lembaga Ar Risalah “Kursus Bahasa Arab” Jakarta 2019
2. Diklat Guru Matematika MI, Balai Diklat Keagamaan Jakarta Tahun 2015
3. Diklat Jarak Jauh Balai Diklat Keagamaan Jakarta “Penelitian Tindakan Kelas “ 2016
4. Diklat Jarak Jauh Balai Diklat Keagamaan Jakarta” Model-model Pembelajaran “ 2017

5. Diklat Jarak Jauh Balai Diklat Keagamaan Jakarta “ RPP K13” 2018
6. Diklat Jarak Jauh Balai Diklat Keagamaan Jakarta “ Penilaian Angka Kredit” 2019
7. Kursus Terjemah Alquran Lafzhiyah “PPTQ Masjid Istiqlal Jakarta “ 2008
8. Penataran Guru TPA “Paket A” LPPTKA/TPA BKPRMI Kabupaten Tangerang 2001
9. Penataran cara cepat, mudah dan asyik belajar ilmu tajwid , LPPTKA/TPA BKPRMI Kabupaten Tangerang 2002
10. Penataran Guru TPA “ Paket B “LPPTKA/TPA BKPRMI Kabupaten Tangerang 2003
11. Penataran Guru TPA” Paket C” LPPTKA/TPA BKPRMI Kabupaten Tangerang, 2003
12. Kursus P3G (Peningkatan Profesi Guru) LPPTKA/TPA Paket A,B,C, Tahun 2002,2003,2004.
13. Penataran Guru TQA ( Ta’limul Quran Lil Aulad) LPPTKA/TPA BKPRMI KAB.Tangerang , 2006

### **Riwayat Pengalaman Kerja**

Instansi / Perusahaan : Yayasan Nurul Hayat

Posisi : Guru TPA ( Tahun 2000 – 2010)

: Guru SDIT Nurul Hayat ( Tahun 2003- 2005)

Instansi/ Perusahaan : Kantor Kementerian Agama Kota Tangerang

Posisi : Guru MIS Al Inayah Darminiyah Cikokol Kec. Tangerang Kota Tangerang ( Tahun 2005 - sekarang)

Demikian CV ini saya buat dengan sebenarnya.